

**INTERVENSI PSIKOSOSIAL OLEH
MUDO SOSIAL EKSPEDISI PADA ANAK
PASCA BENCANA BANJIR DI TALANG DONOK
KABUPATEN LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah



DI SUSUN OLEH:

Zacky Satro Harmendo

NIM: 21661007

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2025**

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth: Dekan Fakultas FUAD IAIN CURUP

Di

Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah melakukan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Zacky Satro Harmendo
NIM : 21661007
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Intervensi Psikososial Oleh Mudo Sosial Ekspedisi Pada Anak Pasca Bencana Banjir di Talang Donok Kabupaten Lebong

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah di Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami buat dengan sebenar-benarnya atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

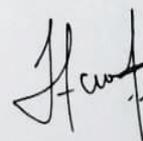
Curup, 2025

Dosen Pembimbing I



Dita Verolyna, M.I.KOM
NIP.198512162019032004

Dosen Pembimbing II



Afrizal, M.Pd
NIP. 198404282023211001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zacky Satro Harmendo
Nomor Induk Mahasiswa : 21661007
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Intervensi Psikososial Oleh Mudo Sosial Ekspedisi Pada Anak Pasca Bencana Banjir di Talang Donok Kabupaten Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 18 Juni 2025



Zacky Satro Harmendo

NIM: 21661007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kontak Pos 108
Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kodepos 39119
Website/facebook: iainCurup. Email: iain.curup@gmail.co.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

No : 302/In.34/1/FU/I/PP.00.9/0 8/2025

Nama : Zacky Satro Harmendo
Nim : 21661007
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : INTERVENSI PSIKOSOSIAL OLEH MUDO SOSIAL
EKSPEDISI PADA ANAK PASCA BENCANA BANJIR DI
TALANG DONOK KABUPATEN LEBONG

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
pada :
Hari/ Tanggal : Rabu, 30 Juli 2025
Pukul : 14:00 – 15:30 WIB
Tempat : Ruang Ujian FUAD IAIN CURUP

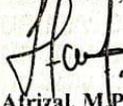
Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

TIM PENGUJI

Ketua,


Dita Verolyna, M.I.Kom
NIP. 19851216209032004

Sekretaris,


Afrizal, M.Pd
NIP. 198404282023211001

Penguji I,


Nur Choliz, M.Ag
NIP. 199204242019031013

Penguji II,


Pajrum Kamil, M.Kom.I
NIDN. 2115058102

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Fakhruddin, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19501122006041009

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Intervensi Psikososial oleh Mudo Sosial Ekspedisi pada Anak Pasca Bencana Banjir di Talang Donok, Kabupaten Lebong”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak dukungan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak yang sangat berperan penting dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup
2. Prof. Dr. Yusefri, M. Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Prof. Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M Kons selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. H. Nelson., S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
6. Bapak Rhoni Rodin, S.Pd.I., M.Hum, selaku wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

7. Bapak Dr. M. Taqiyuddin, selaku wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
8. Bapak Anrial, M.A Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam.
9. Seluruh Dosen program studi Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Curup.
10. Ibu Dita Verolyna, M.I.KOM selaku pembimbing I dan Bapak Afrizal, M.Pd, selaku pembimbing II.
11. Bapak Nur Cholis, M.Ag selaku penguji 1 dan Bapak Pajrun Kamil, M.Kom.I selaku penguji II.
12. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Bak dan Mak dan saudariku satu-satunya, atas doa, dukungan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
13. Terima kasih kepada rekan-rekan angkatan 2021 Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam atas semangat dan motivasinya.
14. Ucapan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu, meski tidak dapat disebutkan satu per satu, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif guna perbaikan dan pengembangan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah

memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Curup, 18 Juni 2025

Penulis

Zacky Satro Harmendo

NIM: 2166107

MOTTO

“Ketika Di Tengah Jalan Kamu Merasa.Semangatmu Berkurang,Ingatlah Pertama Kali Kamu Memulai Ini Semua,Demi Apa Dan Untuk Siapa”

(Zacky Satro Harmendo)

“Sesungguhnya Bersama Kesulitan Itu Ada Kemudahan, Maka Apabila Kamu Telah Selesai (Dari Suatu Urusan), Tetepilah Berkerja Keras (Untuk Urusan Yang Lain)”

Qs.Al-Insyirah:6-7

“Gunakan Senyummu Untuk Merubah Dunia,Jangan Biarkan Dunia Merubah Senyummu”

(Zacky Satro Harmendo)

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling indah di dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orang tua tercinta, sahabat, yang selalu memberikan support untuk menyelesaikan skripsi ini.

1. Pertama untuk dua orang yang sangat spesial bagi penulis, Untuk kedua orang tuaku Bak Sayuti Vanhouten dan Mak Hasmi suahimi yang sudah memberikan kasih sayang kepada saya sehingga saya bisa sampai di titik ini terima kasih atas doa-doa yang selalu kalian panjatkan untuk kesuksesan saya atas lelah dan keringat yang setiap hari bercucuran demi kesuksesan anak mu ini. Tugas akhir berupa skripsi ini sebagai bukti keberhasilan kalian dalam membimbing dan memberikan peluang untuk penulis dalam menuntut ilmu semoga dengan ilmu ini Zacky bisa membahagiakan kalian di dunia maupun di akhirat Aamiin
2. Untuk saudara saudariku tersayang Pebry Yanto, M.Pd dan Zaskiya Rihasti terima kasih telah menemani dan sudah menjadi kakak dan adek yang baik bagi penulis yang selalu memberikan kasih sayang kepada saya terimakasih juga telah menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada keluarga besar Zaza Family yang sudah memberikan dukungan dan doa kepada penulis sepanjang perjalanan perkuliahan ini dan keluarga besar Nenek Samarina yang sudah menjadi Support semnagt bagi penulis
4. Untuk sahabat-sahabat terbaik ku, Badi'atul Um Mayah , Tiara Permata Ferdi, Rani, Desva Oliviora, Epan. Kata-kata ini aku persembahkan untuk kalian, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam perjalanan hidupku. Aku

tidak bisa berhenti berterima kasih atas segala dukungan, kebersamaan, dan persahabatan yang tulus. Dan untuk Badi'atul Um Mayah saya mengucapkan banyak terimakasih yang telah membantu saya dalam proses skripsi ini. Dalam persembahan skripsi ini, aku ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas semua yang kalian berikan. Kalian selalu ada di sampingku, memberikan semangat dan motivasi dalam setiap langkahku. Tanpa kehadiran kalian, perjalanan ini tidak akan seindah dan seberarti ini.

5. Teman teman KKN dan teman sepembimbingan tanpa kalian penulis tidak akan bisa menyelesaikan karya tulis ini dengan cepat. Terimakasih atas kebaikan kalian semoga Allah SWT selalu mempermudah Langkah perjuangan kalian
6. Kepada almamater tercinta IAIN Curup, sebagai tempat penulis untuk belajar dan berproses. Khususnya kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam tempat penulis menuntut ilmu
7. Kepada diri saya sendiri,yang telah bertahan hingga saat ini di saat penulis tidak percaya terhadap diri nya sendiri namun penulis tetap mengingat bahwa setiap Langkah kecil yang telah di ambil adalah bagian dari perjalanan,meskipun terasa sulit atau lambat.perjalanan menuju Impian bukan lah lomba sprint, tetapi lebih seperti maraton yang memerlukan ketekunan, kesabaran dan tekad yang kuat. tidak hanya itu di saat kendala "*people come and go*" selalu menghantui pikiran yang selama ini menghambat proses penyelesaian skripsi ini yang juga memotivasi peulis utuk terus ambisi dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih sudah dapat bertahan dan mampu menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu. Apa pun pilihan yang telah di

pegang sekarang terimakasih sudah berjuang sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha sampai di titik ini dan tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak Lelah mencoba. Ini merupakan pencapaian yang patut di rayakan utuk diri sendiri. Berbahagia lah selalu apa pun kekurangan dan kelebihan mari tetap berjuang untuk kedepan

ABSTRAK

Zacky Satro Harmendo NIM 21661007 **“Intervensi Psikososial Oleh Mudo Sosial Ekspedisi Pada Anak Pasca Bencana Banjir Di Talang Donok Kabupaten Lebong”** Skripsi, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam.

Bencana banjir seringkali menimbulkan trauma psikososial pada korban, khususnya anak-anak, sehingga intervensi psikososial yang melibatkan dukungan sosial dan program komunitas menjadi sangat penting dalam mendukung proses pemulihan mereka. Intervensi psikososial merupakan upaya sistematis untuk memulihkan kondisi psikologis dan sosial individu atau kelompok yang mengalami kesulitan, sehingga mereka dapat kembali berfungsi secara optimal dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas intervensi psikososial yang dilakukan oleh Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) dalam mengatasi trauma anak pascabencana banjir, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Rimbo Recap, Rejang Lebong, Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan MSE terbukti efektif dan terstruktur, mengacu pada lima prinsip utama intervensi psikososial menurut Stevan E. Hobfoll, yakni memastikan keselamatan, mempromosikan ketenangan, mempromosikan keterhubungan, mendorong efikasi diri dan kelompok menanamkan harapan. Pendekatan ini diwujudkan melalui relokasi anak ke tempat aman, kegiatan bermain dan edukatif, keterlibatan orang tua dan komunitas, serta aktivitas simbolik yang membangkitkan semangat. Selain itu, terdapat empat faktor yang memengaruhi kondisi psikologis anak pascabencana, yaitu keamanan dunia yang terguncang, nilai positif dari diri yang terguncang, makna kehidupan yang terguncang dan dukungan sosial dalam pemulihan. MSE merespons faktor-faktor tersebut yang melibatkan aspek emosional, sosial, dan spiritual anak. Intervensi ini sejalan dengan teori trauma Judith Herman dan ekologi perkembangan Bronfenbrenner, serta menunjukkan efektivitas dalam membangun ketahanan psikologis jangka panjang bagi anak-anak korban bencana.

Kata Kunci: *Intervensi psikososial, faktor, trauma anak, bencana banjir, Mudo Sosial Ekspedisi*

ABSTRACT

Zacky Satro Harmendo, NIM 21661007 "**Psychosocial Intervention by Mudo Sosial Ekspedisi on Children Post-Flood Disaster in Talang Donok, Lebong Regency**" Thesis, Islamic Guidance and Counseling Study Program

Flood disasters often cause psychosocial trauma among victims, especially children, making psychosocial interventions involving social support and community programs crucial for their recovery process. Psychosocial intervention is a systematic effort to restore the psychological and social conditions of individuals or groups experiencing difficulties, enabling them to function optimally within society. This study aims to examine the effectiveness of psychosocial interventions conducted by Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) in addressing trauma among children after the flood disaster, as well as the influencing factors. The researcher employed a qualitative descriptive approach. The study was conducted in Rimbo Recap, Rejang Lebong, Bengkulu. The results indicate that the interventions applied by MSE are effective and structured, based on five key principles of psychosocial intervention according to Stevan E. Hobfoll are ensuring safety, promoting calming, promoting connectedness, promoting self and group efficacy and instilling hope. These principles were implemented through relocating children to safe places, engaging them in play and educational activities, involving parents and the community, and conducting symbolic activities that boost morale. Furthermore, four factors affecting the psychological condition of children post-disaster were identified are the safety of the world, the positive value of self, the meaningful order of creation, social support in recovery. MSE's response addressed these factors by involving emotional, social, and spiritual aspects of the children. This intervention aligns with Judith Herman's trauma theory and Bronfenbrenner's ecological development theory, demonstrating effectiveness in building long-term psychological resilience among child disaster victims.

Keywords: *Psychosocial intervention, factors, child trauma, flood disaster, Mudo Sosial Ekspedisi*

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPS	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Batasan Masalah.....	17
D. Tujuan Penelitian	18
E. Manfaat Penelitian.....	18
F. Penelitian Terdahulu.....	19
BAB II LANDASAN TEORI.....	28
A. Bencana Banjir	28
1. Pengertian Bencana Banjir	28
2. Aspek-Aspek yang Memengaruhi Banjir	31
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Banjir	36
B. Trauma.....	42
1. Pengertian Trauma	42
2. Aspek-Aspek Trauma	51
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Trauma	57
C. Intervensi Psikososial	62
1. Pengertian Intervensi Psikososial.....	62

2. Aspek-Aspek Intervensi Psikososial	68
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Intervensi Psikososial	72
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	77
A. Jenis Pendekatan dan Penelitian	77
B. Subjek Penelitian.....	78
C. Jenis Sumber Data.....	80
D. Teknik Pengumpulan Data	81
E. Teknik Analisis Data	83
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN HASIL PEMBAHASAN	85
A. Gambaran Wilayah.....	85
1. Sejarah Mudo Social Ekspedisi (MSE)	85
2. Struktur Organisasi Mudo Sosial Ekspedisi	90
3. Visi dan Misi Organisasi	90
4. Deskripsi Informan.....	91
B. Temuan Hasil Penelitian.....	92
1. Intervensi Psikososial Mudo Sosial Ekspedisi dalam Mengatasi Trauma pada Anak Pasca Bencana Banjir	92
2. Faktor Faktor Yang Memengaruhi Intervensi Psikososial Oleh Mudo Sosial Ekspedisi Dalam Mengatasi Trauma Pada Anak Pasca Bencana Banjir.....	102
C. Pembahasan Hasil Penelitian	108
1. Intervensi Psikososial Mudo Sosial Ekspedisi Dalam Mengatasi Trauma Pada Anak Pasca Bencana Banjir.....	109
2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Intervensi Psikososial Oleh Mudo Sosial Ekspedisi Pada Anak Pasca Bencana Banjir	125
BAB V PENUTUP	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA	142

DAFTAR TABEL

1.1 Data Bencana Indonesia Tahun 2023-2024 (Awal).....	4
1.2 Data Bencana Provinsi Bengkulu Tahun 2023	5
1.3 Data Korban dan Kerusakan Banjir	9
1.4 Kegiatan Trauma Healing oleh Mudo Sosial Ekspedisi Tahun 2024	14
3.1 Data Informan Penelitian.....	80

DAFTAR GAMBAR

1.4 Kegiatan Trauma Healing.....	14
4.1 Struktur Organisasi Mudo Sosial Ekspedisi	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang sangat rawan bencana alam baik yang disebabkan faktor geologi maupun meteorologi. Letak Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik bumi yaitu lempeng Eurasia, Australia dan samudera pasifik. Hal tersebut menyebabkan sering terjadinya gempa bumi dan letusan gunung berapi. Wilayah Indonesia sekitar 70% merupakan lautan yang berdampak rawan bencana tsunami dan daerah tropis dengan curah hujan yang tinggi sehingga berpotensi bencana longsor, banjir dan angin puting beliung pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau melanda.¹

Menurut UU No 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.²

¹ Irawan Irawan, Yuli Subiakto, and Bambang Kustiawan. "Manajemen Mitigasi Bencana Pada Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi." *PENDIPA Journal of Science Education* 6. no. 2 (2022): 609–15.

² Idris Abas. "Penanggulangan Bencana Daerah Kota Cirebon Persepektif Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007" 9. no. 1 (2022): 356–63.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat. Peristiwa ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik itu alam maupun non-alam, dan mengakibatkan kerugian yang signifikan. Kerugian tersebut bisa berupa korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, hingga dampak psikologis yang berkepanjangan.³

Bencana alam merupakan jenis bencana yang paling sering terjadi dan disebabkan oleh proses-proses alam yang terjadi di bumi. Contoh bencana alam meliputi gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, tanah longsor, angin topan, dan masih banyak lagi. Faktor-faktor seperti pergerakan lempeng tektonik, perubahan iklim, dan kondisi geografis turut memengaruhi terjadinya bencana alam.

Faktor-faktor alam yang menjadi penyebab utama terjadinya bencana sangat beragam. Beberapa di antaranya adalah pergerakan lempeng tektonik yang dapat menyebabkan gempa bumi dan tsunami, aktivitas vulkanik yang memicu letusan gunung berapi, perubahan iklim yang ekstrem seperti banjir dan kekeringan, serta kondisi geografis seperti kemiringan lereng yang rentan terhadap tanah longsor.

Bencana alam ini dapat memberikan dampak yang sangat luas dan merusak, baik terhadap lingkungan maupun masyarakat.⁴ Bencana non-

³ Bestina Nindy Virgiani, Wiwin Nur Aeni, and Safitri Safitri. "Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Dengan Metode Simulasi Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana: Literature Review," *Bima Nursing Journal* 3, no. 2 (2022): 156.

⁴ Erna Labudasari and Eliya Rochmah. "Literasi Bencana Di Sekolah: Sebagai Edukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kebencanaan." *Metodik Didaktik* 16, no. 1 (2020): 41–48.

alam atau bencana buatan manusia, di sisi lain, disebabkan oleh aktivitas manusia atau teknologi yang tidak terkendali. Contoh bencana non-alam meliputi kecelakaan industri, kebakaran hutan, kebocoran bahan kimia berbahaya, wabah penyakit, dan kegagalan infrastruktur. Bencana non-alam seringkali terjadi akibat kesalahan manusia, kurangnya pengawasan, atau kerusakan teknologi.

Bencana non-alam adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh aktivitas manusia atau teknologi yang dapat menimbulkan dampak negatif yang luas. Berbeda dengan bencana alam yang disebabkan oleh proses alam, bencana non-alam seringkali dapat dicegah atau dampaknya dapat diminimalisir jika tindakan pencegahan yang tepat dilakukan.⁵

Sebagai data awal yang di lansir dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang di publish pada 22 Februari 2024 mengenai data bencana yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2023 menunjukkan angka 5.400 bencana dengan sembilan (9) jenis bencana yang terjadi di periode 2023 sampai Februari 2024. Dengan intensitas bencana yang tinggi merujuk pada bencana banjir dan juga kebakaran hutan dan lahan.⁶

⁵ Danny Permana. "Peran Pemerintah Daerah Dalam Menanggulangi Risiko Bencana Alam Di Kabupaten Bandung." *Jurnal Ilmu Sosial* 21, no. 2 (2023): 156–65.

⁶ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). "Jumlah Kejadian Bencana Alam Menurut Provinsi. 2023," Badan Pusat Statistik, 2024.

Tabel 1.1 Data Bencana Indonesia Tahun 2023-2024 (Awal)

Daerah	Jenis Bencana									
	Gempa	Tsunami	Gempa dan Tsunami	Gunung Meletus	Longsor	Banjir	Kekeringan	Kebakaran Hutan dan Lahan	Cuaca Ekstrem	Gelombang Pasang dan Surut
Indonesia	31	-	-	4	591	1.255	174	2.051	1.261	33
Total :	5.400									

Sumber : Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dari 10 jenis bencana yang tercantum terdapat 2 bencana yang memiliki tingkat akumulasi 0 (nol), yakni tsunami dan juga gempa dan tsunami. Bencana dengan aktivitas tertinggi pertama adalah kebakaran hutan dan lahan menyumbang 37,98% dengan angka 2.051 kasus,

Disusul dengan bencana cuaca ekstrem 23,35% di angka 1.261 kasus, dan di urutan ketiga ada bencana banjir sebesar 23,24% dengan 1.255 kasus. Selain itu, bencana tanah longsor 10,94% di angka 591 kasus, kekeringan 3,22% dengan 174 kasus, gelombang pasang dan surut 0,61% dengan 33 kasus, gempa 0,57% dengan 31 kasus dan gunung meletus 0,074% dengan 4 kasus.

Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang rentan terhadap bencanayang mana provinsi ini terletak di pesisir bagian barat daya Pulau Sumatra, di mana Bengkulu berhadapan dengan Samudra Hindia.⁷ Namun, provinsi ini tidak termasuk dalam daftar lima provinsi dengan jumlah

⁷ Erni Buston et al. "The Influence of Education Through the Animation Video 'Ecami' on the Behavior of Elementary School Children About Preparedness in the Tsunami Evacuation in Bengkulu City" 11, no. 1 (2023): 168–77.

bencana tertinggi, yang meliputi Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Timur. Meski demikian, Bengkulu tetap rentan terhadap berbagai jenis bencana, seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan cuaca ekstrem, mengingat lokasinya di zona cincin api dan pesisir pantai yang rentan terhadap abrasi serta gelombang tinggi.

Seperti yang terdata di data bencana Kabupaten atau kota provinsi Bengkulu yang di lansir dari Ben Connect Bengkulu 2024, menunjukkan terdapat 9 (sembilan) jenis bencana yang pernah dan sering terjadi di Provinsi Bengkulu dalam kurun waktu 2023. Dengan total 950 bencana di 10 (sepuluh) Kabupaten atau kota di Provinsi Bengkulu.

Tabel 1.2 Data Bencana Provinsi Bengkulu Tahun 2023

Provinsi Bengkulu	Jenis Bencana									
	Tanah Longsor	Banjir	Banjir Bandang	Gempa Bumi	Tsunami	Gelombang Pasang Laut	Angin Topan	Gunung Meletus	Kebakaran Lahan	Kekeringan
Bengkulu Selatan	8	12	13	10	0	0	2	0	0	35
Rejang Lebong	40	36	7	4	0	0	2	0	0	2
Bengkulu Utara	9	35	15	46	0	9	5	0	5	9
Kaur	21	43	2	2	0	6	0	0	1	32
Seluma	11	23	0	23	1	5	1	0	2	37
Muko- Muko	3	10	2	96	0	2	1	0	7	6
Lebong	9	19	1	30	0	0	0	0	2	19
Kepahiang	29	16	16	1	0	0	2	0	0	8
Bengkulu Tengah	48	42	14	7	0	0	3	0	2	10
Kota Bengkulu	1	26	3	0	0	0	0	0	1	0

Provinsi Bengkulu	Jenis Bencana									
	Tanah Longsor	Banjir	Banjir Bandang	Gempa Bumi	Tsunami	Gelombang Pasang Laut	Angin Topan	Gunung Meletus	Kebakaran Lahan	Kekeringan
Jumlah :	179	262	73	219	1	22	16	0	20	158
Total :	950									

Sumber : Ben Connect Bengkulu 2024

Dari tabel 1.2 di atas dari 10 bencana yang terjadi terdapat 9 bencana yang tersebar di 10 kabupaten atau kota di provinsi Bengkulu. Di urutan pertama terdapat banjir bandang dengan angka tertinggi 262 kasus, disusul di urutan kedua ialah gempa bumi dengan 219 kasus dan di urutan ketiga tanah longsor dengan 179 kasus sepanjang tahun 2023.⁸

Bencana kekeringan menyumbang angka sebanyak 158 kasus, banjir bandang sebanyak 73 kasus, gelombang pasang laut di angka 22 kasus, kebakaran lahan 20 kasus, angin topan 16 kasus, dan tsunami dengan 1 kasus. Bencana banjir masih menjadi bencana dengan angka tertinggi pertama dengan dua jenis banjir, yakni banjir dan banjir bandang dengan akumulasi data 335 kasus bencana banjir yang terjadi di sepuluh (10) kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Bengkulu.

Intensitas banjir di Kaur menyumbang angka yang sangat besar dalam rata-rata kasus yang ada di Provinsi Bengkulu dengan 43 kasus yang terjadi sepanjang periode tahun 2023. Kabupaten Lebong memiliki 1 kasus di tahun 2023 ini. Walaupun demikian, kabupaten Lebong dengan

⁸ Ben Connect Bengkulu 2024. "Data Bencana Provinsi Bengkulu Tahun 2023," Ben Connect Bengkulu, 2024.

intensitas bencana yang rendah, namun memberikan dampak yang sangat signifikan saat bencana sudah terjadi di daerah tersebut.

Menurut Kristian selaku sekretaris BPBD Prov.Bengkulu, yang dilansir dari detiksumut, menyatakan rata-rata dalam kasus banjir di Kaur kerusakan hanya pada pintu air yang jebol.⁹ Untuk kasus banjir di Lebong sendiri kerusakan pada fasilitas pribadi, yakni rumah hunian sangat tinggi. Dengan kerusakan berat dengan satu kasus yang di data oleh Geoportal Data Bencana Indonesia.

Kabupaten Lebong merupakan salah satu daerah yang menyumbangkan angka pada bencana banjir, yakni sekitar 5,97% dari 335 kasus yang terjadi sepanjang tahun 2023. Secara geografis, kabupaten ini berada di wilayah dataran tinggi dengan ketinggian berkisar antara 500 hingga 1.000 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Lebong berbatasan dengan Kabupaten Rejang Lebong di sebelah selatan dan barat, Kabupaten Kepahiang di barat daya, serta Provinsi Jambi di timur laut. Letaknya di area pegunungan Bukit Barisan membuat wilayah ini kaya akan keindahan alam seperti sungai, lembah, dan perbukitan, sekaligus menjadikannya rentan terhadap bencana alam seperti banjir dan tanah longsor.

Dilansir dari ANTARA News, pada awal tahun 2024 tepatnya pada bulan April yang belum lama terjadi Kabuten Lebong tepatnya di desa

⁹ Hery Supandi. "Banjir Dan Longsor 5 Kabupaten Di Bengkulu, 905 Rumah Terendam," detik Sumut, 2023.

Talang Donok, Kecamatan Topos banjir melanda dikarenakan hujan deras yang mengguyur di daerah tersebut sepanjang Senin hingga Selasa pagi di tanggal 15 dan 16 April menyebabkan Sungai Ketahun meluap, menurut pernyataan dari Kepala Pelaksana BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), Bapak Tantomi.¹⁰

Walaupun tidak ada korban jiwa yang terenggut dalam bencana banjir ini, namun kerugian ditaksir mencapai ratusan juta bahkan miliaran rupiah, baik dari infrastruktur maupun lahan. Menurut data yang diterbitkan oleh Geoportal Data Bencana Indonesia sejak tanggal 1 Januari 2024 sampai dengan 7 Desember 2024 dengan total bencana banjir mencapai angka 713 kasus.

Kabupaten Lebong merupakan salah satu daerah dengan wilayah terdampak yang cukup luas yang terjadi pada tanggal 16 April 2024 dengan ID daerah 1707. Dengan daerah terdampak, Kecamatan Tapus, Desa Talang Donok, Desa Ajai Siang, Desa Suka Negri, Kelurahan Topos, Desa Tik Sirong, Kecamatan Bingin Kuning, Desa Pelabuhan Talang Leak, Desa Talang Leak 1, Desa Talang Leak 2, Kecamatan Lebong Sakti, Desa Tanjung 1, Desa Tanjung 2, Desa Tanjung 3, Kecamatan Amen, Desa Tang Bunut, Kecamatan Uram Jaya, Desa Pangkalan, Desa Bentangur, Desa Lemeu, Kecamatan Lebong Utara, Desa Tunggang.

¹⁰ Nur Muhamad. "BPBD Kabupaten Lebong Hitung Kerugian Akibat Banjir Bandang," Antara News, 2024.

Tabel 1.3 Data Korban dan Kerusakan Banjir

No.	Meninggal	Hilang	Terluka	Rumah Rusak	Rumah Terendam	Fasum Rusak
1	0	0	1	344	2.970	20

Sumber : Geoportal Data Bencana Indonesia

Dari tabel 1.3 diatas menunjukkan dampak yang sangat signifikan akibat terjadinya banjir, terutama pada kerugian material pribadi maupun umum. Dampak yang paling ialah pada rumah terendam yang mencapai angka ribuan, yakni 2.970. dan rumah rusak sebanyak 344 rumah. Fasum rusak 20 dan korban luka ada 1.¹¹

Kerugian ini walaupun tidak dapat dipastikan namun mencapai kisaran angka ratusan bahkan miliaran rupiah dilihat dari kerusakan yang terdata di geoportal data bencana. Bukan hanya berdampak pada kerugian infrastruktur, keadaan psikologis korban juga perlu diperhatikan lebih lanjut, karena berhubungan erat dengan kejadian yang berlangsung.

Apalagi keadaan bencana yang terjadi secara tiba-tiba. Ketidaksiapan dalam menerima dan menjalani hal-hal yang tergolong tiba-tiba saat bencana terjadi dapat mengancam pada keadaan psikologis seseorang. Disaat seperti ini bukan hanya bantuan logistik yang diperlukan oleh korban bencana, akan tetapi juga pendampingan fisik dan mental. Dukungan kesehatan mental dan psikososial adalah segala bentuk dukungan dari lokal maupun pihak luar yang bertujuan untuk

¹¹ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). "Geoportal Data Bencana Indonesia." Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2024.

menjaga atau mempromosikan kesejahteraan psikososial dan mencegah serta mengatasi gangguan jiwa.¹²

Seseorang yang memiliki hubungan sosial yang positif dan suportif cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki dukungan sosial. Dukungan sosial seperti ini merupakan salah satu fondasi penting dalam konsep psikososial, karena interaksi sosial yang sehat dapat meningkatkan ketahanan mental seseorang.¹³

Korban bencana alam cenderung mengalami trauma. Trauma pada korban bencana muncul akibat kombinasi dari pengalaman mendalam terhadap ancaman, kehilangan, dan ketidakpastian. Respon setiap individu berbeda, tergantung pada faktor internal dan eksternal. Dengan pendekatan yang tepat, trauma dapat diatasi, dan korban bencana dapat dipulihkan secara psikologis dan sosial.

Intervensi psikososial merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk mendukung pemulihan dan peningkatan kualitas hidup individu dalam berbagai konteks termasuk lah untuk korban bencana banjir. Dengan menggabungkan dukungan psikologis dan sosial, pendekatan ini menawarkan solusi komprehensif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik individu atau komunitas.

¹²Vanida Mundiarti Engelbertus Nggalu Bali, Irul Khotijah, Stevanya Wollo, Sartika Kale. "Pendampingan Psikososial Anak Korban Bencana Di Sekolah Alam Manusak" 1, no. 1 (2019): 1.

¹³Melda Antika et al. "Hubungan Antara Spiritual Well Being, Dukungan Keluarga, Dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pasien Stroke." *Altra: Jurnal Keperawatan Holistik* 1. no. 2 (2024): 71–80.

Dalam pengentasan masalah ini bukan hanya pemerintah yang berperan, namun seluruh aspek lapisan Masyarakat. Salah satunya adalah organisasi yang bergerak di bidang sosial, yakni Mudo Sosial Ekspedisi (MSE). Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) berdiri pada tahun 2018. Awal mula Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) terbentuk atas keresahan pemuda pemudi Bengkulu yang memilih merantau atau melanjutkan pendidikan di tanah rantau.

Oleh karenanya, pemuda-pemudi Bengkulu tersebut mencoba mencari inovasi baru untuk mengisi waktu luang mereka dimana kegiatan tersebut mampu memberikan *impact* kepada masyarakat walaupun kecil. Tepat di SMA 1 Rejang Lebong kurang lebih 5 pemuda akhirnya berniat membuat kegiatan pengabdian masyarakat dengan bermodalkan keberanian dan juga tekak untuk melaksanakan kegiatan baik ini.

Batch pertama kali dibuat berada pada Desa Tanjung Beringin sebenarnya banyak keraguan dan banyak pertimbangan untuk mengeksekusi kegiatan ini. Namun, berkat *support* teman teman akhirnya dibuka lah *open recruitment volunteer Batch 1* dan ternyata antusias pemuda pemudi di Bengkulu luar biasa kurang lebih 100 yang mendaftar.

Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) berkomitmen untuk terus menebar kontribusi yang positif bagi mereka yang membutuhkan bantuan, terutama mereka yang berada di pelosok negeri. Nama Mudo Sosial Ekspedisi diambil dari “Mudo” ini adalah bahasa Bengkulu yang diambil dari kata muda yang artinya para pemuda/i sebagai pemimpin dari gerakan ini dan

para pemuda juga dapat memberikan *impact* kepada negeri, kata “Sosial” karena Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) bergerak di bidang sosial dan kerelawanan tentunya mereka yang mengikuti ini memiliki jiwa sosial yang tinggi untuk membantu sesama kita, dan “Ekspedisi” artinya perjalanan, berkelana, pemuda pemudi yang memiliki jiwa sosial yang tinggi berkelana ke seluruh pelosok negeri untuk menebarkann kebaikan dan kebermanfaatan.

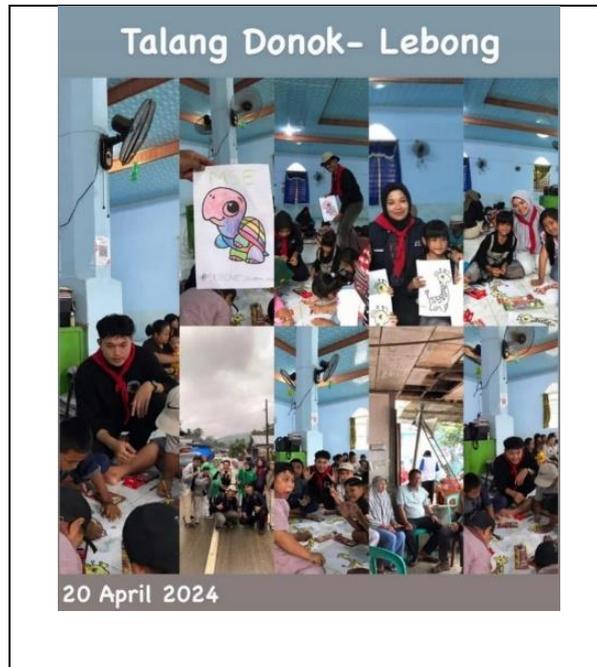
Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) memiliki tujuan untuk meningkatkan dan mengajak muda mudi Indonesia terutama Bengkulu untuk mengikuti dan berkontribusi dan juga dapat bersama-sama memberikan *impact* untuk masyarakat di luar sana walaupun kecil karena Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) yakin itu akan bermanfaat untuk orang-orang di luar sana dan juga Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) yakin anak muda mempunyai potensi dan peran penting untuk Indonesia.

Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) memiliki harapan kegiatan ini dapat memberikan dan meningkatkan konektivitas antar relawan dan juga yang pastinya untuk desa atau tempat pelaksanaan kegiatan itu sendiri dapat meningkatkan akses yang perlu diperbaiki, sehingga muda-mudi yang menjadi *volunteer* dapat membantu proses *branding* desa atau tempat tersebut sehingga dapat membatu dalam pembangunan yang mana dapat membantu untuk mendapat perhatian dari pemerintah dikarenakan kegiatan yang diadakan oleh Mudo Sosial Ekspedisi (MSE).

Visi jangka panjang Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) berharap ingin menjadi asset berharga bagi Indonesia dalam memberdayakan pemuda untuk berkomitmen dan melatih *leadership* yang mana bisa mengembangkan diri dan memberikan manfaat bagi masyarakat terutama di bidang ekonomi, pendidikan lingkungan sosial dan juga kesehatan.

Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) ini berkontribusi di bidang sosial terutama di bidang masyarakat, kita membantu masyarakat untuk kesejahteraan hidup. Seperti di desa Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) bantu di dalam bidang kesehatan (cek kesehatan gratis), pendidikan (mengajar baca dan tulis dan lain lain), ekonomi (memberikan sembako gratis, pakaian gratis) dan beberapa program lain yang dapat membantu masyarakat.

Mungkin kegiatan ini kegiatan kecil, namun Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) yakin *impact* dari kegiatan ini ada walaupun tidak terlihat. Dan Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) juga sering berkontribusi dalam kegiatan bencana alam seperti di Cianjur dengan mengerahkan team kesana untuk membantu evakuasi, memberi bantuan, membatu *volunteer-volunteer* lain dan juga ke Lebong dalam bencana alam banjir dengan memberikan bantuan, donasi, dan itu juga termasuk kontribusi besar dalam Mudo Sosial Ekspedisi (MSE)

Tabel 1.4 Kegiatan Trauma Healing oleh Mudo Sosial Ekspedisi**Tahun 2024****Sumber : IG @mudososialekspedisi**

Seperti observasi awal yang penulis lakukan adalah dengan melakukan wawancara dengan salah satu anggota Mudo Sosial Ekspedisi dengan inisial AM, jawabannya :

“Kegiatan lapangan yang di lakukan ialah pengabdian masyarakat dan kegiatan bencana yang berfokus pada anak-anak dengan memberikan trauma healing dengan edukasi dan juga bermain” (AM, Wawancara, Curup, 08/07/2024)

“Alasannya adalah karena anak-anak cenderung lebih besar merasakan kesedihan karena belum nalar sejauh itu, jadi acara bermain dan edukasi dapat menjadi jenis trauma healing yang dilakukan” (AM, Wawancara, Curup, 08/07/2024)

Dari hasil wawancara di atas dengan salah satu anggota Mudo Sosial Ekspedisi, dapat diketahui bahwa alasan erat untuk melakukan *trauma healing* pada anak-anak berkaitan dengan nalar mereka yang belum dapat mencerna dengan total apa yang sedang terjadi atau mereka rasakan. Dan fokusnya pada kegiatan bermain dan juga edukasi dengan tujuan untuk membantu anak-anak tersebut mengesampingkan rasa sedih yang mereka rasakan dari bencana yang baru saja mereka alami.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Lilik Mulyadi, bahwa anak-anak adalah orang yang belum dewasa (*under age*) atau disebut juga sebagai orang yang berada dalam pengawasan atau dibawah pengawasan.¹⁴ Dimana anak-anak belum memiliki memori emosional yang kuat, mekanisme *coping* yang belum matang, dan keterbatasan dalam mengekspresikan perasaan. Hal ini dipengaruhi oleh usia mereka yang masih dalam tahap pertumbuhan.

Dimana seperti yang diungkapkan oleh Havighurst, anak usia 6-12 tahun cenderung dalam proses masa perkembangan yang memiliki 8 tugas

¹⁴ Samsul Buhari and Fakultas Hukum Universitas Islam Al-Azhar. “Tinjauan Normatif Tindak Pidana Eksploitasi Anak Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2016 Perubahan Kedua Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak” 3, no. 4 (2024).

dalam perkembangannya, yakni (1) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan, (2) Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang, (3) Belajar berkawan dengan teman sebaya, (4) Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita, (5) Belajar menguasai keterampilan intelektual seperti: membaca, menulis, berhitung, (6) Pengembangan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, (7) Pengembangan moral, nilai dan hati nurani dan (8) Pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial.¹⁵

Menurut Fothergill yang mengarah pada perkembangan, terjadinya bencana dapat memengaruhi dalam tumbuh kembang anak yang mana meliputi aspek perkembangan fisik, aspek perkembangan akademik dan aspek perkembangan mental anak.¹⁶ Terlebih dalam bencana ini terdapat ribuan kerusakan yang timbul karena hempasan bencana banjir ini, baik dari fasilitas pribadi seperti rumah hunian pribadi dan juga fasilitas umum. Dan juga anak-anak terdampak banjir mencapai puluhan anak, yakni sekitar 70-an anak.

Trauma healing yang Mudo Sosial Ekspedisi canangkan ini bukan semata-mata untuk hanya sekedar kegiatan. Namun, memiliki harapan yang besar untuk dapat membantu masyarakat lingkungan sekitar bencana

¹⁵ Universitas Pelita Bangsa Ira Restu kurnia, Nida Ul' Husna Rabbani, Siska Nur Fadillah, Warti Sri Ariani, "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar Terhadap Perkembangan Peserta Didik Ira" 6, no. 1 (2024): 111–23.

¹⁶ Muhammad Irham Zainuri and Puspa Sari. "Implementasi Layanan Psikososial Dalam Pemulihan Psikis" 4. no. 2 (2024): 93–98.

terutama anak-anak untuk dapat bangkit dan pulih dari apa yang baru saja mereka alami.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Intervensi Psikososial Oleh Mudo Sosial Ekspedisi Pada Anak Pasca Bencana Banjir Di Talang Donok Kab.Lebong”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, permasalahan Yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Bagaimana intervensi psikososial Mudo Sosial Ekspedisi dalam mengatasi trauma pada anak pasca bencana banjir?
2. Apa saja faktor faktor yang memengaruhi intervensi psikososial oleh Mudo Sosial Ekspedisi dalam mengatasi trauma pada anak pasca bencana banjir?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini di fokuskan pada pelaksanaan intervensi psikososial oleh Mudo Sosial Ekspedisi dalam penanganan stress pada anak serta faktor yang memengaruhi intervensi psikososial. Penelitian ini akan menggali makna dan juga pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman Mudo Soaial Ekspedisi dalam melakukan intervensi psikososial untuk mengatasi trauma pada anak pasca bencana banjir.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas dapat merumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan proses intervensi psikososial Mudo Sosial Ekspedisi dalam mengatasi trauma pada anak pasca bencana banjir.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi intervensi psikososial oleh Mudo Sosial Ekspedisi dalam mengatasi trauma pada anak pasca bencana banjir.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis, dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan penyuluhan islam
- b. Sebagai bahan masukan ide atau gagasan dan pertimbangan tentang intervensi psikososial yang dijalankan oleh Mudo Sosial Ekspedisi bagi anak-anak korban banjir.

- c. Sebagai pengetahuan bagi diri pribadi, lembaga dan masyarakat tentang pentingnya intervensi psikososial dalam mengatasi trauma pada anak korban banjir.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian dengan judul “Fenomenologi Intervensi Psikososial Oleh Mudo Sosial Ekspedisi Dalam Mengatasi Trauma Pada Anak Pasca Bencana Banjir Di Talang Donok Kab.Lebong” terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian.

1. Qurrotaini, Putri, Susanto Dan Sholehudin. Dengan judul “Edukasi tanggap Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Pengetahuan Anak Terhadap Mitigasi Bencana Banjir.” Dengan Hasil: Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di lingkungan Perumahan Puri Kartika dalam menanggulangi masalah bencana banjir, menjadikan anak dapat mengetahui secara kompleks atau luas dalam mencegahnya atau menanggulangi bencana banjir. Hasilnya yaitu berupa kegiatan sosialisasi kepada anak mengenai mitigasi bencana. Sebagai sasaran adalah anak-anak usia Sekolah Dasar sejumlah 20 anak yang tinggal di Perumahan Puri Kartika Ciledug, Kota Tangerang. Pada dasarnya kegiatan sosialisasi berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan yang direncanakan. Tidak terdapat kendala yang serius mengingat kegiatan dilakukan dengan persiapan yang matang mulai dari perizinan, penetapan waktu, persiapan hingga pelaksanaannya. Para peserta sosialisasi sangat antusias dalam

mengikuti kegiatan, anak-anak aktif memperhatikan penyampaian materi dan bertanya saat mereka tidak mengerti. Setelah dilakukan sosialisasi, para peserta diminta untuk mengisi kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan materi. Hasilnya adalah pengetahuan peserta (anak usia SD) yang mengikuti sosialisasi memiliki pengetahuan yang baik dalam hal mitigasi bencana, terutama bencana banjir. Desain dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan. Desain kegiatan yang dilakukan ialah berupa sosialisai mengenai materi kebencanaan yang berpotensi diwilayah mitra.¹⁷

Perbedaan utama dalam penulisan kajian ini adalah di dalam jurnal ini berfokus pada penyampaian materi kepada anak-anak, sedangkan yang penulis akan kaji adalah mengenai pengalaman Mudo Social Ekspedisi.

2. Amelia Dan Fitriyani Dengan judul “Pemulihan Trauma Pada Anak Pasca Bencana Banjir Berbasis Psikososial”, dengan hasil Metode saat ini adalah tinjauan literatur yang melakukan pekerjaan pendahuluan awal tentang tentang penelitian asli. Literatur utama yang digunakan dalam yang digunakan dalam ulasan ini terdiri dari studi yang dilakukan di sepuluh negara berbeda, termasuk dua artikel dari Indonesia , dua dari Filipina , satudari Myanmar , satu dari Vietnam, satu dari

¹⁷ Lativa Qurrotaini et al. “Edukasi Tanggap Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Pengetahuan Anak Terhadap Mitigasi Bencana Banjir.” *AN-NAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2. no. 1 (2022): 35.

Los Angeles, satu dari California, satu dari Chili, satu dari Cina, satu dari Taiwan, dan satu dari Iran. Artikel intervensi yang berbeda telah dibandingkan dan dimasukkan ke dalam tabel sintesis. Setiap artikel bertanggal antara 2010 dan 2020. Rancangan desain meliputi wawancara, wawancara semi terstruktur, uji coba terkontrol studi acak, eksperimen semu, studi deskriptif analitik, dan metode campuran. Dua jenis intervensi yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu tindakan individu dan tindakan organisasi. Tindakan pribadi ketika suatu bencana terjadi, seseorang dapat mengalami berbagai masalah baik secara fisik maupun mental. Pasca bencana, seseorang harus meningkatkan sistem ketahanan dirinya untuk menyalurkan, menciptakan, atau menggunakan sistem yang dapat meningkatkan pengembangan diri. Tiga prinsip psikologis adalah kontrol, koherensi, dan komunikasi. Individu memiliki pilihan untuk mencari sumber daya tambahan atau jaringan pendukung, seperti yang ada di internet yang memberikan informasi tentang untuk mencari yang ditargetkan serta intervensi yang berfokus pada peningkatan kognisi emosi, persepsi, aktivitas fisik, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan (Hechanova et al., 2018 ; Chenget al., 2012; Price et al., 2013). Salah satu intervensi, yaitu *The Skills for Life Adjustment and Resilience (SOLAR)* dilakukan dengan skala besar dengan pelatih yang sudah memiliki keterampilan yang relevan. Intervensi SOLAR menawarkan lebih banyak pendidikan tentang ikatan sosial, perubahan

dalam kehidupan sehari-hari, peningkatan diri, dan peningkatan kapasitas seseorang untuk diri sendiri. Selain itu, adapula Hope Intervention, yaitu intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan penilaian subjek secara keseluruhan dan terdiri dari beberapa komponen seperti ekspektasi, kebermaknaan hidup dan harga diri. Tiga komponen utama dari proses Intervensi Harapan adalah menetapkan tujuan, dari strategi, dan memberikan motivasi untuk mencapai tujuan tersebut (Retnowati et al., 2015 ; O'Donnell et al., 2020).

Pembahasan Inisiatif penyembuhan trauma sedang dilakukan, dengan seorang anak yang menunjukkan rehabilitasi bencana, banjir sebagai fokus utamanya. Akibat dari bencana tidak hanya menimbulkan trauma fisik, tetapi juga psikologis. Orang dewasa lebih mungkin mengalami trauma, yang mengakibatkan penurunan kesehatan mental yang tercermin dalam penurunan dibandingkan orang dewasa lebih mungkin mengalami trauma, yang mengakibatkan penurunan kesehatan mental yang tercermin dari penurunan kualitas gaya hidup. Untuk ini, fokus telah bergeser ke pemulihan traumatis (Penanganan Trauma).

Pemulihan trauma pasca bencana pada anak dapat dilakukan dengan bermain, menggambar, dan berbagai kegiatan yang anak-anak lainnya. Metode bermain ini dipercaya dapat mengurangi rasa trauma pasca bencana banjir yang telah dialami anak tersebut. Hal ini dikarenakan dengan metode tersebut, anak dapat mengekspresikan dirinya melalui kegiatan yang dapat menghibur dan menyenangkan sehingga dapat

mengurangi masalah psikologis yang terjadi pada anak pasca bencana. Permainan yang dapat dilakukan meliputi beberapa permainan tradisional yang kemudiandapat diakhiri dengan permainan game yang dapat membantu anak-anak pulih dari trauma akibat bencana. Game yang dimainkan juga harus ada hubungannya dengan pemahaman dan kemampuan untuk mengekspresikan diri. Aturan-aturan umum dalam memberikanperlindungan psikologis ketika berada dalam situasi berbahaya untuk memastikan bahwa informasi tersebut relevan dapat dilakukan dengan menyediakan sesuatu yang bermakna dan bermanfaatbagi masyarakat. Keluarga sering sering digambarkan sebagai "sumber kekuatan", dan dalam konteks jejaring sosial, ini termasuk kerabat-kerabat lainnya. Keluarga korban secara signifikan akan berdampak memengaruhi hubungan mereka dengan rekan satu tim dan anggota komunitas mereka. Prevalensi gejala PTSD di antara orang yang selamat dari bencana meliputi gejala gejala somatik (nyeri tubuh, sakit kepala, palpitasi), emosional (kecemasan, ketakutan, lekas marah), kognitif (rasa bersalah karena bertahan hidup, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, keputusasaan), dan gejala perilaku (ketidakmampuan untuk tidur, perilaku maladaptif seperti alkohol dan penggunaan narkoba)¹⁸

¹⁸Mila Amelia and Nina Fitriyani. "Pemulihan Trauma Pada Anak Pasca Bencana Banjir Berbasis Psikososial," *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak* 5. no. 1 (2023): 96.

Perbedaan utama dalam penulisan kajian ini adalah di dalam jurnal ini membahas tentang tinjauan literatur yang melakukan pekerjaan pendahuluan awal tentang penelitian asli yang penulis akan kaji adalah mengenai pengalaman mudo sosial ekspedisi.

3. Maulana, Febrianti Dan Nugraha Dengan judul “Intervensi Terapi Dukungan Psikologis Pada Korban Terdampak bencana Yang Mengalami Ptsd (Literature Review)”, dengan hasil: Trauma setelah bencana alam dialami oleh lebih dari dua pertiga populasi dalam hidup mereka yang mengakibatkan berbagai konsekuensi kesehatanmental dan fisik. Akibat bencana yang sering terjadi, masyarakat mengalamitrauma berkepanjangan, beberapa faktor trauma yang ditimbulkan antara laindepresi, kecemasan, ketakutan, pusing, mual. Gangguan PTSD telah ditemukansebagai morbiditas psikiatri yang paling umum setelah bencana. Beragam intervensi dukungan psikologis pada pasien dengan tanda dan gejala PTSD akibat bencana alam telah berkembang dan digunakan oleh perawat. Tujuan tinjauan pustaka ini adalah untuk menggambarkan ragam metode terapi danintervensi yang telah diterapkan selama ini sebagai upaya pemulihan pasca bencana untuk mengembangkan kompetensi perawat dalam memberikan penanganan psikologis pasca terjadi bencana. Metode yang digunakan adalah literature review dengan pencarian artikel pada tiga basis data yaitu Pubmed,Sciencedirect, dan EBSCOhost. Studi yang ditinjau membahas terkait intervensiterapi dukungan psikologi pada korban

bencana yang mengalami PTSD dengan desain penelitian randomized control trial (RCT) dan quasi experiment berbahasa Inggris dengan teks lengkap, serta dipublikasikan dari tahun 2017 –2022. Ditemukan terdapat 4 jenis intervensi terapi dukungan psikologi pada korban bencana yang mengalami PTSD yaitu Cognitive-Behavioural Therapy (CBT), Acceptance and Commitment Therapy (ACT), The Mental Health Integrated Disaster Preparedness Intervention dan Intervensi Eye Movement Desensitization and Reprocessing (EMDR). Terapi perilaku (behavioral therapy) menjadi salah satu pilihan yang paling sering digunakan saat ini. Prinsip dari teori ini adalah perubahan perilaku sehari-hari melalui proses belajar yang terus menerus yang kemudian akan memengaruhi pola pikir dan pada akhirnya menurunkan tingkat kecemasan, stress, dan depresi. Selain terapi yang perlu diberikan, dukungan psikologis juga penting untuk mendorong motivasi pasien yang kemudian berdampak pada percepatan proses penyembuhan.¹⁹

Perbedaan utama dalam penulisan kajian ini adalah di dalam jurnal ini membahas tentang Trauma setelah bencana alam dialami oleh lebih dari dua pertiga populasi dalam hidup mereka yang mengakibatkan berbagai konsekuensi kesehatan mental dan fisik yang penulis akan kaji

¹⁹ Indra Maulana, Sandra Febrianti, and Bambang Aditya Nugraha. "Intervensi Terapi Dukungan Psikologis Pada Korban Terdampak Bencana Yang Mengalami PTSD (Literature Review)." *Malahayati Nursing Journal* 5, no. 3 (2023): 647–59.

adalah mengenai pengalaman mudo sosial ekspedisi dalam mengatasi trauma pada anak-anak.

4. Mutingatu Sholichah dan Sri Kushartati dengan judul "Intervensi Psikososial Untuk Menurunkan Ptsd Dan Meningkatkan Resiliensi Warga Penyintas Bencana Tanah Longsor Di Banjarnegara", membahas tentang: Bencana tanah longsor di Dusun Jemblung, Sampang, Karangobar, Banjarnegara, Jawa Tengah, mengakibatkan kerugian yang sangat besar, 95 warga meninggal dan 13 lainnya hilang, banyak warga yang terluka serta hilangnya tanah pertanian dan hak milik warga serta rusaknya infrastruktur. Asesmen awal menunjukkan setelah 9 bulan bencana berlalu, sebagian besar wargapenyintas yang berpartisipasi dalam penelitian, masih menunjukkan gejala PTSD dan tingkatresiliensi yang rendah. Berdasarkan data tersebut maka penelitian ini ditujukan untuk menurunkan PTSD dan meningkatkan resiliensi pada warga penyintas bencana melalui intervensi psikososial. Desain penelitian adalah penelitian tindakan (action research), melibatkan 25 penyintas bencana sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui skala PTSD dan skala resiliensi, dianalisis dengan teknik statistik Wilcoxon-sign test. Data wawancara dan observas dianalisissecara kualitatif. Hasil menunjukkan terjadi penurunan yang signifikan pada gejala PTSD $Z=-1,994$ ($p=0,046$; $p<0,05$), namun tidak terjadi peningkatan yang signifikan pada skor resiliensi $Z=-0,890$, ($p=0,373$; $p>0,05$). Data hasil wawancara dianalisis secara kualitatif.

Hasil menunjukkan warga penyintas mulai menunjukkan semangat untuk memulai kembali rutinitas mencari nafkah dengan memproduksi makanan kecil namun sebagian warga penyintas belum terlibat karena masih takut menghadapi resiko berganti pekerjaan dari petani, sehingga masih memerlukan dukungan dampingan lebih lanjut.²⁰

Perbedaan utama dalam penulisan kajian ini adalah di dalam jurnal ini membahas tentang Bencana tanah longsor di Dusun Jemblung, Sampang, Karangobar, Banjarnegara, Jawa Tengah, mengakibatkan kerugian yang sangat besar, 95 warga meninggal dan 13 lainnya hilang, banyak warga yang terluka serta hilangnya tanah pertanian dan hak milik warga serta rusaknya infrastruktur yang penulis akan kaji adalah mengenai pengalaman mudo sosial ekspedisi dalam mengatasi trauma pada anak-anak.

²⁰ Anam Choirul, Sholichah, and Kushartati. "Intervensi Psikososial Untuk Menurunkan PTSD Dan Meningkatkan Resiliensi Warga Penyintas Bencana Tanah Longsor Di Banjarnegara," *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 3. no. 1 (2019): 61–72.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bencana Banjir

1. Pengertian Bencana Banjir

Bencana adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang menyebabkan kerusakan yang signifikan terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi, serta mengganggu kehidupan sehari-hari. Bencana dapat terjadi secara alami atau disebabkan oleh aktivitas manusia. Dalam konteks ini, bencana sering kali diartikan sebagai situasi yang melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dan memulihkan diri, sehingga memerlukan bantuan eksternal.

Kodoatie dan Sugiyanto menyebutkan bahwa banjir terdiri atas dua peristiwa, pertama banjir terjadi di daerah yang tidak biasa terkena banjir, dan kedua banjir terjadi karena limpasan air dari sungai karena debitnya yang besar sehingga tidak mampu dialirkan oleh alur sungai.²¹

Bencana dapat mengakibatkan kerugian jiwa, kerusakan infrastruktur, dan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan sosial masyarakat yang terkena dampak. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai apa itu bencana.

²¹ Derivan Sunarya and Edi Sutoyo. "Strategi Penanganan Banjir Di Kampung Babakan Bandung Desa Leuwisadeng Kecamatan Leuwisadeng." SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya 1, no. 1 (2023): 40.

- a. Menurut Aminudin, banjir adalah bencana yang diakibatkan curah hujan yang tinggi dengan tidak diimbangi dengan saluran pembuangan air yang memadai sehingga dapat merendam wilayah-wilayah yang tidak dikehendaki oleh orang-orang yang ada di sana.²²
- b. Banjir adalah aliran air yang melebihi kapasitas sungai atau daerah aliran air lainnya, sehingga meluap dan menutupi daerah yang biasanya kering.²³

Jadi, banjir merupakan peristiwa yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik alami maupun manusiawi. Para ahli sepakat bahwa banjir tidak hanya merupakan masalah lingkungan, tetapi juga masalah sosial, ekonomi, dan politik yang memerlukan pendekatan terpadu untuk mengelolanya. Salah satu faktor utama yang menyebabkan banjir adalah ketidakseimbangan antara kegiatan manusia dan lingkungan, seperti urbanisasi, perubahan penggunaan lahan, dan penggundulan hutan, yang meningkatkan kerentanannya terhadap bencana ini.

Selain itu, perubahan iklim juga memegang peranan penting dalam meningkatkan frekuensi dan intensitas banjir. Peningkatan suhu global berpotensi mengubah pola cuaca dan meningkatkan hujan lebat yang

²² Widyaiswara Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Eldi. "ANALISIS PENYEBAB BANJIR DI DKI JAKARTA" 22 (2021): 50–60.

²³ Asep Yanyan Setiawan Siska Kania Oktapian, Suryana. "Mitigasi Bencana Banjir Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Di Desa Bojong Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Oleh:" 1. no. 2 (2018).

dapat memperburuk dampak banjir. Untuk mengurangi dampak banjir, penting dilakukan perencanaan dan pemetaan risiko yang tepat, serta pengelolaan sumber daya alam dan aliran air yang baik, termasuk pembangunan infrastruktur yang dapat menampung air dengan efisien.²⁴

Tentu saja, pengelolaan banjir tidak hanya berbicara tentang mitigasi, tetapi juga kesiapsiagaan masyarakat. Pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat mengenai peringatan dini, evakuasi, dan pemulihan sangat penting untuk mengurangi kerugian saat banjir terjadi. Kesiapsiagaan ini akan lebih efektif jika didukung oleh kebijakan mitigasi yang memperhatikan keadilan sosial, di mana masyarakat yang lebih rentan, seperti mereka yang tinggal di daerah miskin atau pinggiran, harus mendapatkan perhatian khusus dalam perencanaan mitigasi bencana.

Selain itu, peran pemerintah dalam membuat kebijakan yang mendukung pembangunan yang berkelanjutan sangat penting. Kebijakan yang dapat mengurangi ketimpangan ekonomi dan memberikan akses kepada masyarakat untuk memperbaiki infrastruktur dan beradaptasi dengan perubahan iklim akan sangat membantu dalam mengurangi kerentanannya terhadap banjir.²⁵

²⁴ Abdul Muin and Heinrich Rakuasa “Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pemanfaat Geographic Artificial Intelligence (Geo-AI) Untuk Identifikasi Daerah Rawan Banjir Di Kota Ambon” 1 (2023): 58–63.

²⁵ Muhammad Aria Rajasa Pohan and Universitas Komputer Indonesia. “Kajian Literatur Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Merespons Prioritas Pembangunan Kota Bandung” 5. no. 2 (2023): 250–73.

Infrastruktur yang baik, seperti bendungan, kanal, dan drainase, serta pengelolaan air yang tepat di hulu dan hilir sungai, juga berfungsi untuk mengurangi risiko banjir. Secara keseluruhan, keberhasilan dalam mengelola banjir memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan mitigasi berbasis data, pengelolaan yang baik, serta kesiapsiagaan masyarakat.

Pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi banjir dan dampaknya terhadap ekosistem, sosial, dan ekonomi akan membantu menciptakan kebijakan dan tindakan yang lebih efektif dalam mengurangi kerugian akibat banjir.²⁶

2. Aspek-Aspek yang Memengaruhi Banjir

a. Aspek Penyebab Banjir

- 1) Curah Hujan Ekstrem: Curah hujan yang sangat tinggi dalam waktu singkat bisa menyebabkan volume air yang tidak dapat ditampung oleh saluran air atau sungai, sehingga menyebabkan banjir.
- 2) Kondisi Alam: Topografi wilayah, seperti dataran rendah atau wilayah yang dekat dengan sungai, lebih rentan terhadap banjir. Selain itu, wilayah yang kurang mampu menyerap air (seperti tanah yang padat atau tertutup beton) juga lebih rentan.

²⁶ Fahreza Bagus Arashi et al., "Analisis Dampak Bencana Banjir Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Pada Masyarakat" 6, no. 2 (2024): 56–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.31605/bjce.v6i2.3788>.

- 3) Perubahan Iklim: Perubahan iklim global meningkatkan frekuensi dan intensitas hujan, yang dapat memperburuk kejadian banjir, terutama di daerah-daerah yang sudah rawan.
 - 4) Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Buruk: Penggundulan hutan, perusakan daerah tangkapan air, dan penutupan area resapan air oleh pembangunan bisa mengurangi kemampuan alam untuk menyerap air hujan, sehingga meningkatkan potensi banjir.
 - 5) Sungai yang Meluap: Ketika sungai atau saluran air tidak mampu menampung volume air yang datang, terjadi banjir, terutama jika ada pendangkalan atau penyumbatan pada saluran sungai.
 - 6) Kebijakan Pengelolaan Perkotaan yang Kurang Efektif: Urbanisasi yang cepat tanpa perencanaan drainase yang baik menyebabkan genangan air dan banjir, terutama di daerah perkotaan yang memiliki banyak infrastruktur padat.
- b. Aspek Dampak Banjir
- 1) Dampak Terhadap Kesehatan: Banjir sering kali menyebabkan penyakit yang ditularkan melalui air, seperti kolera, demam tifoid, atau diare, karena kontaminasi air minum dan sanitasi yang buruk. Kesehatan mental juga bisa terpengaruh akibat trauma dan kehilangan akibat banjir.

- 2) Kerusakan Infrastruktur: Infrastruktur seperti jalan, jembatan, rumah, dan fasilitas umum dapat rusak parah akibat banjir. Sistem drainase dan jaringan listrik juga rentan terhadap kerusakan, yang dapat memperburuk situasi bencana.²⁷
- 3) Dampak Ekonomi: Banjir menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan, baik dalam bentuk kerusakan properti, kehilangan hasil pertanian, serta gangguan pada industri dan perdagangan. Perekonomian lokal dan nasional bisa terganggu dalam jangka panjang.
- 4) Kerusakan Lingkungan: Banjir dapat merusak ekosistem, menghanyutkan tanah, merusak habitat satwa, dan mengakibatkan pencemaran air dan tanah. Tanaman dan lahan pertanian bisa terendam, menyebabkan kerugian pada sektor pertanian.
- 5) Pengungsi dan Relokasi: Banjir dapat memaksa ribuan orang untuk mengungsi dari rumah mereka. Relokasi penduduk yang terdampak bisa menambah beban sosial dan ekonomi bagi masyarakat yang lebih luas.

c. Aspek Sosial

- 1) Tingkat Kerentanan Sosial: Kelompok masyarakat tertentu, seperti orang miskin, penyandang disabilitas, dan mereka yang

²⁷ Salsadela Puspitasari et al., "EFEKTIVITAS PROGRAM KELURAHAN," 2022, <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/22326>.

tinggal di daerah rawan banjir, lebih rentan terhadap dampak banjir. Ketimpangan sosial ini bisa memperburuk ketidaksetaraan dalam masyarakat.

- 2) Pemulihan Pasca-Banjir: Pemulihan dari banjir membutuhkan waktu dan sumber daya yang besar, dan dapat mencakup rekonstruksi fisik, dukungan psikososial, serta bantuan ekonomi bagi keluarga dan masyarakat yang terdampak.²⁸

d. Aspek Pengelolaan dan Penanggulangan Banjir

- 1) Peringatan Dini dan Sistem Informasi: Teknologi peringatan dini, seperti sistem monitoring cuaca dan data aliran sungai, sangat penting untuk memberi informasi kepada masyarakat tentang potensi bahaya banjir. Sistem informasi geografis (SIG) juga digunakan untuk memetakan wilayah rawan banjir.²⁹
- 2) Kebijakan dan Perencanaan Tata Ruang: Penataan ruang kota yang mempertimbangkan risiko banjir dapat membantu mencegah kerusakan besar. Pembatasan pembangunan di wilayah rawan banjir dan pengembangan infrastruktur pengendalian banjir adalah langkah mitigasi yang penting.³⁰

²⁸ NICK GOGOS AYOMI. "PELAKSANAAN FASE REKONSTRUKSI PASCA BENCANA BANJIR BANDANG TAHUN 2010 DI KABUPATEN TELUK WONDAMA PROVINSI PAPUA BARAT," 2024.

²⁹ Mohammad Amin Lasaiba. "Analisis Multikriteria Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) Terhadap Bahaya Dan Resiko Banjir Di Kecamatan Sirimau Kota Ambon" 4, no. 2 (2023): 77–90.

³⁰ Semarang Firly Azzahra Firdausy, Rahma Alia, Universitas Negeri Semarang. "Program Pencegahan Banjir: Tinjauan Efektivitas Dinas Pekerjaan Umum Sumber Daya Air Dan Penataan Ruang Provinsi Jawa Tengah" 10, no. 11 (2024): 170–86.

- 3) Kesiapsiagaan dan Pendidikan Masyarakat: Masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang langkah-langkah yang harus diambil saat banjir dapat mengurangi dampak kerugian. Ini termasuk pelatihan evakuasi, pengelolaan bantuan darurat, dan pendidikan tentang risiko banjir.
 - 4) Rehabilitasi Lingkungan: Penanaman kembali hutan, konservasi lahan basah, dan pengelolaan daerah tangkapan air adalah upaya untuk mengurangi frekuensi banjir dengan meningkatkan daya serap air di wilayah tersebut.
 - 5) Teknologi Infrastruktur dan Drainase: Pembangunan infrastruktur seperti bendungan, kanal, dan sistem drainase kota yang efisien untuk mengalirkan air hujan secara lebih cepat dan aman dapat mencegah genangan atau banjir besar di kawasan perkotaan.
- e. Aspek Psikologis dan Sosial
- 1) Trauma Banjir: Masyarakat yang terdampak banjir sering kali mengalami trauma emosional dan psikologis yang mendalam. Ketakutan akan banjir yang berulang, kehilangan keluarga atau properti, dan kesulitan dalam pemulihan bisa menyebabkan gangguan kesehatan mental.³¹

³¹ Pucang Sawit Surakarta. "Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Daerah Rawan Banjir Di Pucang Sawit Surakarta 1,2" 01. no. 03 (2023): 306–15.

2) Relawan dan Partisipasi Masyarakat: Partisipasi aktif masyarakat dan relawan dalam proses evakuasi dan pemulihan pasca-banjir dapat mempercepat pemulihan dan membangun rasa solidaritas dalam komunitas.³²

f. Aspek Hukum dan Kebijakan

1) Regulasi Pengelolaan Sumber Daya Alam: Pengelolaan yang tidak terkendali terhadap sumber daya alam seperti penebangan hutan dan pengendalian aliran sungai tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan dapat memperburuk risiko banjir. Peraturan yang memperhatikan prinsip keberlanjutan sangat penting untuk mencegah bencana.³³

2) Kebijakan Pengelolaan Banjir: Pemerintah harus memiliki kebijakan yang mengatur penanggulangan banjir, mulai dari mitigasi, respons darurat, hingga rehabilitasi pasca-banjir. Hal ini meliputi pembiayaan, distribusi bantuan, serta pembangunan infrastruktur yang tahan terhadap bencana banjir.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Banjir

Banjir adalah peristiwa alam yang terjadi ketika volume air yang meluap melebihi kapasitas saluran air atau wilayah daratan yang dapat menampungnya. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor

³² Nurul Muslimah et al.. "ANALISIS PENANGANAN PASCA BANJIR OLEH PEMERINTAH DAERAH DI KELURAHAN BERINGIN KOTA MEDAN" 3, no. 8 (2024): 1–6.

³³ Murshal Manaf and Ilham Alimuddin. "Tingkat Kerawanan , Mitigasi Dan Adaptasi Banjir Di Kota Malili Kabupaten Luwu Timur Level of Flood Vulnerability , Mitigation and Adaptation in Malili City , East" 6, no. 2 (2024): 265–77.

yang saling berinteraksi, baik faktor alam maupun faktor yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Pemahaman tentang faktor-faktor penyebab banjir sangat penting untuk merancang langkah-langkah mitigasi yang efektif.³⁴

Bencana banjir tersebut tidak hanya disebabkan faktor alam, tetapi juga dipengaruhi faktor sosial seperti terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang kemudian memperlebar wilayah pemukiman sehingga tidak sejalan lagi dengan daya dukung lingkungan yang ada.³⁵

Banjir dapat terjadi akibat kombinasi beberapa faktor, di antaranya curah hujan yang tinggi, pencairan salju yang cepat, dan kondisi geografis suatu daerah. Ketika hujan lebat turun dalam waktu singkat, volume air yang mengalir ke sungai dan saluran drainase dapat melebihi kapasitasnya, menyebabkan air meluap ke area sekitarnya.

Selain itu, jika saluran air tersumbat oleh sampah atau lumpur, aliran air akan terhambat, memperburuk situasi. Perubahan iklim yang menyebabkan pola cuaca ekstrem, serta penggunaan lahan yang tidak tepat, seperti pembangunan di daerah rawan banjir, juga berkontribusi pada peningkatan risiko banjir.

Dalam beberapa kasus, kegagalan bendungan atau gelombang pasang di daerah pesisir dapat menyebabkan banjir yang parah,

³⁴ Irvan Lasaiba and Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon. "MENGGUGAH KESADARAN EKOLOGIS: PENDEKATAN BIOLOGI UNTUK PENDIDIKAN BERKELANJUTAN" 16, no. 2 (2023): 143–63.

³⁵ Jurnal Pengabdian, Masyarakat Uika, and Sinkron Volume. "JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT UIKA JAYA: SINKRON Volume 1, No 1, Februari 2023" 1, no. 1 (2023): 40–45.

mengakibatkan kerusakan infrastruktur, kerugian ekonomi, dan dampak kesehatan bagi masyarakat yang terdampak.³⁶

Salah satu faktor utama penyebab banjir adalah curah hujan yang tinggi. Curah hujan yang sangat lebat dalam waktu singkat dapat menyebabkan aliran air yang berlebihan ke sungai dan saluran air lainnya³⁷. Ketika intensitas hujan melebihi kapasitas daya tampung sungai atau drainase, air akan meluap dan menyebabkan banjir. Faktor ini sering terjadi saat musim hujan dengan fenomena seperti badai atau siklon tropis yang membawa hujan lebat dalam waktu singkat.

Faktor kedua adalah kerusakan atau penyempitan saluran air. Di banyak daerah urban, pembangunan yang tidak terkontrol sering menyebabkan penyempitan atau bahkan penyumbatan aliran sungai dan drainase. Penggunaan lahan yang tidak sesuai, seperti mendirikan bangunan di atas saluran air, dapat menghambat aliran air, sehingga menyebabkan air meluap ke wilayah sekitar.³⁸

Ini merupakan salah satu faktor yang memperburuk risiko banjir, terutama di daerah perkotaan. Penggundulan hutan juga berkontribusi besar terhadap peningkatan risiko banjir. Hutan berfungsi untuk menyerap air hujan, dan ketika hutan ditebang, kemampuan tanah untuk

³⁶ R O B Di et al. "PENGEMBANGAN MODEL MITIGASI BENCANA BANJIR KERENTANAN AKTOR PADA MITIGASI BENCANA" 10 (2024): 281–304.

³⁷ Mutiara Putri Nabila et al. "WASPADA ! CURAH HUJAN YANG CUKUP TINGGI : SUMATERA" 2, no. 12 (2024).

³⁸ Heinrich Rakuasa et al. "Pemetaan Genangan Banjir Di Jalan TB . Simatupang , Jakarta Selatan Oleh Unit Pengelola , Penyelidikan , Pengukuran Dan Pengujian (UP4) Dinas Sumber Daya Air DKI Jakarta" 3, no. 2 (2023): 288–95.

menyerap air berkurang drastis. Akibatnya, air hujan yang tidak diserap dengan baik akan langsung mengalir ke sungai, meningkatkan volume air yang membawa risiko banjir. Selain itu, penggundulan hutan dapat memperburuk erosi tanah, yang menyebabkan sedimentasi di aliran sungai dan mempersempit saluran sungai.

Perubahan iklim juga menjadi faktor penyebab banjir yang semakin meningkat. Pemanasan global yang terjadi akibat emisi gas rumah kaca dapat mengubah pola cuaca, seperti meningkatnya frekuensi dan intensitas hujan. Banjir yang disebabkan oleh perubahan iklim dapat terjadi lebih sering dan lebih parah, terutama di daerah yang sudah rentan terhadap perubahan cuaca³⁹. Cuaca ekstrem, seperti hujan deras dalam waktu singkat, juga semakin sering terjadi akibat dampak dari perubahan iklim.

Peningkatan urbanisasi adalah faktor lain yang meningkatkan risiko banjir. Di kota-kota besar, perubahan penggunaan lahan menjadi perumahan, industri, dan infrastruktur lainnya mengurangi luas lahan yang dapat menyerap air hujan. Asfaltisasi dan betonisasi jalan-jalan memperburuk masalah ini, karena permukaan keras tidak dapat menyerap air. Hal ini menyebabkan air hujan mengalir lebih cepat ke sistem drainase yang sering kali tidak memadai, menyebabkan banjir di daerah-daerah rendah.

³⁹ Silfia Ainurrohmah and Sudarti Sudarti. "Analisis Perubahan Iklim Dan Global Warming Yang Terjadi Sebagai Fase Kritis." *Jurnal Phi Jurnal Pendidikan Fisika Dan Fisika Terapan* 3, no. 3 (2022): 1.

Faktor topografi dan kondisi geografis juga memengaruhi risiko banjir. Wilayah yang terletak di dataran rendah atau di sekitar aliran sungai memiliki potensi banjir yang lebih tinggi. Daerah yang lebih rendah cenderung menjadi tempat penampungan air hujan yang meluap, sedangkan daerah yang lebih tinggi akan menjadi sumber aliran air yang mengarah ke wilayah tersebut. Oleh karena itu, pemahaman tentang topografi sangat penting dalam merencanakan mitigasi banjir.⁴⁰

Banjir rob atau banjir yang disebabkan oleh pasang surut air laut juga merupakan faktor penting yang mengancam daerah pesisir. Kenaikan permukaan air laut akibat pemanasan global menyebabkan air laut naik dan menggenangi daerah pesisir pada saat pasang surut⁴¹. Banjir rob ini tidak hanya disebabkan oleh hujan deras, tetapi juga oleh fenomena alam yang disebabkan oleh pergerakan pasang surut yang dipengaruhi oleh gravitasi bulan dan matahari.

Pengelolaan air yang buruk adalah faktor lain yang memperburuk banjir. Di beberapa daerah, sistem pengelolaan air yang tidak efektif, seperti saluran drainase yang tersumbat atau tidak terawat, memperburuk dampak banjir. Ketika saluran air tidak berfungsi dengan baik, air hujan akan menggenangi daerah sekitarnya, menyebabkan

⁴⁰ Agung Yatiningrum et al., “Pengukuran Pemahaman Kelistrikan Masyarakat Daerah Rawan Banjir Desa Dringu Menggunakan Metode System Usability Scale,” *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 3 (2022): 320–31.

⁴¹ Yang Terjadi et al. “ANALISIS PASANG SURUT AIR LAUT DI WILAYAH PESISIR,” 2024.

kerusakan pada properti dan infrastruktur⁴². Oleh karena itu, perawatan dan perbaikan sistem drainase menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah banjir.

Faktor terakhir yang berperan dalam penyebab banjir adalah kepadatan penduduk dan perilaku manusia. Di beberapa daerah, pemukiman yang padat dan kegiatan manusia seperti penambangan, pertanian, atau industri dapat memengaruhi ekosistem dan saluran air. Praktik-praktik ini dapat memperburuk kondisi lingkungan dan meningkatkan risiko banjir. Misalnya, pertanian yang tidak menerapkan teknik konservasi tanah dapat menyebabkan tanah tererosi dan mengurangi daya serap air tanah, sementara industri dapat mencemari sungai dan memperburuk kualitas air.⁴³

Secara keseluruhan, banjir adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor alam dan manusia. Faktor-faktor seperti curah hujan yang tinggi, kerusakan saluran air, perubahan iklim, dan urbanisasi yang tidak terkontrol, berperan besar dalam meningkatkan frekuensi dan intensitas banjir. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebijakan mitigasi yang holistik dan berbasis pada

⁴² K Effendi et al. "Analisis Penanggulangan Banjir Dan Kesiapsiagaan Dalam Mitigasi Banjir Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun." *Journal of Educational ...* 1, no. 3 (2023): 101–115.

⁴³ Rian Gabriel Girsang and Bistok Hasiholan Simanjuntak. "Landslide Hazard Assessment and Agricultural Vulnerability Using a Geospatial Approach." *Jurnal Ilmiah Pertanian* 21, no. 1 (2024): 33–50.

pemahaman mendalam tentang faktor-faktor penyebab banjir ini guna mengurangi dampak negatifnya.⁴⁴

Dampak terjadinya banjir sangat luas dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat serta lingkungan. Kerusakan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan bangunan dapat mengganggu mobilitas dan aksesibilitas, sementara kerugian ekonomi yang ditimbulkan dari kerusakan usaha dan pertanian dapat mengancam mata pencaharian banyak orang. Selain itu, banjir meningkatkan risiko kesehatan masyarakat melalui penyebaran penyakit yang ditularkan melalui air, serta menciptakan kondisi yang tidak higienis.

Banyak orang mungkin terpaksa meninggalkan rumah mereka, menjadi pengungsi dan menghadapi trauma psikologis akibat kehilangan harta benda dan tempat tinggal. Di sisi lingkungan, banjir dapat merusak ekosistem, mencemari sumber air, dan mengganggu habitat flora dan fauna. Dengan demikian, banjir tidak hanya menjadi bencana fisik, tetapi juga memiliki dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mendalam.

B. Trauma

1. Pengertian Trauma

Trauma adalah kondisi psikologis yang muncul sebagai respons terhadap peristiwa yang sangat menegangkan atau menyakitkan.

⁴⁴ Shifa Helena et al. "Sosialisasi Dan Simulasi Mitigasi Bencana Perubahan Iklim Terhadap Sektor Kelautan Kepada Mahasiswa Ilmu Kelautan Universitas Tanjungpura." *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)* 6, no. 2 (2024): 331–43.

Peristiwa ini bisa berupa kecelakaan, kekerasan, bencana alam, atau pengalaman hidup yang ekstrem. Trauma dapat memengaruhi individu secara mendalam, baik secara emosional maupun fisik, dan sering kali memerlukan waktu yang lama untuk pulih. Dalam banyak kasus, trauma tidak hanya memengaruhi individu yang mengalaminya secara langsung, tetapi juga dapat berdampak pada orang-orang di sekitarnya.⁴⁵

Trauma adalah kejadian atau peristiwa menakutkan yang dialami seseorang yang menyebabkan luka psikologis dan emosional yang berkelanjutan. Hal ini dapat terjadi karena seseorang mengalami berbagai macam peristiwa atau kejadian, seperti kecelakaan, kekerasan, kehilangan orang yang dicintainya, atau bencana alam.

Secara lebih lanjut berikut beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian trauma, sebagai berikut:

- a. Drever mendefinisikan trauma sebagai setiap luka, sakit, atau shock yang seringkali berupa fisik atau struktur, atau juga mental, dalam bentuk kaget emosi yang menyebabkan gangguan, lebih kurang tentang ketidakmampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi mental.⁴⁶

⁴⁵ Okta Istiawati et al., “Konsekuensi Betrayal Trauma Pada Individu Yang Mengalami Pengkhianatan Dalam Hubungan Pacaran,” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 3 (2024): 146–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v3i3.1399>.

⁴⁶ Yuyun Agnes Kiding Allo and Orin Devisa. “Kajian Terhadap Model Trauma Healing Pendeta Terhadap Anak Keluarga Korban Pembunuhan Teroris Di Desa Kalemago. Poso.” *Missio Ecclesiae* 12, no. 1 (2023): 61–78.

b. Menurut Hasiana, trauma adalah kejadian yang tidak menyenangkan, baik fisik maupun psikis, yang dialami seseorang, termasuk anak usia dini, sampai mengganggu fungsi diri sehari-hari.⁴⁷

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa trauma adalah sesuatu hal yang bersifat mengganggu yang mana dapat berupa rasa sakit baik dalam bentuk fisik dan psikis yang mana mengakibatkan ketidakseimbangan dalam beraktivitas. Peristiwa traumatis yang dialami oleh seseorang apabila dibiarkan dapat mengganggu struktur dalam menjalankan kehidupan apabila dibiarkan tanpa ada penanganan lebih lanjut.

Judith menyatakan setiap individu memiliki keyakinan dasar atau asumsi yang dianggap benar oleh individu atau kelompok. Asumsi ini memiliki beberapa aspek hobfool yang dapat terganggu apabila seseorang mengalami peristiwa traumatis dalam kehidupannya, yaitu aspek keamanan dunia (*the safety word*), nilai positif dari diri (*the positive value of self*), dan makna kehidupan atau dunia ciptaan (*the meaningful order of creation*). Selain itu, trauma juga dapat menjadikan individu menjadi tidak berdaya dan kehilangan keinginan dalam interaksi sosial.⁴⁸

⁴⁷ Fitria Budi Utami, Faisal Kemal, and Wahyu Fajar Nugraha. "Storytelling Method for Children's Trauma Recovery Post Cianjur Earthquake Disaster," *Jabb* 3, no. 2 (2023): 403–9.

⁴⁸ David Tobing. "Manusia Berdaya (Homo Capax) Sebagai Fondasi Antropologi Filosofis Dari Etika Belarasa Dalam Konteks Pemulihan Korban Kekerasan Seksual Menjadi Penyintas." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 19, no. 1 (2023): 19–53.

Menurut Judith Herman menjelaskan secara rinci bahwa trauma memiliki dampak signifikan terhadap individu, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Ia mengidentifikasi tiga aspek utama yang mengalami gangguan akibat trauma. Keamanan Dunia yang Terguncang (*The Safety of the World*) merujuk pada hilangnya rasa aman individu akibat kekerasan, pelecehan, atau bencana. Kondisi ini sering kali menyebabkan ketakutan berlebihan (*hypervigilance*), kesulitan dalam mempercayai orang lain, serta kecemasan yang berkelanjutan terhadap kemungkinan ancaman di masa depan. Pemulihan dalam aspek ini berfokus pada rekonstruksi rasa aman melalui intervensi terapi, dukungan sosial, dan penciptaan lingkungan yang stabil.

Kemudian, Nilai Positif dari Diri yang Terguncang (*The Positive Value of Self*) menggambarkan dampak trauma terhadap harga diri dan identitas individu. Trauma dapat menyebabkan perasaan tidak berharga, rasa malu, kehilangan kendali atas kehidupan, serta gangguan identitas. Oleh karena itu, pemulihan dalam aspek ini bertujuan untuk membangun kembali pemahaman diri yang positif dan meningkatkan kemampuan individu dalam mengendalikan kehidupannya melalui pendekatan terapeutik. Selain itu, Makna Kehidupan yang Terguncang (*The Meaningful Order of Creation*) mencerminkan hilangnya keyakinan individu terhadap dunia yang bermakna dan adil pasca trauma. Individu yang mengalami kondisi ini sering kali

mempertanyakan alasan di balik penderitaan yang mereka alami. Pemulihan dalam aspek ini menekankan pada pencarian kembali makna kehidupan melalui dukungan agama, spiritualitas, filosofi, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial yang bermakna.

Secara umum, trauma dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: trauma akut dan trauma kronis. Trauma akut adalah respons terhadap peristiwa tunggal yang sangat menegangkan, seperti kecelakaan mobil atau serangan fisik. Di sisi lain, trauma kronis terjadi akibat pengalaman berulang yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, seperti kekerasan dalam rumah tangga atau pengabaian emosional.⁴⁹ Kedua jenis trauma ini dapat menyebabkan dampak yang signifikan pada kesehatan mental dan fisik seseorang.

Trauma psikologis sering kali ditandai dengan gejala seperti kecemasan, depresi, dan gangguan tidur. Individu yang mengalami trauma mungkin merasa terjebak dalam kenangan menyakitkan dari peristiwa tersebut, yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dan merasa terasing dari orang lain. Gejala-gejala ini dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya, tergantung pada faktor-faktor seperti ketahanan pribadi dan dukungan sosial yang tersedia.

⁴⁹ Dika Octaviani and Arina Hayati. "Arsitektur Dan Trauma: Manifestasi Memori Traumatis Korban Pelecehan Seksual Pada Perancangan Museum." *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 11, no. 4 (2023).

Salah satu aspek penting dari trauma adalah bagaimana individu merespons dan mengatasi pengalaman tersebut. Beberapa orang mungkin dapat mengatasi trauma dengan baik dan kembali ke kehidupan normal, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan yang berkepanjangan. Proses penyembuhan dari trauma sering kali melibatkan dukungan dari profesional kesehatan mental, seperti psikolog atau psikiater, yang dapat membantu individu memahami dan mengatasi perasaan mereka⁵⁰.

Trauma juga dapat memengaruhi kesehatan fisik seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami trauma lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk penyakit jantung, gangguan pencernaan, dan masalah sistem kekebalan tubuh. Stres yang berkepanjangan akibat trauma dapat memicu reaksi fisiologis yang merugikan, seperti peningkatan kadar hormon stres, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesehatan secara keseluruhan⁵¹.

Penting untuk memahami bahwa trauma bukanlah tanda kelemahan. Banyak individu yang kuat dan resilien dapat mengalami trauma, dan reaksi mereka adalah respons normal terhadap situasi yang tidak normal. Masyarakat sering kali memiliki stigma terhadap individu yang

⁵⁰ Aprilinda Harahap et al., "Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Dalam Perspektif Agama Islam," *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 7836–7848., <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13344>.

⁵¹ Zelma Setya Kasih et al. "Dance Movement Therapy Dengan Media Tari Untuk Menurunkan Stres Pada Remaja," 2024, 220–38.

mengalami trauma, yang dapat memperburuk perasaan isolasi dan ketidakpahaman. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mereka yang telah mengalami trauma.

Pendidikan tentang trauma juga penting bagi masyarakat luas. Dengan meningkatkan kesadaran tentang trauma dan dampaknya, kita dapat membantu mengurangi stigma dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Program-program pelatihan untuk guru, pemimpin komunitas, dan profesional kesehatan dapat membantu mereka mengenali tanda-tanda trauma dan memberikan dukungan yang tepat kepada individu yang membutuhkannya.

Terapi dan intervensi yang tepat dapat membantu individu yang mengalami trauma untuk pulih. Berbagai pendekatan, seperti terapi kognitif perilaku, terapi berbasis seni, dan terapi kelompok, telah terbukti efektif dalam membantu individu mengatasi trauma⁵². Selain itu, dukungan dari keluarga dan teman-teman juga sangat penting dalam proses penyembuhan, karena hubungan sosial yang kuat dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional.

Dukungan yang kompleks baik internal maupun eksternal menjadi alasan kuat agar intervensi dapat berjalan dengan lancar pada korban atau individu kelompok yang mengalami trauma. Menurut

⁵² Rania Fakhirah Khairunnisa & Lia Mawarsari Boediman. "Dampak Pelatihan Regulasi Emosi Menggunakan Pendekatan Terapi Kognitif Perilaku Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja" 10, no. 2 (2024): 190–201.

Bronfenbrenner dalam teori ekologi, menyatakan perkembangan individu dan sistem interaksi akan lebih kompleks apabila juga berfokus pada proses interaksi didalamnya, yakni pada interaksi antara organisme dan lingkungan. Karakteristik individu, konteks lingkungan yang luas dan terdekat, serta keadaan yang terjadi, menentukan bagaimana proses ini memengaruhi berbagai perkembangan. Interaksi yang berkualitas, yang menghasilkan hubungan dan komunikasi yang positif, harus dilakukan secara imbang sepanjang waktu agar efektif.⁵³

Bronfenner menegaskan bahwa dukungan sosial dalam pemulihan (*Social Support in Recovery*) menjadi faktor yang berperan penting, mengingat individu tidak hidup dalam isolasi, melainkan berada dalam suatu sistem sosial yang meliputi mikrosistem (keluarga, teman, dan komunitas terdekat), mesosistem (hubungan individu dengan lingkungan seperti sekolah dan tempat kerja), serta ekosistem (pengaruh institusi yang lebih besar seperti sistem hukum dan kebijakan ekonomi). Pemulihan individu akan lebih efektif apabila mereka memiliki jaringan sosial yang mendukung.

Selain itu, Lingkungan dan Kebijakan dalam Pemulihan (*Environmental & Policy Factors in Recovery*) juga memiliki peran strategis dalam proses pemulihan individu. Faktor-faktor seperti kebijakan kesehatan mental yang memadai, akses terhadap layanan

⁵³ Euis Kurniati, Novita Sari, and Nia Nurhasanah. "Pemulihan Pascabencana Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Teori Ekologi." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6. no. 2 (2021): 579–87.

terapi dan sosial, serta lingkungan fisik yang aman, seperti tempat tinggal yang stabil bagi korban kekerasan domestik, menjadi elemen penting dalam upaya pemulihan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis kebijakan guna memastikan individu memperoleh akses terhadap layanan yang diperlukan sehingga pemulihan dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, trauma adalah pengalaman yang kompleks dan mendalam yang dapat memengaruhi individu dalam berbagai cara. Memahami pengertian trauma dan dampaknya adalah langkah pertama menuju penyembuhan. Dengan dukungan yang tepat dan pemahaman yang lebih baik tentang trauma, individu dapat menemukan jalan menuju pemulihan dan kembali menjalani kehidupan yang penuh makna. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mereka yang telah mengalami trauma, sehingga mereka dapat merasa diterima dan dipahami⁵⁴.

Trauma adalah kejadian atau peristiwa menakutkan yang dialami seseorang yang menyebabkan luka psikologis dan emosional yang berkelanjutan. Hal ini dapat terjadi karena seseorang mengalami berbagai macam peristiwa atau kejadian, seperti kecelakaan, kekerasan, kehilangan orang yang dicintainya dan bencana alam.

⁵⁴ Indonesia Yeni Satroma Dewi, Merri Yelliza, UIN Mahmud Yunus Batusangkar. "Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Menerapkan Terapi Dzikir Untuk Pemulihan Trauma Akibat Luka Batin" 2, no. 3 (2022): 1030–37.

Efek trauma dapat berdampak buruk bagi Kesehatan mental dan fisik seseorang dan perlu penanganan serta penyembuhan yang intensif. Penanganan ataupun penyembuhan trauma bisa disebut dengan trauma healing. Dalam trauma healing terdapat metode-metode yang bisa digunakan konselor (tenaga ahli) untuk mengatasi trauma seseorang akibat bencana alam. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk membantu korban mengatasi trauma akibat bencana alam adalah terapi naratif. Terapi naratif adalah suatu pendekatan konseling yang dilakukan dalam bentuk individual ataupun kelompok dengan mengajak konseli agar mau terbuka mengungkapkan pengalamannya dengan bercerita terkait masalah yang dihadapinya (Fuadillah, 2019).⁵⁵

Trauma healing atau Pemulihan trauma kepada anak-anak pasca bencana bertujuan untuk mencegah munculnya gangguan psikologis yang lebih berat. Selain itu pemberian pelayanan psikologis yang intensif baik secara individu, kelompok maupun komunitas bagi korban bencana dapat meningkatkan ketahanan (resiliensi) sehingga kelak anak-anak menjadi lebih tangguh dan siap menghadapi permasalahan yang ada.

2. Aspek-Aspek Trauma

Trauma adalah respons emosional atau psikologis yang muncul akibat pengalaman atau peristiwa yang sangat menegangkan dan

⁵⁵ Fadli Fajar et al. "(Pengembangan Media Daily Journal Konseling Naratif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa Di UPT SMA Negeri 13 Bone) Development Of Narrative Counseling Daily Journal Media to Improve Students' Scademic Self Efficacy at State High School 13 Bone." no. 3 (2023): 1–15.

mengganggu kehidupan seseorang⁵⁶. Trauma dapat memiliki berbagai aspek, baik itu dari segi psikologis, sosial, fisik, dan bahkan biologis. Berikut adalah beberapa aspek trauma yang dapat timbul dari orang yang mengalaminya.

a. Aspek Psikologis

- 1) Reaksi Emosional: Orang yang mengalami trauma sering merasa cemas, takut, marah, atau bahkan merasa terputus dari kenyataan. Reaksi ini bisa terjadi segera setelah peristiwa traumatis atau beberapa waktu kemudian.
- 2) Disosiasi: Individu yang trauma mungkin merasa terpisah dari tubuh atau pikirannya. Ini bisa berupa perasaan seolah-olah berada di luar tubuh atau kesulitan untuk mengingat atau memproses peristiwa traumatis.
- 3) Flashback dan Mimpi Buruk: Salah satu aspek trauma adalah munculnya kembali ingatan atau gambaran tentang peristiwa traumatis yang bisa datang dalam bentuk flashback atau mimpi buruk yang sangat mengganggu.
- 4) Rasa Tidak Aman dan Ketakutan: Orang yang trauma sering merasa terancam atau tidak aman meskipun situasinya sudah aman. Ini bisa menyebabkan perilaku waspada yang berlebihan atau ketakutan yang tidak proporsional terhadap bahaya

⁵⁶ Puthi Kunanty and Alfathon Rameza. "The Role of Government Communication in the Post-Traumatic Stress Disorder of the Mount Marapi Eruption in West Sumatra Peran Komunikasi Pemerintah Dalam Gangguan Stres Pasca Trauma Letusan Gunung Marapi Di Sumatera Barat" 2, no. 2 (2024): 27–41.

b. Aspek Biologis dan Fisiologis

- 1) Respon Fight-or-Flight: Trauma mengaktifkan respons alami tubuh terhadap bahaya, yaitu "fight-or-flight" (melawan atau melarikan diri). Ini menyebabkan peningkatan detak jantung, tekanan darah, pernapasan cepat, dan peningkatan produksi hormon stres seperti adrenalin dan kortisol.
- 2) Perubahan Kimia Otak: Paparan trauma dapat mengubah struktur dan fungsi otak, terutama area yang mengatur emosi, memori, dan stres. Penelitian menunjukkan bahwa trauma dapat memengaruhi amigdala, hippocampus, dan korteks prefrontal.
- 3) Gangguan Tidur: Kesulitan tidur, seperti insomnia, tidur gelisah, atau tidur yang tidak nyenyak, adalah gejala fisiologis umum setelah trauma. Pengaruh trauma terhadap kualitas tidur bisa memperburuk dampak emosional yang dialami.
- 4) Kesehatan Fisik yang Terganggu: Trauma bisa menyebabkan keluhan fisik jangka panjang seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, nyeri tubuh, dan kelelahan kronis, meskipun tidak ada kondisi medis yang jelas.

c. Aspek Kognitif

- 1) Kesulitan dalam Pemrosesan Informasi: Trauma sering kali mengganggu kemampuan individu untuk memproses informasi secara efektif. Ini bisa menyebabkan kesulitan dalam berkonsentrasi, membuat keputusan, atau berpikir jernih.

- 2) Perubahan Pandangan Dunia: Orang yang mengalami trauma seringkali memiliki pandangan dunia yang berubah, merasa dunia ini tidak lagi aman atau bahwa mereka tidak dapat mengendalikan apa yang terjadi pada diri mereka.
- 3) Memori yang Terganggu: Beberapa orang yang mengalami trauma mungkin mengalami amnesia atau kesulitan mengingat peristiwa traumatis secara jelas. Ini bisa menyebabkan kebingungan atau perasaan terputus dari kenyataan.

d. Aspek Sosial

- 1) Isolasi Sosial: Individu yang trauma sering kali menarik diri dari hubungan sosial, baik dengan keluarga, teman, atau rekan kerja. Mereka mungkin merasa tidak dipahami atau kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Gangguan dalam Hubungan Interpersonal: Trauma dapat memengaruhi hubungan pribadi, menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi, mempercayai orang lain, atau menjaga hubungan yang sehat.
- 3) Stigma Sosial: Dalam beberapa budaya atau lingkungan sosial, ada stigma terhadap individu yang mengalami trauma, terutama jika trauma tersebut berkaitan dengan masalah psikologis seperti gangguan stres pascatrauma (PTSD). Hal ini dapat memperburuk perasaan malu dan keterasingan.

e. Aspek Emosional dan Perilaku

- 1) Perubahan dalam Perasaan Diri (Self-Concept): Trauma dapat mengubah cara seseorang memandang dirinya. Mereka bisa merasa tidak berharga, merasa bersalah, atau merasakan rasa malu yang mendalam terkait dengan peristiwa traumatis.
 - 2) Perubahan Perilaku: Trauma dapat memengaruhi perilaku individu, seperti meningkatkan kecenderungan untuk melukai diri sendiri, menghindari situasi tertentu, atau menggunakan substansi seperti alkohol atau obat-obatan untuk mengatasi rasa sakit emosional.
 - 3) Perasaan Tidak Kontrol: Orang yang trauma sering merasa bahwa mereka kehilangan kontrol atas hidup mereka, yang dapat menyebabkan mereka merasa sangat rentan atau takut terhadap kejadian-kejadian yang tidak terduga.
- f. Aspek Spiritualitas
- 1) Pertanyaan tentang Makna dan Tujuan: Trauma dapat menyebabkan individu mempertanyakan nilai-nilai hidup mereka, agama, atau pandangan mereka terhadap dunia. Mereka mungkin merasa kehilangan makna atau tujuan hidup, atau merasa jauh dari hubungan spiritual mereka sebelumnya.
 - 2) Kehilangan Kepercayaan: Sebagian individu mungkin merasa kehilangan kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi atau pada struktur moral yang mereka anut sebelumnya, tergantung pada jenis trauma yang dialami.

g. Aspek Penanggulangan dan Pemulihan

- 1) Proses Penyembuhan: Pemulihan dari trauma adalah proses yang panjang dan bisa sangat berbeda bagi setiap individu. Beberapa orang mungkin mengandalkan dukungan sosial, terapi psikologis, atau teknik relaksasi untuk mengatasi trauma.
- 2) Terapi Psikologis: Pendekatan terapi yang sering digunakan untuk mengatasi trauma termasuk terapi perilaku kognitif (CBT), terapi pemrosesan trauma, EMDR (Eye Movement Desensitization and Reprocessing), dan terapi berbasis mindfulness.
- 3) Mendukung Keterlibatan Keluarga dan Komunitas: Dukungan dari keluarga dan teman-teman yang peduli sangat penting dalam pemulihan trauma. Komunitas yang mendukung dapat membantu individu merasa lebih aman dan mengurangi rasa isolasi.

h. Aspek Ekonomi

- 1) Biaya Pemulihan: Pemulihan dari trauma, terutama yang terkait dengan masalah kesehatan mental, bisa memerlukan biaya besar untuk terapi, pengobatan, atau dukungan medis lainnya. Ini dapat menjadi beban ekonomi bagi individu atau keluarga.
- 2) Produktivitas Terganggu: Trauma sering kali memengaruhi kemampuan individu untuk bekerja secara efektif, baik karena

gangguan emosional, fisik, atau kognitif. Hal ini dapat mengganggu karier dan kesejahteraan ekonomi mereka.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Trauma

Trauma adalah reaksi fisik dan emosional yang muncul akibat peristiwa yang sangat menegangkan atau berbahaya. Faktor penyebab trauma dapat sangat bervariasi, bergantung pada pengalaman individu, konteks sosial, dan lingkungan tempat mereka berada. Trauma dapat terjadi sebagai akibat dari pengalaman yang mengancam keselamatan fisik atau mental, seperti kecelakaan, kekerasan, bencana alam, atau kehilangan orang yang sangat disayangi⁵⁷. Pemahaman tentang faktor-faktor penyebab trauma sangat penting untuk memahami bagaimana cara seseorang dapat pulih dan mengatasi perasaan serta reaksi yang muncul.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan trauma adalah peristiwa atau pengalaman yang sangat menegangkan. Bencana alam, kecelakaan besar, kekerasan fisik atau seksual, serta pengalaman traumatis lainnya, seperti peristiwa perang atau terorisme, dapat menyebabkan trauma. Peristiwa tersebut memicu reaksi psikologis yang kuat, seperti ketakutan yang berlebihan, kecemasan, hingga perasaan tidak berdaya. Individu yang mengalaminya sering merasa cemas dan takut bahwa

⁵⁷ Nuraly Masum Aprily, Sofi Mutiara Insani, and Anggit Merliana. "Analisis Kecemasan Post Traumatic Stress Disorder (Ptsd) Pada Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Paud Agapedia* 6, no. 2 (2022): 221–27.

kejadian serupa bisa terjadi lagi, sehingga membatasi kemampuan mereka untuk merasa aman.

Karakteristik individu juga memengaruhi seberapa besar seseorang dapat terkena dampak trauma. Misalnya, individu dengan riwayat masalah kesehatan mental sebelumnya, seperti kecemasan atau depresi, lebih rentan terhadap dampak psikologis dari trauma⁵⁸. Selain itu, anak-anak dan remaja cenderung lebih rentan terhadap trauma karena mereka sedang dalam tahap perkembangan emosional dan kognitif. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan kondisi fisik juga bisa memperburuk dampak trauma. Misalnya, perempuan sering lebih rentan terhadap trauma akibat kekerasan seksual, sementara individu yang lebih tua mungkin lebih rentan terhadap trauma pascatrauma akibat kehilangan orang yang sangat mereka cintai.

Dukungan sosial yang terbatas atau hilang juga menjadi faktor penting dalam perkembangan trauma. Seseorang yang mengalami peristiwa traumatis tanpa dukungan emosional dari keluarga, teman, atau komunitas mungkin lebih sulit untuk mengatasi dampak trauma tersebut. Sebaliknya, individu yang memiliki jaringan sosial yang kuat dan pendukung yang dapat membantu mereka melalui proses pemulihan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk sembuh dari

⁵⁸ Mic Finanto Ario Bangun Fajar Aditiya Prasetyo, Aulia Razanah, Chintia Devi Johan, Nurmalita Sari. "DAMPAK BANJIR DIBANTARAN SUNGAI CILIWUNG TERHADAP PSIKOLOGIS TERHADAP PSIKOLOGIS MASYARAKAT SEKITAR BANTARAN SUNGAI" 8, no. 6 (2024): 212–19.

trauma. Kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan isolasi sosial dan perasaan kesepian yang memperburuk kondisi psikologis.

Selain itu, faktor genetik juga memainkan peran dalam seberapa besar seseorang berisiko mengalami trauma. Penelitian menunjukkan bahwa ada faktor biologis yang memengaruhi respons otak terhadap stres dan trauma. Individu dengan riwayat keluarga yang memiliki gangguan kecemasan atau depresi mungkin memiliki kecenderungan genetik untuk lebih mudah mengalami trauma. Gen yang mengatur respons stres, seperti respons sistem saraf simpatis, bisa berperan dalam meningkatkan kerentanannya terhadap dampak trauma.

Lingkungan sosial dan budaya juga berperan dalam memengaruhi apakah seseorang akan mengalami trauma atau tidak. Di beberapa budaya, perasaan malu atau stigma terhadap pengalaman traumatis bisa membuat individu enggan mencari bantuan. Misalnya, dalam budaya yang sangat menekankan pada kehormatan atau kontrol diri, individu yang mengalami kekerasan atau peristiwa traumatis lainnya mungkin merasa terisolasi atau merasa tidak dapat mengungkapkan perasaan mereka. Ketidakmampuan untuk berbicara tentang trauma dalam beberapa budaya bisa memperburuk rasa cemas dan membuat pemulihan menjadi lebih sulit⁵⁹.

⁵⁹ Fattiha Syanira et al. "PERLINDUNGAN HAK ASASI MANUSIA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN: STUDI KASUS KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP SANTRIWIATI DI PONDOK PESANTREN AL- QONA ' AH BEKASI" 8, no. 12 (2024): 547–56.

Faktor kepribadian dan ketahanan pribadi juga memengaruhi kemampuan seseorang untuk menghadapi dan pulih dari trauma. Individu dengan tingkat ketahanan yang tinggi, yaitu kemampuan untuk bangkit dari kesulitan, cenderung lebih mudah beradaptasi dan pulih setelah mengalami trauma. Sebaliknya, individu yang lebih cemas atau pesimis mungkin lebih sulit mengatasi trauma. Kepribadian yang cenderung untuk menghindari atau menekan emosi bisa memperburuk reaksi terhadap trauma, karena mereka tidak dapat menghadapi dan memproses perasaan mereka dengan cara yang sehat.

Faktor peran lingkungan fisik seperti tempat tinggal dan kondisi hidup juga dapat memengaruhi trauma. Misalnya, orang yang tinggal di daerah yang rawan bencana alam atau dalam kondisi yang penuh dengan kekerasan mungkin lebih rentan terhadap trauma. Daerah yang tidak aman atau yang sering dilanda krisis sosial-ekonomi, seperti kemiskinan, dapat meningkatkan risiko trauma bagi penduduknya. Kondisi yang penuh stres ini dapat memperburuk dampak dari peristiwa traumatis karena lingkungan tersebut memberikan sedikit rasa aman atau stabilitas⁶⁰.

Pengalaman berulang atau berkelanjutan dengan peristiwa yang menegangkan juga dapat menyebabkan trauma yang lebih berat. Individu yang terus-menerus terpapar pada kekerasan, pelecehan, atau

⁶⁰ Hendrikson Febri. "Stres No More: Strategi Efektif Mengelola Stres Di Tengah Kehidupan Digital." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 54–71.

bencana alam, akan mengalami dampak trauma yang lebih dalam dan berkelanjutan. Ketidakmampuan untuk menghindari peristiwa traumatis atau mengurangi intensitas stres yang dialami dapat menyebabkan trauma berulang, yang seringkali lebih sulit diatasi. Kondisi ini bisa berkembang menjadi gangguan stres pascatrauma (PTSD), yang memengaruhi individu dalam jangka panjang.

Faktor ekonomi juga memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatasi trauma. Kondisi ekonomi yang buruk, ketidakpastian pekerjaan, atau kehilangan mata pencaharian dapat menyebabkan tekanan psikologis yang mengarah pada trauma. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan akses ke layanan kesehatan mental memperburuk dampak dari peristiwa traumatis. Stres ekonomi ini dapat mengurangi kemampuan individu untuk mencari dukungan yang mereka butuhkan untuk pemulihan.

Terakhir, proses pemulihan atau cara individu tersebut mengatasi trauma dapat berperan besar dalam bagaimana mereka akhirnya sembuh. Menggunakan strategi koping yang tidak sehat, seperti menghindari perasaan atau berfokus pada kecanduan, dapat menghambat proses pemulihan. Namun, individu yang terlibat dalam terapi, mendukung diri mereka dengan dukungan sosial yang tepat, dan belajar teknik pengelolaan stres yang efektif, dapat mengurangi

dampak trauma dan meningkatkan kesempatan untuk pemulihan yang sukses.

Secara keseluruhan, faktor-faktor penyebab trauma sangat kompleks dan saling terkait. Setiap individu merespons trauma dengan cara yang berbeda, tergantung pada berbagai faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang pendekatan yang lebih efektif dalam penanganan dan pemulihan trauma.

C. Intervensi Psikososial

1. Pengertian Intervensi Psikososial

Intervensi psikososial adalah pendekatan yang dirancang untuk membantu individu atau kelompok mengatasi masalah psikologis dan sosial yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Metode ini sering melibatkan kombinasi teknik dan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan mental, memperkuat hubungan sosial, dan memfasilitasi proses penyembuhan. Intervensi psikososial dapat diterapkan dalam berbagai setting, termasuk sekolah, rumah sakit, dan komunitas, dengan tujuan untuk memberikan dukungan yang diperlukan bagi individu yang menghadapi tantangan emosional⁶¹.

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai makna dari intervensi psikososial:

⁶¹ Arfilla Ahad Dori. "The Role of Psychological First Aid (PFA) as a School-Based Intervention Program to Support Well-Being in Schools." *Prosiding Seminar Psikologi Pendidikan Ke-11* (2024): 18–26.

- a. Menurut Robert K. Merton mengembangkan teori fungsionalisme dalam konteks perubahan sosial dan intervensi sosial. Menurut Merton, intervensi sosial dapat dilihat sebagai respons terhadap ketegangan atau disfungsi dalam struktur sosial. Intervensi ini bertujuan untuk mengurangi ketidakseimbangan dan memulihkan stabilitas sosial melalui perubahan norma, nilai, atau kebijakan⁶².
 - b. Menurut Michael Lipsky mengembangkan teori "street-level bureaucracy", yang mengidentifikasi bagaimana petugas di tingkat lokal, seperti petugas sosial atau pekerja kesehatan, berperan dalam implementasi kebijakan sosial. Menurut Lipsky, intervensi sosial sering kali tergantung pada keputusan individu petugas yang berada di "garis depan", yang harus menafsirkan dan mengadaptasi kebijakan sesuai dengan kebutuhan individu yang mereka layani.⁶³
- Jadi, Intervensi sosial adalah suatu upaya untuk mengubah perilaku atau kondisi sosial yang tidak menguntungkan dalam masyarakat melalui berbagai pendekatan dan strategi. Para ahli ini memberikan perspektif yang beragam mengenai intervensi sosial, mulai dari pengelolaan konflik sosial, pencegahan kejahatan, kebijakan publik, hingga penyuluhan kesehatan. Semua pendekatan ini mengarah pada tujuan yang sama, yaitu untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berkelanjutan.

⁶² Trio Supriyatno Maulidah Rahmah, Sukino. "TSURAYYA Jurnal Pendidikan Agama Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam ~ 14 ~," n.d., 13–27.

⁶³ Puskesmas Bangun and Daerah Semi-terpencil. "MENJEMBATANI KESENJANGAN : Analisis Efektivitas Pelayanan" 3, no. 2 (2024): 102–16.

Psikososial adalah konsep yang mengacu pada interaksi antara faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi perilaku, pikiran, dan emosi individu. Dalam konteks ini, faktor psikologis mencakup aspek-aspek seperti kepribadian, emosi, dan proses kognitif, sementara faktor sosial meliputi lingkungan, hubungan interpersonal, dan norma budaya. Pemahaman tentang psikososial sangat penting karena menunjukkan bahwa pengalaman individu tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal, tetapi juga oleh konteks sosial di mana mereka hidup⁶⁴.

Aspek psikososial berperan penting dalam kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Misalnya, dukungan sosial dari keluarga dan teman dapat membantu seseorang mengatasi stres dan tantangan hidup, sementara isolasi sosial dapat memperburuk masalah kesehatan mental. Selain itu, pengalaman masa lalu, seperti trauma atau pengabaian, dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka mengelola emosi mereka. Oleh karena itu, pendekatan psikososial sering digunakan dalam terapi dan intervensi untuk membantu individu memahami dan mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Intervensi Psikososial merupakan upaya tindakan atau pemulihan bagi korban yang memiliki masalah psikologis seperti rendah diri,

⁶⁴ Riyan Riswandi et al. "Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z Terhadap Isu Marriage Is Scary" 5 (2025): 10–25.

kehilangan kepercayaan diri, perasaan khawatir yang berlebih, rasa takut yang menghantui, putus harapan serta masalah sosial seperti bagaimana sikap individu dalam berinteraksi dengan sesama dan atau lingkungan sekitarnya.⁶⁵

Intervensi psikososial merupakan suatu proses pertolongan guna memberikan suatu perubahan yang lebih baik kepada individu maupun kelompok menggunakan cara atau teknik tertentu dalam pembentukan kepribadian individu dalam berperilaku sosial yang pada akhirnya dapat menjadi makhluk sosial yang dapat berinteraksi dengan baik terhadap individu lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa intervensi psikososial dalam penelitian ini adalah upaya penanganan yang dilakukan oleh satu pihak tertentu kepada individu atau kelompok yang mengalami masalah psikologis dan sosial. Dengan demikian, Intervensi psikososial berupaya untuk memberikan pertolongan dalam proses pemulihan terhadap inidividu yang memiliki masalah terhadap psikis dan sosialnya agar dapat menjalankan perannya kembali secara wajar.

Dalam pelaksanaan intervensi terdapat prinsip dasar yang menjadi landasan unuk menjalankan intervensi yang berhubungan dengan trauma. Hobfooll menyatakan ada lima prinsip dasar atau utama dari intervensi yang meliputi *ensuring safety* (memberi kepastian akan

⁶⁵ Syidalia Firda Alaika. "Intervensi Psikososial Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTA PPA) Provinsi Lampung." 2023, 1–53.

keselamatan), *promoting calming* (mempromosikan ketenangan), *promoting connectedness* (mempromosikan keterhubungan), *promoting a sense of self efficacy and group efficacy* (mempromosikan efikasi diri dan kelompok), dan *instilling hope* (menanamkan harapan).⁶⁶

Lima prinsip utama Hobfooll ini berperan dalam membantu individu dalam mengatasi trauma dan tekanan psikologis. Secara keseluruhan dapat diartikan makna dari lima prinsip utama ini ialah meliputi, *Ensuring Safety* (Memberi Kepastian Akan Keselamatan) merupakan prinsip yang menekankan pentingnya menciptakan rasa aman bagi individu agar mereka terbebas dari ancaman fisik maupun psikologis, sehingga dapat memulai proses pemulihan secara optimal. Setelah aspek keselamatan terjamin, langkah selanjutnya adalah *Promoting Calming* (Mempromosikan Ketenangan), yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengelola stres dan kecemasan melalui berbagai teknik, seperti latihan pernapasan, *mindfulness*, serta aktivitas relaksasi lainnya. Selain itu, *Promoting Connectedness* (Mempromosikan Keterhubungan Sosial) juga menjadi aspek yang krusial dalam pemulihan, mengingat individu dengan dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, atau komunitas cenderung memiliki

⁶⁶ Zahratika Zalafi. "Implementasi Tele Psychological First Aid (PFA) Pada Layanan Konseling." *Assertive: Islamic Counseling Journal* 1, no. 2 (2022): 57–68.

tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang mengalami isolasi sosial.

Pada langkah selanjutnya, pemulihan pasca trauma juga memerlukan *Promoting a Sense of Self-Efficacy and Group Efficacy* (Mempromosikan Efikasi Diri dan Kelompok), yaitu penguatan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan, serta peningkatan efikasi kelompok dalam menyelesaikan masalah secara kolektif. Prinsip ini berperan dalam membangun kembali kontrol diri serta kepercayaan individu terhadap lingkungan sosialnya. Terakhir, *Instilling Hope* (Menanamkan Harapan) menjadi elemen esensial dalam proses pemulihan, yang dilakukan dengan menumbuhkan optimisme terhadap perbaikan situasi melalui dukungan sosial, pemenuhan kebutuhan dasar, serta penyediaan informasi yang jelas mengenai masa depan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini secara komprehensif, intervensi psikososial dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membantu individu pulih dari pengalaman traumatis yang dialami.

Salah satu tantangan dalam intervensi psikososial adalah stigma yang sering melekat pada masalah kesehatan mental, yang membuat banyak individu enggan mencari bantuan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kesehatan mental di masyarakat. Kolaborasi antara berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, dan layanan sosial, juga sangat penting untuk

menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan komprehensif dalam mendukung individu dan komunitas

Secara keseluruhan, intervensi psikososial memainkan peran penting dalam meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan individu serta komunitas. Dengan pendekatan yang tepat, dukungan yang memadai, dan pemahaman yang lebih baik tentang masalah psikologis dan sosial, individu dapat menemukan jalan menuju pemulihan dan kehidupan yang lebih bermakna. Masyarakat yang mendukung dan inklusif akan menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua anggotanya untuk tumbuh dan berkembang.

2. Aspek-Aspek Intervensi Psikososial

Intervensi psikososial adalah pendekatan multidisipliner yang dirancang untuk mendukung individu dalam mengatasi tantangan psikologis dan sosial yang kompleks⁶⁷. Intervensi ini sering digunakan untuk membantu individu yang menghadapi trauma, gangguan kesehatan mental, atau krisis sosial lainnya. Berikut adalah aspek-aspek utama yang relevan dalam implementasi intervensi psikososial.

a. Aspek Penilaian Awal (*Assessment*)

Penilaian awal merupakan langkah pertama dalam intervensi psikososial. Proses ini melibatkan identifikasi kebutuhan psikologis dan sosial individu melalui wawancara, observasi, dan penggunaan

⁶⁷ Lina Nur Anisa. "Transeksualisme: Perspektif Multidisipliner." *Ageing International* 9, no. 1 (1982): 33–33.

instrumen asesmen yang relevan. Tujuannya adalah untuk memahami keadaan emosi, pola pikir, dan lingkungan sosial individu agar dapat merancang intervensi yang tepat sasaran.

b. Aspek Dukungan Emosional

Dukungan emosional menjadi inti dari intervensi psikososial. Pendekatan ini mencakup membangun hubungan empatik antara konselor dan klien, sehingga individu merasa didengar dan dipahami. Dukungan emosional bertujuan untuk membantu individu mengelola stres, kecemasan, atau rasa bersalah yang sering muncul akibat trauma.

c. Aspek Pengembangan Keterampilan Koping

Individu yang mengalami krisis sering kali membutuhkan keterampilan untuk mengatasi situasi sulit. Intervensi psikososial mencakup pelatihan koping, seperti teknik relaksasi, pengelolaan emosi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini membantu individu meningkatkan resiliensi dan kemampuan adaptasi terhadap tantangan yang dihadapi.

d. Aspek Pendidikan Psikoedukasi

Psikoedukasi adalah elemen penting yang berfokus pada peningkatan pemahaman individu tentang kondisi mereka. Misalnya, dalam kasus PTSD, psikoedukasi dapat mencakup informasi tentang gejala, faktor penyebab, dan strategi penanganan.

Ini bertujuan untuk memberdayakan individu agar lebih mampu mengendalikan situasi mereka.

e. Aspek Intervensi Kelompok

Kelompok dukungan psikososial memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman dengan orang lain yang menghadapi tantangan serupa. Intervensi ini membantu mengurangi isolasi sosial dan memberikan rasa kebersamaan, sehingga individu merasa didukung oleh komunitas.

f. Aspek Pendekatan Keluarga

Keluarga sering kali menjadi sistem pendukung utama bagi individu. Pendekatan ini melibatkan konseling keluarga atau pelatihan anggota keluarga untuk membantu individu menghadapi tantangan psikososial. Ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan.

g. Aspek Pemberdayaan Sosial

Intervensi ini berfokus pada penguatan hubungan sosial dan reintegrasi individu ke dalam masyarakat. Ini mencakup pelatihan keterampilan sosial, membantu individu membangun jaringan dukungan, atau menyediakan akses ke layanan sosial yang diperlukan.

h. Aspek Rehabilitasi Psikososial

Untuk individu dengan gangguan mental yang kronis, rehabilitasi psikososial bertujuan untuk membantu mereka mencapai

fungsi optimal. Ini mencakup pelatihan vokasional, pengembangan keterampilan hidup mandiri, dan dukungan untuk mencapai kemandirian finansial.

i. Aspek Penanganan Trauma

Dalam kasus trauma berat, intervensi psikososial melibatkan teknik khusus seperti terapi eksposur atau desensitisasi untuk membantu individu mengolah pengalaman traumatis. Penanganan ini dirancang untuk mengurangi dampak negatif trauma terhadap kehidupan individu.

j. Aspek Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah intervensi selesai, evaluasi diperlukan untuk mengukur efektivitasnya. Tindak lanjut dilakukan untuk memastikan individu tetap mendapatkan dukungan jika diperlukan. Evaluasi ini juga membantu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam program intervensi.

Intervensi psikososial adalah pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek untuk membantu individu mengatasi tantangan psikologis dan sosial. Implementasi yang efektif memerlukan kombinasi penilaian awal, dukungan emosional, psikoedukasi, dan pemberdayaan sosial. Dengan pendekatan ini, individu dapat pulih dari trauma, meningkatkan kesejahteraan, dan kembali berfungsi secara optimal dalam masyarakat.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Intervensi Psikososial

Intervensi psikososial adalah pendekatan yang digunakan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami dampak psikologis akibat peristiwa atau situasi yang traumatis⁶⁸. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan intervensi psikososial sangat beragam dan bergantung pada banyak aspek, mulai dari karakteristik individu, dukungan sosial, hingga lingkungan sekitar. Pemahaman tentang faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang dan melaksanakan intervensi yang efektif dan sensitif terhadap kebutuhan masing-masing individu atau kelompok.

Salah satu faktor utama dalam intervensi psikososial adalah ketersediaan dukungan sosial. Dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas sangat penting dalam membantu individu pulih dari trauma. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki jaringan sosial yang kuat lebih mampu mengatasi stres dan trauma. Dalam intervensi psikososial, penting untuk memperkuat jaringan sosial ini, baik dengan mendorong keterlibatan keluarga dan teman-teman atau dengan membentuk kelompok dukungan di komunitas yang dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional.

Keterampilan dan kompetensi tenaga profesional juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan intervensi psikososial. Profesional

⁶⁸ Ni Luh Seri Astuti et al. "Efektivitas Intervensi Berbasis Psikososial Terhadap Penanggulangan Trauma Pasca Bencana : A Systematic Literature Review." *Jurnal Keperawatan* 14, no. 4 (2022): 1069–80.

yang terlatih dalam bidang psikologi, konseling, atau kesehatan mental memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara-cara mengelola trauma dan mendukung pemulihan individu. Tenaga ahli yang memiliki keterampilan mendengarkan dengan empati, mengenali gejala gangguan mental, serta mengembangkan strategi intervensi yang tepat dapat meningkatkan efektivitas program psikososial.

Faktor konteks budaya menjadi elemen penting dalam intervensi psikososial, karena setiap komunitas memiliki nilai-nilai dan norma sosial yang berbeda. Dalam beberapa budaya, berbicara tentang trauma atau masalah emosional bisa dianggap tabu. Oleh karena itu, penting bagi intervensi psikososial untuk sensitif terhadap budaya lokal. Pendekatan yang menghormati nilai-nilai budaya dan tradisi setempat dapat membantu individu merasa diterima dan lebih terbuka untuk menerima bantuan.

Penyediaan sumber daya yang memadai juga memengaruhi efektivitas intervensi psikososial. Sumber daya yang dimaksud tidak hanya mencakup tenaga profesional, tetapi juga fasilitas, dana, dan materi pendukung lainnya. Tanpa adanya sumber daya yang cukup, upaya intervensi psikososial bisa terbatas dalam hal cakupan atau kualitas. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan dan memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung intervensi yang sukses.

Keterlibatan komunitas dalam proses intervensi psikososial juga dapat meningkatkan keberhasilan pemulihan. Masyarakat yang dilibatkan dalam program pemulihan memiliki rasa tanggung jawab dan peran aktif dalam mendukung individu yang mengalami trauma. Intervensi psikososial yang berbasis komunitas sering kali lebih efektif karena menciptakan rasa kebersamaan, solidaritas, dan kekuatan kolektif yang dapat mempercepat proses pemulihan.

Faktor keadaan individu seperti usia, jenis kelamin, dan riwayat kesehatan mental juga memainkan peran penting dalam menentukan jenis intervensi yang diperlukan. Misalnya, anak-anak atau remaja mungkin membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan orang dewasa dalam menangani trauma mereka. Selain itu, individu dengan riwayat gangguan kesehatan mental sebelumnya mungkin memerlukan perhatian lebih lanjut dalam program psikososial. Pemahaman tentang karakteristik individu ini sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat.

Tingkat keparahan trauma yang dialami oleh individu juga memengaruhi intervensi yang akan dilakukan. Beberapa orang mungkin hanya mengalami dampak psikologis yang ringan dan dapat pulih dengan dukungan minimal, sementara yang lain mungkin mengalami gangguan stres pascatrauma (PTSD) yang memerlukan perawatan jangka panjang. Oleh karena itu, program intervensi

psikososial harus dapat menyesuaikan pendekatan berdasarkan tingkat keparahan trauma yang dialami oleh individu atau kelompok.

Faktor waktu dan tahap pemulihan juga sangat penting dalam intervensi psikososial. Setelah terjadinya peristiwa traumatis, respons awal yang cepat sangat penting untuk mencegah perkembangan gangguan psikologis yang lebih berat. Pada tahap awal, pendekatan yang lebih bersifat mendengarkan dan memberikan dukungan emosional mungkin lebih efektif. Namun, seiring waktu, terapi yang lebih terstruktur dan mendalam, seperti terapi kognitif-perilaku (CBT) atau terapi berbasis trauma, dapat diterapkan untuk membantu individu pulih secara menyeluruh.

Pendekatan berbasis kekuatan atau strength-based approach menjadi faktor penting dalam intervensi psikososial yang efektif. Pendekatan ini fokus pada kekuatan, keterampilan, dan sumber daya yang dimiliki oleh individu atau komunitas, bukan hanya pada masalah atau kelemahan mereka. Dengan mengenali dan memperkuat sumber daya yang ada, individu dapat merasa lebih diberdayakan dan memiliki rasa kontrol terhadap proses pemulihan mereka. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi dalam menghadapi tantangan yang ada.

Selain itu, pengelolaan emosi yang efektif menjadi faktor yang mendukung kesuksesan intervensi psikososial. Trauma sering kali

menyebabkan individu kesulitan dalam mengelola perasaan mereka, seperti kecemasan, marah, atau depresi.⁶⁹

Program intervensi psikososial yang baik akan mencakup teknik-teknik pengelolaan stres dan emosi, seperti pelatihan relaksasi, mindfulness, atau teknik pernapasan. Hal ini dapat membantu individu mengelola perasaan mereka dengan cara yang sehat dan mencegah dampak negatif yang lebih besar pada kesehatan mental mereka.

Secara keseluruhan, intervensi psikososial yang efektif bergantung pada banyak faktor yang saling terkait. Keberhasilan intervensi tidak hanya ditentukan oleh dukungan sosial atau keterampilan tenaga profesional, tetapi juga oleh aspek budaya, kondisi individu, dan tingkat keparahan trauma yang dialami. Oleh karena itu, intervensi psikososial harus bersifat fleksibel, terpersonalisasi, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan unik masing-masing individu atau komunitas yang membutuhkan bantuan.

⁶⁹ Tugimin Supriyadi et al. "Dibalik Pintu Tertutup: Dinamika Faktor Psikologis Terhadap Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Perempuan." *IJBITH Indonesian Journal of Business Innovation, Technology and Humanities* 1, no. 1 (2024): 150–62.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan dan Penelitian

Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik

Menurut Pupu (2009), menyatakan Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuansosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kaasaanya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahanya.⁷⁰

Dalam konteks perkembangan kepemudaan dan pengabdian masyarakat di Indonesia, penelitian ini secara khusus akan mengkaji pengalaman para anggota Mudo Sosial Ekspedisi dalam melaksanakan kegiatan mereka, dengan tujuan utama untuk memahami secara komprehensif pengalaman, faktor- faktor yang memengaruhinya, makna, dan pembelajaran berharga bagi organisasi dalam menjalankan misi mereka, serta kontribusi Mudo Sosial Ekspedisi khususnya terhadap penanganan trauma pada anak pasca bencana banjir di desa Talang Donok, Kec. Topos.

⁷⁰ Hasan Syahrizal and M. Syahrani Jailani. "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1. no. 1 (2023): 13–23.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi wawancara mendalam dengan para anggota, observasi langsung di lokasi kegiatan, dan analisis dokumen internal organisasi.

Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena atau kondisi secara sistematis dan akurat, tanpa menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat. Fokus penelitian deskriptif adalah menggambarkan dan memahami suatu peristiwa atau keadaan apa adanya, tanpa campur tangan peneliti. Tujuannya untuk menyajikan informasi yang nyata dan memberi pemahaman yang jelas tentang objek yang diteliti.

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang di dukung oleh penggunaan metode wawancara untuk mengetahui bagaimana intervensi psikososial oleh mudo social ekspedisi dan juga faktor-faktor yang memengaruhi intervensi psikososial tersebut.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian " Intervensi Psikososial oleh Mudo Sosial Ekspedisi dalam mengatasi trauma pada anak pasca bencana banjir di Talang Donok", objek penelitiannya ialah intervensi psikososial, yakni bagaimana upaya dari Mudo Sosial Ekspedisi dalam mengatasi trauma yang di alami anak pasca bencana banjir yang mereka alami. Intervensi ini mencakup berbagai macam teknik yang dapat di gunakan untuk mengatasi trauma pada anak pasca bencana banjir, seperti CBT atau terapi kognitif-

perilaku yang mana berfokus pada hubungan pikiran, perasaan dan juga perilaku.

Subjek penelitian adalah entitas atau objek yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian. Subjek ini bisa berupa individu, kelompok, komunitas, fenomena, objek, atau konsep tertentu yang menjadi sasaran pengamatan, analisis, atau eksperimen untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam menentukan subjek penelitian, ada beberapa hal yang menjadi tolak ukur, yakni relevan dengan materi penelitian, dapat diobservasi.

Subjek penelitiannya ialah Mudo Sosial Ekspedisi yang mana subjek inilah yang akan memberikan informasi lebih lanjut mengenai intervensi psikososial dalam mengatasi trauma pada anak pasca banjir. Serta elemen masyarakat yang berada di tempat penelitian yang akan penulis laksanakan, yakni Desa Talang Donok.

Tabel 3.1 Data Informan Penelitian

NO	Keterangan	Informan
1.	Organisasi MSE	4 Orang
2.	Warga Desa Talang Donok	1 Orang
	Total :	5 Orang

Sumber Data: Organisasi MSE dan Masyarakat Desa Talang Donok

Dari tabel 3.1 di atas dapat diinterpretasikan terdapat 5 orang yang akan menjadi informan penelitian yang tergolong dalam kategori komunitas berupa organisasi Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) itu sendiri dan juga

lingkungan sekitar, yakni warga Desa Talang Donok. Dalam penentuan informan ini ada beberapa alasan yang menjadi landasan, seperti organisasi sebagai subjek penelitian dan warga sebagai sumber pendukung dari lokasi penelitian mengenai intervensi.

C. Jenis Sumber Data

Dalam peneliti “Intervensi Psikososial Oleh Mudo Sosial Ekpedisi Pada Anak Pasca Bencana Banjir Di Talanag Donok Kabupaten Lebong” Sumber data primer dan skunder yang di gunakan adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya oleh peneliti atau pihak yang melakukan penelitian. Ini bisa melalui survei, wawancara, eksperimen, observasi langsung, dan lainnya. Data ini biasanya dianggap lebih akurat dan relevan karena dikumpulkan sesuai kebutuhan spesifik penelitian.

Dalam penelitian ini data primer di peroleh dari hasil wawancara saat observasi dan juga penelitian, yang di lakukan kepada warga desa talang donok dan juga anggota mudo sosial ekspedisi

2. Data skunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain selain peneliti yang menggunakannya. Ini bisa berupa laporan penelitian sebelumnya, data dari badan statistik, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lainnya. Data ini biasanya lebih mudah diakses dan

lebih murah, namun mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan spesifik penelitian.

Data di peroleh dari berkas yang sudah ada mengenai mudo sosial ekspedisi, serta website, jurnal, ataupun artikel mengenai intervensi psikososial

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Menurut Gorden wawancara merupakan percakapan antara dua orang di mana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Wawancara bisa diartikan komunikasi secara langsung berupa tanya jawab dan sharing yang dilakukan seorang peneliti dengan informan, dalam bentuk tatap muka antara peneliti dengan seorang informan.

Wawancara awal secara langsung peneliti lakukan dengan warga talang donok untuk mengetahui dampak itervensi pada anak dan sebagai langkah awal observasi dan wawancara selanjutnya kepada mudo sosial ekspedisi untuk kelangsungan penelitian

2. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Cartwright mendefinisikan observasi sebagi suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati

serta ‘merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan observasi merupakan teknik pengamatan seorang peneliti terhadap objek yang ditelitinya baik secara langsung atau tidak langsung untuk memperoleh data yang mendalam. Dimana dalam hal ini peneliti terjun secara langsung kelapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipan. Bogdan dan Taylor mendefinisikan observasi partisipan sebagai suatu periode interaksi sosial yang intensif antara peneliti dan subjek dalam satu lingkungan tertentu

Observasi awal secara langsung ke warga desa talang donok untuk pengamatan dan pencatatan sebagai data awal yang berhubungan dengan penelitian

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara peneliti mendapatkan gambar untuk dianalisis. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa gambar yang berkaitan dengan kelangsungan kegiatan penelitian. Dokumentasi ini berupa gambar kegiatan intervensi, foto saat wawancara dan berkas lainya yang tercantum di lampiran

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwasannya aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah proses penting dalam analisis penelitian, di mana data mentah yang diperoleh dari lapangan disederhanakan, difokuskan, dan diorganisasi agar lebih terstruktur dan bermakna. Tujuan utamanya adalah menyingkirkan informasi yang tidak relevan dan menonjolkan data signifikan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini melibatkan pengelompokan data, membuat kategori, atau menyaring informasi yang relevan.

Reduksi data ini dilakukan setelah melakukan wawancara, dimana hasil wawancara dipilah, di fokuskan, dan di kumpulkan sesuai dengan klompok rumusan masalah, yakni bagaimana cara intervensi yang dilakukan oleh Mudo Sosial Ekspedisi dan faktor yang memengaruhi intervensi tersebut.

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data, yaitu mengorganisasi data yang telah dipadatkan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data ini bisa berupa teks

naratif, tabel, diagram, grafik, atau peta konsep. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, atau temuan penting dalam data.

Penyajian data ini dilakukan dengan mengubah hasil wawancara ke dalam bentuk teks sesuai dengan kelompok rumusan masalah, yakni yakni bagaimana cara intervensi yang dilakukan oleh Mudo Sosial Ekspedisi dan faktor yang memengaruhi intervensi tersebut.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu interpretasi atas data yang telah direduksi dan disajikan. Proses ini bertujuan untuk mengungkap makna, pola, atau hubungan yang ada dalam data dan menjawab pertanyaan penelitian. Penarikan kesimpulan sering kali melibatkan perbandingan, pencarian tema, atau pengujian hipotesis berdasarkan data yang dianalisis. Hasil akhirnya adalah temuan atau kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian, yakni bagaimana cara intervensi yang dilakukan oleh Mudo Sosial Ekspedisi dan faktor yang memengaruhi intervensi tersebut.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Wilayah

1. Sejarah Mudo Social Ekspedisi (MSE)

Pada tahun 2018, Sigit Ribowo, selaku pendiri Mudo Social Ekspedisi (MSE), baru saja kembali dari kegiatan pengabdian masyarakat di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, yang berlangsung selama kurang lebih dua minggu. Sepulang dari pengabdian tersebut, beliau terinspirasi untuk membentuk sebuah komunitas yang melibatkan pemuda asal Provinsi Bengkulu. Gagasan awal ini muncul dari lingkaran terdekat beliau, yang sebagian besar berasal dari latar belakang industri dan organisasi kampus, terutama dari lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan sekitarnya.

Pengalaman selama masa kuliah pada tahun 2017–2018 menjadi dasar pemikiran beliau. Saat itu, banyak mahasiswa perantau dari Bengkulu yang aktif dalam organisasi kampus serta berbagai kegiatan sosial. Mereka dikenal sebagai pribadi yang berpengaruh dan produktif di tanah rantau seolah-olah menjadi "singa" saat berada di luar daerah asal.

Namun, realitasnya berbeda ketika masa liburan tiba. Dengan waktu libur yang cukup panjang, berkisar antara satu hingga dua bulan, semangat kontribusi tersebut tidak dibawa pulang ke kampung

halaman. Aktivitas selama di rumah cenderung diisi dengan bersantai, berkumpul dengan teman, dan tidak jarang hanya sekadar menghabiskan waktu tanpa memberikan kontribusi berarti bagi lingkungan sekitar.

Kondisi inilah yang kemudian memunculkan gagasan untuk menghadirkan sebuah wadah pengabdian bagi pemuda Bengkulu. Tujuannya adalah agar para pemuda, khususnya yang sedang menempuh pendidikan di luar daerah, dapat tetap memberikan kontribusi positif kepada masyarakat saat mereka berada di daerah asal selama masa liburan.

Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) lahir sebagai bentuk respon terhadap semangat dan potensi pemuda Bengkulu yang sebenarnya sangat tinggi. Melalui wadah ini, para pemuda didorong untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat, serta menjadi agen perubahan yang bermanfaat bagi daerahnya.

Mudo Social Ekspedisi (MSE) bertujuan untuk menjadi wadah bagi anak-anak muda dalam berkontribusi terhadap daerah, khususnya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Meskipun dampak terhadap masyarakat tidak langsung terasa secara besar karena durasi kehadiran Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) di satu daerah hanya berlangsung sekitar satu hingga dua minggu dan terkadang hanya dalam satu kegiatan atau sehari,

Dampak besar justru terlihat pada para pemuda yang terlibat. Kami mengundang tidak hanya pemuda dari Provinsi Bengkulu, tetapi juga dari seluruh Indonesia, untuk berkontribusi memperbaiki daerah-daerah yang tertinggal, yang seringkali hanya dilihat dari wilayah Indonesia Timur.

Di Provinsi Bengkulu, terdapat banyak daerah yang merasa tertinggal, termasuk daerah 3T (terluar, terdepan, dan tertinggal). Salah satu contoh adalah Enggano, sebuah pulau yang terletak di luar Provinsi Bengkulu, yang pada tahun 2022 menjadi salah satu lokasi kegiatan Mudo Sosial Ekspedisi (MSE). Di sana, akses terbatas, dan meskipun dampaknya terhadap masyarakat lokal Enggano tidak langsung terasa besar, semangat yang ditularkan kepada anak-anak muda yang ikut serta sangat inspiratif.

Kegiatan ini diharapkan dapat membangkitkan semangat dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) tidak dapat berjalan dengan baik tanpa kolaborasi antara pemuda di setiap daerah. Kami di Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) merasa beruntung karena telah berhasil menghimpun banyak pemuda dari berbagai latar belakang di seluruh Indonesia, termasuk dosen pengabdian, ketua BEM di kampus, dan relawan dari berbagai kampus di Sumatra Utara, Padang, Palembang, Kalimantan, Jawa, bahkan Papua.

Para relawan ini, setelah kembali ke daerah asal mereka, seringkali memberikan stimulus dan mengorganisir kegiatan sosial di daerah mereka, yang kemudian memberikan dampak positif yang besar bagi masyarakat setempat. Dalam Mudo Sosial Ekspedisi (MSE), struktur kepengurusan dilakukan dengan sistem bergilir. Misalnya, di setiap proyek atau kegiatan, ketua dapat berganti sesuai dengan kebutuhan dan fokus proyek tersebut.

Begitu pula dengan jabatan ketua departemen atau bidang lainnya, yang juga bergantian. Hal ini bertujuan agar semua relawan bisa merasakan pengalaman di berbagai bidang dan belajar banyak setelah mengikuti kegiatan Mudo Sosial Ekspedisi (MSE). Sejak tahun 2018, Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) telah melaksanakan lebih dari 9 kegiatan pengabdian masyarakat, yang biasanya dilakukan setiap enam bulan sekali. Kegiatan pengabdian ini diadakan pada saat libur mahasiswa, seperti di bulan Juni hingga Agustus atau Desember, dengan mengundang relawan dari berbagai latar belakang di seluruh Indonesia.

Kami tidak membedakan apakah relawan memiliki pengalaman sebelumnya atau tidak, semua orang dapat bergabung. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah masyarakat yang tinggal di daerah tertinggal di Provinsi Bengkulu serta pemuda berusia antara 15 hingga 35 tahun.

Kami juga mengajak anak-anak SMA yang belum pernah melakukan pengabdian untuk ikut serta. Semua kegiatan ini dilakukan

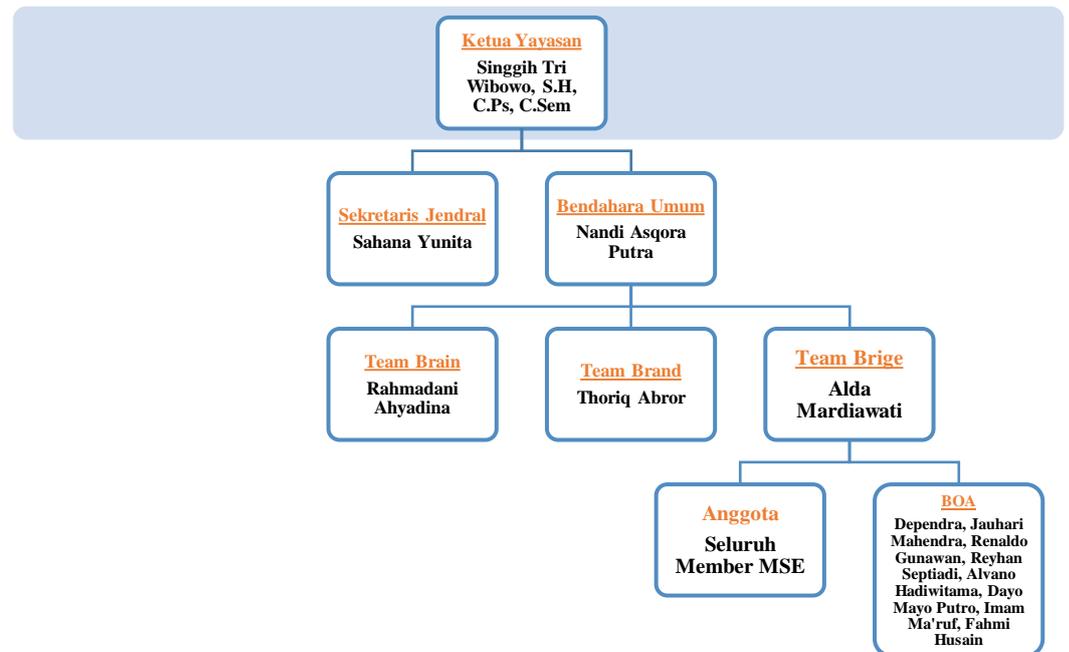
dengan persiapan matang, dengan para panitia (kortim) yang memiliki pengalaman yang memadai untuk menjadi pemimpin dalam program-program tersebut.

Sejak awal, Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) memiliki banyak panitia yang ikut serta, dengan jumlah yang terus berkembang meskipun sebagian ada yang berhenti di tengah jalan karena kesibukan lainnya. Setiap orang yang terlibat dalam kegiatan Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) selalu dianggap sebagai bagian dari keluarga besar Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) dan relawan untuk Indonesia. Pada kegiatan pertama, jumlah pendaftar mencapai sekitar 300 orang, namun yang tetap konsisten hingga akhir mencapai sekitar 100 relawan. Semangat dan dedikasi mereka menjadi motivasi utama bagi kami untuk tetap konsisten dalam melaksanakan kegiatan ini hingga sekarang.⁷¹

⁷¹ "R. Jauhari Mahendra," 2 Mei 2025.

2. Struktur Organisasi Mudo Sosial Ekspedisi

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Mudo Sosial Ekspedisi



3. Visi dan Misi Organisasi

a. Visi Organisasi

Menjadi aset kebanggaan bangsa kita dalam memberdayakan pemuda berkomitmen yang ingin mengembangkan diri dan menyebarkan manfaat bagi masyarakat, khususnya di bidang ekonomi, pendidikan, lingkungan dan sosial.

b. Misi Organisasi

Menyembah kepada Allah dengan melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat dan pembangunan kapasitas kaum muda.

4. Deskripsi Informan

Pada bab ini, peneliti akan mendeskripsikan para informan yang terlibat dalam penelitian ini. Informan merupakan mahasiswa yang juga merupakan anggota Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) dari generasi pertama dan kedua, sehingga memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan organisasi dan terutama dalam kegiatan intervensi psikososial pada anak pasca bencana banjir di Talang Donok.

- a. R.Jauhari Mahendra merupakan salah satu anggota Mudo Sosial Ekspedisi generasi pertama yang saat ini menjadi *Board Of Advisory* yang terhitung sudah bergabung sejak tahun 2018.
- b. Yunita Sahana merupakan salah satu anggota Mudo Sosial Ekspedisi generasi kedua yang saat ini menjabat sebagai sekretaris umum Mudo Sosial Ekspedisi yang terhitung sudah tiga tahun bergabung dengan Mudo Sosial Ekspedisi.
- c. Nandi Asqora Putra merupakan salah satu anggota Mudo Sosial Ekspedisi generasi yang kedua saat ini menjabat sebagai anggota Mudo Sosial Ekspedisi yang terhitung sudah tiga tahun bergabung dengan Mudo Sosial Ekspedisi.
- d. Rahmadani Ahyadina merupakan salah satu anggota Mudo Sosial Ekspedisi generasi yang kedua saat ini menjabat sebagai anggota Mudo Sosial Ekspedisi yang terhitung sudah tiga tahun bergabung dengan Mudo Sosial Ekspedisi.

e. Siska, S.Pd.I merupakan salah satu warga Desa Talang Donok Kabupaten Lebong yang mana merupakan tempat bencana banjir terjadi, dan juga Ibu Siska adalah warga yang mendampingi langsung kegiatan intervensi psikososial yang dilakukan oleh Mudo Sosial Ekspedisi (MSE).

B. Temuan Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana intervensi psikososial yang dilakukan oleh Mudo Sosial Ekspedisi berkontribusi dalam pemulihan psikologis anak pascabencana banjir serta faktor-faktor yang memengaruhi intervensi psikososial. Data diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pelaksanaan intervensi psikososial dan juga faktor yang memengaruhi.

1. Intervensi Psikososial Mudo Sosial Ekspedisi dalam Mengatasi Trauma pada Anak Pasca Bencana Banjir

Trauma adalah kondisi psikologis yang muncul sebagai respons terhadap peristiwa yang sangat menegangkan atau menyakitkan. Peristiwa ini bisa berupa kecelakaan, kekerasan, bencana alam, atau pengalaman hidup yang ekstrem. Trauma dapat memengaruhi individu secara mendalam, baik secara emosional maupun fisik, dan sering kali memerlukan waktu yang lama untuk pulih.

Trauma bisa berdampak luas dan mendalam, penting adanya pendekatan yang menyeluruh untuk membantu seseorang menghadapi

gangguan psikologis dan sosial yang muncul. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung proses pemulihan tersebut adalah intervensi psikososial. Intervensi psikososial ini merupakan upaya penanganan yang dilakukan oleh satu pihak tertentu kepada individu atau kelompok yang mengalami masalah psikologis dan sosial seperti halnya yang dilakukan oleh Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) pada bencana banjir di Talang Donok lalu. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siska, warga Talang Donok saat itu:

“Kegiatan dukungan sosial dan pendampingan yang dilakukan oleh Mudo Sosial Ekspedisi, seperti mengajak anak-anak bermain di masjid serta memberikan bantuan berupa perlengkapan sekolah dan kebutuhan pribadi seperti tempat makan dan minum, mampu membantu meredakan trauma yang dialami anak-anak pasca banjir, khususnya ketakutan saat mendengar suara air sehingga mereka mulai kembali ceria. Kegiatan ini juga mendapatkan respons positif dari masyarakat yang merasa terbantu dan berharap adanya kerja sama lanjutan antara desa dan MSE.”⁷²

Dalam pemberian bantuan ini fokus utamanya adalah pada anak-anak. Terdapat prinsip dasar yang menjadi landasan untuk menjalankan intervensi yang berhubungan dengan trauma, yang meliputi *ensuring safety* (memberi kepastian akan keselamatan), *promoting calming* (mempromosikan ketenangan), *promoting connectedness* (mempromosikan keterhubungan), *promoting a sense of self efficacy and group efficacy* (mempromosikan efikasi diri dan kelompok), dan *instilling hope* (menanamkan harapan).

⁷² S.Pd.I Siska, “Wawancara Warga Talang Donok,” 20 Maret 2025.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Dani, selaku Event Leader dalam kegiatan pemberian bantuan Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) di Talang Donok:

"tim MSE menggalang dana selama dua hari dan berhasil menghimpun sekitar Rp22 juta. Dana ini dimanfaatkan untuk membeli kebutuhan dasar seperti bahan makanan, air mineral, dan perlengkapan alat tulis untuk mendukung program pemulihan trauma (trauma healing) bagi anak-anak."

".....MSE menggelar kegiatan trauma healing di masjid, mengajak anak-anak bermain dan mewarnai guna membantu mereka melupakan sejenak pengalaman traumatis yang mereka alami. Meski hanya dilakukan sehari, kegiatan ini membawa dampak positif yang terlihat dari keceriaan anak-anak yang mulai kembali. Program ditutup dengan edukasi ringan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti cara menyikat gigi"⁷³

Berikut adalah prinsip intervensi psikososial mudo sosial ekspedisi dalam mengatasi trauma pada anak:

a. *Ensuring Safety* (Memberi Kepastian Akan Keselamatan)

Prinsip ini menyoroti betapa pentingnya menciptakan rasa aman bagi setiap individu, baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Rasa aman yang dimaksud melibatkan perlindungan dari stres, trauma, dan situasi yang dapat memperburuk kondisi emosional seseorang. Ketika seseorang merasa aman, ia akan lebih mampu dan siap untuk menjalani proses pemulihan secara menyeluruh, tanpa dibayangi rasa takut atau kecemasan yang berlebihan.

⁷³ Rahmadani Ahyadina, "Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi," 1 Mei 2025.

Oleh karena itu, menjamin keselamatan mencakup berbagai tindakan nyata untuk melindungi individu, kelompok, atau suatu lingkungan dari potensi risiko dan ancaman. Hal ini dapat diwujudkan melalui penciptaan lingkungan yang aman dan stabil serta pemberian dukungan emosional. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan dengan saudari Hana: (I1,P1)

*“Dalam merespons situasi pascabencana, MSE umumnya melaksanakan kegiatan trauma healing yang difokuskan pada anak-anak. Namun, kegiatan ini tidak langsung dilakukan setelah bencana terjadi, karena keselamatan para relawan menjadi prioritas utama. Oleh karena itu, langkah awal yang diambil adalah menggalang dana dan berkoordinasi dengan berbagai pihak untuk mengidentifikasi kebutuhan di lokasi terdampak. Jika di lokasi tersebut terdapat banyak anak-anak yang terdampak, seperti yang terjadi di Lebong, maka program difokuskan kepada mereka, dimulai dengan aktivitas bermain sebagai pendekatan awal untuk membantu mengalihkan ingatan mereka dari peristiwa bencana. Pelaksanaan kegiatan ini tidak mengikuti prosedur yang kaku, melainkan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada di lapangan“.*⁷⁴

Pernyataan ini diperkuat oleh informasi yang diperoleh dari saudara Nandi, sebagai berikut :

“Dalam penanganan bencana, MSE memiliki dua fokus utama: memberikan pertolongan pertama untuk masyarakat dan melakukan trauma healing untuk anak-anak, dengan tujuan utama membantu mereka melupakan kejadian bencana. Sebelum berangkat ke lokasi, MSE terlebih dahulu menggalang dana untuk membeli kebutuhan yang akan dibawa, kemudian membawa anak-anak ke tempat yang aman seperti masjid atau lapangan. Di sana, mereka mengajak anak-anak bermain untuk mengurangi dampak trauma, dengan kegiatan seperti yel-yel, perlombaan melukis, dan berbagai aktivitas lainnya yang bertujuan

⁷⁴ Sahana Yunita, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi,” 21 April 2025.

untuk mengalihkan perhatian anak-anak dari peristiwa bencana”⁷⁵(I2,P1)

b. *Promoting Calming* (Mempromosikan Ketenangan)

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu individu dalam menghadapi tekanan mental yang mungkin timbul akibat kondisi tertentu, seperti bencana alam atau pengalaman traumatis. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan dengan saudara Hana: (I1.P1)

”Dalam rangka menciptakan ketenangan bagi anak-anak pascabencana, MSE secara sadar menghindari percakapan yang berpotensi memunculkan kembali ingatan traumatis, dan lebih memilih untuk mengarahkan perhatian anak-anak pada kegiatan positif dan edukatif. Kegiatan tersebut meliputi pengulangan materi pelajaran yang sempat tertunda akibat banjir, permainan interaktif, pemutaran video yang bersifat memotivasi, hingga rekreasi ringan atau pemanfaatan lokasi terdampak sebagai ruang bermain. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat membangun kembali rasa aman dan tidak terus-menerus mengasosiasikan lingkungan tersebut dengan pengalaman yang menakutkan.”⁷⁶

Pernyataan ini diperkuat oleh informasi yang diperoleh dari saudara Nandi, sebagai berikut : (I2.P1)

“Langkah awal dalam menciptakan suasana yang menenangkan bagi anak-anak penyintas bencana dimulai dengan membangun kesiapan diri, yakni datang ke lokasi dengan sikap ceria dan penuh ketenangan, karena suasana hati relawan akan memengaruhi respon emosional anak-anak. Setibanya di lokasi, pendekatan dilakukan dengan mengajak anak-anak bermain melalui kegiatan seperti yel-yel guna menciptakan kedekatan emosional. Setelah

⁷⁵ Nandi Asqora Putra, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi,” 1 Mei 2025.

⁷⁶ Yunita, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi.”

hubungan terjalin, kegiatan dilanjutkan dengan aktivitas seperti menggambar, melukis, dan bercerita yang dikemas secara menyenangkan, agar anak-anak dapat belajar sambil bermain sekaligus mengalihkan perhatian mereka dari pengalaman traumatis yang baru saja dialami”⁷⁷

c. *Promoting Connectedness* (Mempromosikan Keterhubungan Sosial)

Seseorang yang memiliki dukungan sosial yang kuat dari lingkungan terdekat seperti keluarga, teman, maupun komunitas umumnya menunjukkan tingkat ketahanan (resiliensi) yang lebih tinggi dibandingkan individu yang mengalami keterasingan sosial. Hal ini disebabkan oleh peran penting jaringan sosial yang mendukung dalam memberikan rasa aman, penguatan emosional, serta bantuan konkret ketika menghadapi tekanan atau peristiwa traumatis.

Dukungan sosial tersebut juga membantu membangun rasa kebersamaan, meningkatkan optimisme, dan memperlancar proses penyesuaian terhadap situasi yang sulit. Sebaliknya, ketiadaan hubungan sosial yang positif dapat memperbesar risiko stres jangka panjang, gangguan kesehatan mental, serta hambatan dalam proses pemulihan pascakrisis atau bencana. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan dengan saudara Hana: (I1.P1)

“Keterlibatan keluarga, khususnya orang tua, memiliki peranan sentral dalam proses pemulihan emosional anak-anak pascabencana, mengingat kedekatan dan intensitas interaksi mereka yang berlangsung sepanjang waktu

⁷⁷ Putra, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi.”

memungkinkan terciptanya rasa aman dan ketenangan secara lebih efektif dibandingkan dengan relawan yang hanya hadir dalam waktu terbatas; meskipun demikian, kehadiran relawan tetap diperlukan sebagai pendukung awal untuk menciptakan suasana positif, membangkitkan semangat, serta membangun kedekatan emosional melalui kegiatan bermain, percakapan, dan pendekatan personal—khususnya kepada anak-anak yang menunjukkan gejala trauma seperti ketakutan berlebih saat hujan atau mimpi buruk yang berulang dengan strategi pendampingan yang terstruktur, seperti pembagian tugas relawan untuk mendampingi sejumlah anak secara intensif, serta upaya kolaboratif dengan pihak keluarga guna menggali latar belakang trauma dan memastikan keberlanjutan proses pemulihan di lingkungan rumah.”⁷⁸

Pernyataan ini diperkuat oleh informasi yang diperoleh dari saudara Nandi, sebagai berikut : (I2.P1)

“Ketika bencana terjadi, tim MSE membagi peran antara membantu warga dan anak-anak, dan setelah tiba di desa, mereka memulai dengan berinteraksi dengan warga untuk memberikan semangat, kemudian memberi informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pukul 2 siang di masjid, yang dihadiri oleh anak-anak dengan dukungan dari orang tua; meskipun trauma tidak bisa dihilangkan dalam waktu singkat, tujuan mereka adalah membantu anak-anak untuk sementara melupakan kesedihan dan ketakutan yang dialami melalui kegiatan bermain, menggambar, dan aktivitas menyenangkan lainnya, dengan harapan mereka bisa merasa lebih terhubung dengan komunitas dan merasa lebih tenang, meskipun pemulihan memerlukan waktu.”⁷⁹

⁷⁸ Yunita, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi.”

⁷⁹ Putra, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi.”

d. *Promoting a Sense of Self-Efficacy and Group Efficacy*
(Mempromosikan Efikasi Diri dan Kelompok)

Promoting a Sense of Self-Efficacy and Group Efficacy (Mempromosikan Efikasi Diri dan Kelompok), yaitu penguatan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan, serta peningkatan efikasi kelompok dalam menyelesaikan masalah secara kolektif. Prinsip ini berperan dalam membangun kembali kontrol diri serta kepercayaan individu terhadap lingkungan sosialnya. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan dengan saudari Hana: (I1.P1)

“Untuk meningkatkan semangat dan efikasi diri anak-anak pascabencana, mereka memberikan dukungan dan penghargaan kepada anak-anak yang menunjukkan keberanian, seperti berbicara di depan umum atau memperkenalkan diri, dengan memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi yang, meskipun kecil, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak-anak; selain itu, melalui kegiatan trauma healing, mereka juga berupaya mengurangi ketakutan anak-anak, seperti rasa takut terhadap hujan, dengan memberikan informasi tentang cara menghadapi bencana, yang pada akhirnya membuat anak-anak yang sebelumnya enggan keluar rumah menjadi lebih berani, dan perubahan positif ini memberikan kebahagiaan serta semangat baru bagi anak-anak dan tim.”⁸⁰

Pernyataan ini diperkuat oleh informasi yang diperoleh dari saudara Nandi, sebagai berikut : (I2.P1)

“Dalam upaya trauma healing pascabencana, tim MSE memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa bencana tak bisa dihindari, namun yang penting adalah bagaimana mereka dapat lebih berhati-hati ke depannya, dengan

⁸⁰ Yunita, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi.”

dukungan orang tua; meskipun hanya memiliki waktu satu hari, mereka mengajak anak-anak bermain dan menggambar sebagai cara untuk mengurangi trauma dan meningkatkan semangat mereka, yang akhirnya terlihat dari perubahan positif pada anak-anak yang sebelumnya lesu dan masih terpengaruh trauma, menjadi lebih ceria dan sedikit melupakan peristiwa yang mereka alami.”⁸¹

e. *Instilling Hope* (Menanamkan Harapan)

Salah satu unsur penting dalam pemulihan pascabencana adalah membangun optimisme tentang perbaikan situasi, yang dapat dicapai melalui dukungan sosial, pemenuhan kebutuhan dasar, serta penyampaian informasi yang jelas terkait masa depan. Dengan penerapan prinsip-prinsip ini secara menyeluruh, intervensi psikososial berpotensi memberikan dampak yang besar dalam membantu individu untuk pulih dari trauma yang mereka alami. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan dengan saudari Hana: (I1.P1)

“Dalam program trauma healing yang mereka selenggarakan, salah satu aktivitas yang dilakukan adalah "pohon cerita", di mana anak-anak diajak untuk menulis cita-cita mereka pada selembar kertas kecil dan menempelkannya pada ranting pohon setelah mempresentasikan impian mereka di depan teman-teman, dengan tujuan untuk menumbuhkan harapan dan semangat pada anak-anak bahwa meskipun mereka tinggal di desa, peluang untuk menjadi sukses tetap terbuka lebar, sambil memberikan inspirasi melalui cerita dongeng yang mengandung nilai-nilai positif, sehingga meskipun banyak barang mereka yang hilang akibat bencana, kegiatan ini mampu memberikan semangat baru dan harapan bagi anak-anak dan masyarakat setempat.”⁸²

⁸¹ Putra, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi.”

⁸² Yunita, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi.”

Pernyataan ini diperkuat oleh informasi yang diperoleh dari saudara Nandi, sebagai berikut : (I2.P1)

“Melalui program “pohon cita-cita” yang diinisiasi oleh MSE, anak-anak diajak menuliskan impian mereka di atas kertas kecil dan menempelkannya pada ranting pohon sebagai simbol bahwa cita-cita tersebut patut diingat dan diperjuangkan, sehingga meskipun mereka tinggal di daerah terpencil, mereka tetap diyakinkan bahwa memiliki mimpi besar seperti menjadi TNI atau profesi lain bukanlah hal yang mustahil; selain itu, melalui pemberian alat gambar dan bantuan sembako, tim juga berupaya menumbuhkan semangat baru dan membangkitkan harapan dengan mendorong anak-anak mengenali potensi diri mereka serta perlahan melupakan pengalaman traumatis akibat bencana.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara mengenai intervensi psikososial yang dilakukan berkaitan dengan Mudo Sosial Ekspedisi (MSE), terlihat bahwa pendekatan mereka sejalan dengan lima prinsip utama intervensi menurut teori Hobfoll. Pertama, aspek *ensuring safety* tercermin dari prioritas MSE terhadap keselamatan relawan dan anak-anak, dengan penundaan pelaksanaan kegiatan hingga situasi benar-benar aman dan pengalihan anak-anak ke tempat perlindungan seperti masjid atau lapangan.

Kedua, prinsip *promoting calming* dilakukan melalui pendekatan yang menghindari percakapan traumatis dan lebih menekankan pada aktivitas positif seperti bermain, menggambar, dan menonton video edukatif untuk menciptakan suasana yang menenangkan. Ketiga, *promoting connectedness* ditunjukkan dengan pembangunan kedekatan emosional melalui interaksi langsung, keterlibatan orang tua, dan

⁸³ Putra, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi.”

kolaborasi dengan warga lokal guna menciptakan rasa keterhubungan yang kuat antara anak-anak, keluarga, dan relawan.

Keempat, *promoting self and group efficacy* diterapkan dengan memberikan ruang bagi anak-anak untuk menunjukkan keberanian, seperti berbicara di depan umum, serta pemberian penghargaan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan efikasi diri mereka. Kelima, *instilling hope* tampak jelas dalam kegiatan simbolik seperti “pohon cita-cita” yang mendorong anak-anak untuk berani bermimpi besar dan menumbuhkan harapan bahwa masa depan tetap terbuka meski mereka terdampak bencana.

Dengan pendekatan yang mudah diterima namun terstruktur, intervensi psikososial oleh MSE tidak hanya bertujuan mengurangi trauma sesaat, tetapi juga membangun kembali rasa percaya diri pada anak.

2. Faktor Faktor Yang Memengaruhi Intervensi Psikososial Oleh Mudo Sosial Ekspedisi Dalam Mengatasi Trauma Pada Anak Pasca Bencana Banjir

Keberhasilan dalam pelaksanaan intervensi psikososial dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terhubung. Dukungan dari lingkungan sosial termasuk keluarga, teman, dan komunitas memegang peran penting dalam mempercepat proses pemulihan individu yang mengalami trauma. Intervensi yang ideal harus mampu beradaptasi, mempertimbangkan konteks, dan dirancang sesuai kebutuhan kegiatan.

a. Keamanan Dunia yang Terguncang (*The Safety of the World*)

Ketika seseorang mengalami peristiwa traumatis seperti kekerasan, pelecehan, atau bencana, hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya rasa aman yang mendalam dalam diri mereka. Dalam situasi seperti ini, proses pemulihan tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan pendekatan yang menyeluruh. Penting untuk membangun kembali rasa aman, seperti hasil wawancara yang telah dilakukan dengan saudari Hana: (I1.P2)

“Anak-anak tampaknya masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan setelah banjir. Beberapa area yang sebelumnya tidak ada kini berubah atau membesar, yang membuat mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Meskipun hal ini belum terlihat sebagai masalah serius, saat hujan turun anak-anak sering kali merasa cemas, menangis, dan menunjukkan ketakutan—terutama ketika mendengar suara petir, karena mereka khawatir banjir akan kembali terjadi. Bahkan, ada anak yang menjadi takut untuk keluar rumah, lebih tertutup, dan tidak lagi bebas bermain di luar seperti sebelum banjir, karena trauma dan rasa takut terhadap kemungkinan bencana serupa yang bisa datang kembali.”⁸⁴

Pernyataan ini diperkuat oleh informasi yang diperoleh dari saudara Nandi, sebagai berikut : (I2,P2)

“saat pertama kali tiba di lokasi sebelum pelaksanaan kegiatan, terlihat dengan jelas bahwa anak-anak masih diliputi rasa takut dan trauma, yang tampak dari ekspresi wajah mereka. Namun, setelah mereka diajak bermain dan terlibat dalam aktivitas bersama, suasana hati mereka mulai membaik dan terlihat lebih ceria. Meski begitu, kekhawatiran terbesar yang dirasakan anak-anak adalah ketakutan akan terulangnya bencana, terutama karena banyak rumah dan barang-barang mereka, seperti mainan

⁸⁴ Yunita, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi.”

dan buku, yang rusak akibat peristiwa sebelumnya. Ketakutan tersebut masih membekas dalam ingatan mereka, dan meskipun pengamatan hanya dilakukan dalam waktu singkat, terlihat bahwa perasaan cemas dan takut masih cukup kuat dirasakan oleh sebagian besar anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tersebut.”⁸⁵

b. Nilai Positif dari Diri yang Terguncang (*The Positive Value of Self*)

Mengingat betapa besar pengaruh trauma terhadap aspek internal individu, proses pemulihan tidak hanya berfokus pada pengurangan gejala emosional, tetapi juga bertujuan untuk membangun kembali pandangan positif terhadap diri sendiri.

Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan dengan saudara

Hana: (I1.P2)

“Sebelumnya anak cenderung pendiam dan menarik diri, hanya memperhatikan tanpa aktif berpartisipasi. Tujuan program ini adalah agar anak tidak kembali ke kondisi tersebut, melainkan kembali menjadi lebih ceria dengan menekankan pemberian semangat, motivasi, dan dukungan kepada orang tua, karena anak cenderung lebih dekat dengan orang tua. Program trauma healing yang diterapkan mencakup berbagai elemen, seperti pohon cita-cita, permainan, dan aktivitas melukis masa depan, yang semuanya dirancang untuk mendukung proses penyembuhan trauma pada anak.”⁸⁶

Pernyataan ini diperkuat oleh informasi yang diperoleh dari

saudara Nandi, sebagai berikut : (I2,P2)

“Anak yang kehilangan kepercayaan diri biasanya menjadi lebih pendiam dan enggan ikut bermain, hal ini sering disebabkan oleh perilaku perundungan yang mereka alami; contohnya, dalam kegiatan di masjid, ada satu atau dua

⁸⁵ Putra, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi.”

⁸⁶ Yunita, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi.”

anak yang tidak ingin berpartisipasi, yang menurut informan menandakan kurangnya rasa percaya diri mereka akibat sering diejek teman-temannya. Walaupun belum sepenuhnya dilaksanakan, informan menyatakan bahwa untuk mengembalikan kepercayaan diri anak-anak, mereka berencana untuk mengajak anak-anak bermain bersama, memberikan pertanyaan, serta mendorong anak yang lebih pendiam untuk maju ke depan, memperkenalkan diri, dan berbicara tentang cita-cita mereka.”⁸⁷

c. Makna Kehidupan yang Terguncang (*The Meaningful Order of Creation*)

Dalam proses pemulihan, salah satu fokus utama adalah membantu individu tersebut untuk menemukan kembali arti hidup yang mungkin telah hilang atau terlupakan akibat trauma atau kesulitan yang mereka alami. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan dengan saudari Hana: (I1,P2)

“Dalam pelaksanaan kegiatan pemulihan, tim dibagi menjadi dua, yakni satu tim yang berfokus pada pendampingan orang tua dan satu lagi yang berinteraksi langsung dengan anak-anak di lapangan. Namun, karena keterbatasan waktu, upaya lebih banyak diarahkan kepada anak-anak. Kegiatan dilakukan di masjid dan diisi dengan salat serta doa bersama, yang bertujuan menenangkan hati dan menghidupkan kembali kebiasaan salat berjamaah pascabencana, mengingat banyak rumah warga masih dalam kondisi tidak layak. Selain itu, sebagai bagian dari pendekatan kepada orang tua, tim juga menyampaikan informasi dan penjelasan mengenai kondisi anak-anak, agar orang tua bisa lebih memahami situasi dan melanjutkan pendampingan di rumah.”⁸⁸

Pernyataan ini diperkuat oleh informasi yang diperoleh dari saudara Nandi, sebagai berikut : (I2,P2)

⁸⁷ Putra, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi.”

⁸⁸ Yunita, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi.”

“Dalam kegiatan yang dilakukan dari pagi hingga sore hari, mereka berusaha mengajak anak-anak untuk ikut melaksanakan salat Zuhur dan Asar berjamaah di masjid.”⁸⁹

d. Dukungan Sosial Dalam Pemulihan (*Social Support in Recovery*)

Dukungan sosial dalam proses pemulihan individu merupakan hasil dari interaksi berbagai lapisan lingkungan, mulai dari keluarga dan teman dekat hingga sekolah, komunitas, dan budaya. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan dengan saudari Hana: (I1,P2)

“Di dalam komunitas MSE terdapat tim khusus bernama BRITS yang berperan dalam penanganan situasi pascabencana, termasuk mengelola program trauma healing yang difokuskan untuk membantu anak-anak yang terdampak banjir. Informan juga menekankan bahwa keberhasilan proses pemulihan sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Jika anak berada dalam lingkungan yang tidak memicu ingatan terhadap kejadian traumatis dan didukung oleh kehadiran teman sebaya yang aktif mengajak bermain, maka dampak trauma yang dirasakan akan lebih ringan. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial menjadi elemen yang sama pentingnya dalam mendukung proses pemulihan anak secara menyeluruh.”⁹⁰

Pernyataan ini diperkuat oleh informasi yang diperoleh dari saudara Nandi, sebagai berikut : (I2,P2)

“Dukungan sosial memiliki dampak yang besar, terutama bagi anak-anak yang mengalami trauma, karena mereka sangat memerlukan bantuan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang memainkan peran kunci dalam proses pemulihan mereka.”⁹¹

⁸⁹ Putra, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi.”

⁹⁰ Yunita, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi.”

⁹¹ Putra, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi.”

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi intervensi psikososial oleh Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) dalam membantu anak-anak pascabencana, yang dapat dianalisis melalui pendekatan teori Judith Herman dan teori dukungan sosial Bronfenbrenner.

Dalam konteks keamanan dunia yang terguncang (*the safety of the world*), anak-anak menunjukkan respons emosional yang kuat terhadap perubahan lingkungan fisik dan cuaca pascabencana, seperti kecemasan saat hujan atau ketakutan akan banjir kembali terjadi. Hal ini menandakan bahwa rasa aman mereka terganggu secara mendasar. Melalui kegiatan bermain, doa bersama, dan pendekatan spiritual, Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) berusaha mengembalikan rasa aman tersebut.

Dalam dimensi nilai positif dari diri yang terguncang (*the positive value of self*), ditemukan bahwa anak-anak yang kehilangan kepercayaan diri akibat banjir. Program trauma healing Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) mencoba memulihkan hal ini melalui aktivitas yang mendorong partisipasi aktif, seperti pengenalan diri dan berbicara mengenai cita-cita.

Sementara itu, makna kehidupan yang terguncang (*the meaningful order of creation*) terlihat dari perubahan dalam rutinitas dan struktur hidup anak-anak, yang direspon Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) dengan kegiatan spiritual dan penguatan nilai-

nilai kehidupan, seperti salat berjamaah dan kegiatan di masjid, sebagai upaya membangun kembali aktivitas mereka.

Sejalan dengan teori Bronfenbrenner tentang dukungan sosial dalam pemulihan (*social support in recovery*), wawancara mengungkap bahwa keterlibatan orang tua, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial secara keseluruhan sangat memengaruhi keberhasilan proses penyembuhan. Dukungan emosional dan sosial dari lingkungan sekitar menjadi fondasi penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung pemulihan psikologis anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan oleh Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) tidak hanya berfokus anak-anak, tetapi juga lingkungan sekitar tempat tinggal.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini bertujuan untuk menggali secara sistematis efektivitas intervensi psikososial yang dilakukan oleh Mudo Social Ekspedisi terhadap anak-anak pascabencana banjir di Talang Donok, Kabupaten Lebong. Melalui reduksi data, informasi lapangan yang diperoleh terutama dari hasil observasi dan wawancara disaring dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip intervensi psikososial.

Data yang telah disederhanakan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan visual untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antarvariabel.

Langkah akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan guna menemukan makna dari hasil intervensi tersebut, dengan mengacu pada teori-teori yang melandasi penelitian, seperti teori Hobfoll, teori Judith Herman, dan teori Bronfenbrenner. Berdasarkan keseluruhan tahapan analisis ini, selanjutnya akan dirumuskan permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

1. Intervensi Psikososial Mudo Sosial Ekspedisi Dalam Mengatasi Trauma Pada Anak Pasca Bencana Banjir

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana intervensi psikososial yang dilakukan oleh Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) diterapkan kepada anak-anak korban bencana banjir, dengan menelaahnya berdasarkan lima prinsip utama intervensi psikososial menurut teori Stevan E. Hobfoll. Kelima prinsip ini merupakan fondasi dalam mendukung pemulihan psikologis korban bencana dan bertujuan menciptakan rasa aman, stabilitas emosional, koneksi sosial, rasa percaya diri, dan harapan masa depan.

a. *Ensuring Safety* (Memberi Kepastian Akan Keselamatan):

Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) adalah organisasi yang berkepedulian tinggi dikarenakan sebelum berangkat pengabdian atau pelaksanaan intervensi ada penundaan kegiatan untuk

menunjang keselamatan fisik dan psikologis. Penundaan tersebut berupa memindahkan anak ke tempat perlindungan yang lebih aman seperti masjid dan lapangan.

Dari pengamatan peneliti menemukan bahwa penundaan kegiatan tersebut dapat bermanfaat penting seperti memberikan waktu persiapan yang lebih matang, mengurangi risiko kesalahan, membantu tim mengelola stres dan beban emosional, serta memungkinkan pelaksanaan pada momen yang lebih tepat dan juga mengurangi risiko kecelakaan dalam pelaksanaan kegiatan intervensi, serta dapat memberikan rasa aman bagi masyarakat terutama anak-anak yang merupakan target intervensi.

Seperti yang diungkapkan oleh Maslow, kebutuhan akan rasa aman berada pada tingkat kedua setelah kebutuhan fisiologis pada manusia.⁹² Kebutuhan ini mencakup perlindungan terhadap aspek fisik manusia. Setiap individu memerlukan keamanan dari ancaman agar dapat menjalani kehidupan dengan perasaan tenteram dan nyaman

Berdasarkan temuan dari hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan para relawan yang terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan intervensi ini, diketahui bahwa pemberian rasa aman dibutuhkan untuk menyikapi bencana

⁹² Mirra Noor Milla. "Catatan Editor JPS - Setelah Pandemi: Preferensi Individu Dan Kelompok Dalam Interaksi Sosial." *Jurnal Psikologi Sosial* 20, no. 2 (2022): iii-iv.

banjir bandang yang baru saja terjadi dan penundaan kegiatan dibutuhkan untuk mendukung kestabilan dalam proses memenuhi kebutuhan rasa aman sebelum dilaksanakan kegiatan intervensi psikososial yang akan di laksanakan. Prinsip-prinsip tersebut berperan sebagai fondasi awal agar anak dapat menerima intervensi secara terbuka. Ketika perasaan aman telah tercipta, maka anak-anak akan lebih mampu untuk merespon pendekatan psikososial lainnya.

Dalam penelitiannya, Ayu Efiti Sari menyatakan bahwa untuk memperoleh ketenangan seseorang perlu memenuhi kebutuhan yang ada di dalam kehidupannya, salah satunya adalah kebutuhan akan rasa aman.⁹³ Dalam upaya mencapai kondisi ketenangan secara menyeluruh, individu perlu memenuhi berbagai kebutuhannya, di mana rasa aman merupakan salah satu komponen yang paling penting. Rasa aman mencakup perlindungan dari segala bentuk ancaman seperti fisik, psikologis, maupun sosial, dan berperan penting dalam menciptakan stabilitas emosional. Tanpa terpenuhinya rasa aman, individu cenderung mengalami kecemasan yang dapat mengganggu ketenangan, bahkan menghambat perkembangan fungsi psikologis lainnya.

Oleh karena itu, penundaan kegiatan sebelum intervensi dilaksanakan dapat dipahami sebagai langkah strategis yang tidak

⁹³ “Sari, A. E. (2015). Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelisul Dzakhirin Kamulan Durenan Trenggalek. Tulungagung: IAIN Tulungagung.” n.d.

hanya bersifat operasional dan teknis, melainkan juga mencerminkan tanggung jawab moral dan psikososial dalam menjamin pemenuhan rasa aman anak sebagai fondasi utama dalam proses intervensi pascabencana. Relokasi anak-anak ke tempat perlindungan yang lebih layak seperti masjid atau lapangan terbuka tidak hanya ditujukan untuk menghindarkan mereka dari potensi bahaya fisik, tetapi juga bertujuan menciptakan suasana yang mendukung stabilitas emosi serta kesiapan mental mereka dalam mengikuti kegiatan intervensi secara optimal.

Kondisi tersebut menggarisbawahi bahwa rasa aman bukan sekadar kebutuhan primer, tetapi merupakan syarat umum bagi terciptanya keadaan psikologis yang sehat, yang pada akhirnya menentukan keberhasilan dari setiap upaya intervensi. Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan tidak hanya merespons kebutuhan mendesak, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang bagi anak-anak.

b. *Promoting Calming* (Mempromosikan Ketenangan):

Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) dengan sadar menghindari eksplorasi cerita-cerita traumatis secara langsung, dan memilih menenangkan anak-anak melalui aktivitas yang menyenangkan dan bersifat netral seperti menggambar, bermain, dan menonton video edukatif. Menurut peneliti menghindari eksplorasi cerita traumatis

sangat kontributif dalam menunjang proses stabilitas emosi anak-anak, dimana baru saja merasakan bencana besar.

Penghindaran eksplorasi cerita traumatis tersebut sejalan dengan prinsip mengurangi aktivasi stres dan menciptakan kondisi relaksasi yang mendukung pemulihan psikologis dan berhubungan dengan menjalankan prinsip *promoting calming* (mempromosikan ketenangan) menurut Hobfoll.

Tenang adalah kondisi batin yang seimbang, yang membuat seseorang merasa tidak tergesa-gesa, tidak gelisah, dan tidak terbebani saat menjalani suatu aktivitas.⁹⁴ Anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhan dan belum bisa mengenali emosi secara keseluruhan atau belum memiliki stabilitas emosional cenderung suka terburu-buru dan memiliki rasa gelisah yang belum bisa di kontrol secara penuh terlebih baru saja mengalami pengalaman traumatis, yakni pengalaman banjir bandang.

Berdasarkan temuan dari hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan para relawan yang terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan intervensi ini, diketahui bahwa dalam upaya membantu anak-anak pascabencana, MSE dan relawannya sengaja menghindari percakapan yang bisa memicu trauma, dan lebih memilih aktivitas positif dan edukatif seperti belajar, bermain, menonton video motivasi, dan rekreasi ringan. Tujuan utamanya adalah membangun

⁹⁴ “Ketenangan Hati Perspektif Tafsir Fi Dzilalil Quran (Kajian Mental Health Dalam Alquran).” *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 4. no. 1 SE-Articles (June 16, 2023): 42–51.

kembali rasa aman dan positif pada anak-anak terhadap lingkungan mereka. Hal ini untuk menekankan pentingnya kesiapan emosional relawan serta pendekatan awal yang ceria dan penuh ketenangan. Anak-anak diajak bermain, menggambar, dan bercerita dalam suasana menyenangkan guna membangun kedekatan emosional dan mengalihkan perhatian dari pengalaman traumatis.

Dalam penelitiannya, Yasinta Astin Sokang, Petrayuna Dian Omega, Anita Novianty, Evans Garey, Anil Dawan, Rully D. Hutapea dan Ayu Siantoro menyatakan bahwa menunjukkan pentingnya kesiapan emosional relawan, serta penggunaan pendekatan ceria dan tenang untuk menciptakan kedekatan emosional dan mengalihkan perhatian anak dari pengalaman traumatis.⁹⁵ Apabila anak dan relawan telah terjalin kedekatan dan anak sudah dapat mengalihkan pemikirannya dari pengalaman buruk yang baru saja mereka alami, hal ini dapat membantu dalam proses penyembuhan.

Peneliti beranggapan terlepas dari itu semua, relaksasi juga diperlukan untuk mendukung proses intervensi atau pemberian bantuan yang akan dilakukan. Sikap tenang dan terbuka diperlukan untuk menjalankan intervensi psikososial pada anak. Hal yang dapat dilakukan sebagai langkah awal yang sudah dilakukan oleh Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) adalah tidak menggali terlalu dalam

⁹⁵ Petrayuna Dian Omega et al. "Pelajaran Yang Dipetik Dari Dukungan Psikososial Pascabencana Untuk Anak-Anak Di Palu, Sulawesi Tengah—Indonesia." *Journal of Disaster Research VL - 19 IS - 4 SP - 678 EP - 690 PY - 2024 DO - 10.20965/Jdr.2024.P0678 ER -*, n.d.

mengenai cerita traumatis yang di alami oleh anak-anak dan melakukan aktivitas menyenangkan.

Aktivitas menyenangkan tersebut dapat mendukung adanya sistem relaksasi pada anak. Relaksasi ini merupakan suatu kondisi di mana individu atau seseorang berada dalam keadaan tenang tanpa tekanan dan kecemasan, atau telah berhasil memulihkan keseimbangan diri setelah mengalami gangguan.⁹⁶ Aktivitas menyenangkan ini bekerja sebagai *emotional buffer*, menstabilkan emosi anak yang mungkin masih berada dalam keadaan tidak menentu pasca trauma bencana.

c. *Promoting Connectedness* (Mempromosikan Keterhubungan):

Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) telah menjalankan prinsip *promoting connectedness* dimana Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) membangun jaringan emosional melalui interaksi langsung antara anak, relawan, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dan kolaborasi dengan warga lokal menjadi kekuatan dalam menciptakan ekosistem sosial yang saling mendukung.

Hal ini sangat penting, karena keterhubungan sosial terbukti menurunkan risiko gangguan psikologis pasca bencana. Sejalan dengan pendapat Bloemen dan Coninck serta temuan di lapangan, kesejahteraan psikologis seseorang di dukung oleh pemenuhan tiga

⁹⁶ Shinta Maharani and Ema Melinda. "Implementasi Terapi Murrotal Dan Relaksasi Napas Dalam Untuk Mengatasi Masalah Nyeri Akut." *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* 8. no. 3 (2021): 255–62.

aspek, yakni partisipasi di dunia, tingkat kemandirian dan juga keterhubungan sosial.⁹⁷

Anak yang merasa terhubung tidak hanya dengan keluarga, tetapi juga dengan komunitas dan relawan, akan memiliki rasa memiliki dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi masa sulit. Apabila kesejahteraan psikologis sudah tercapai, hal ini dapat berimpact besar dalam kehidupan dimana dapat melahirkan keseimbangan dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan temuan dari hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan para relawan yang terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan intervensi ini, diketahui bahwa keterlibatan orang tua memegang peran kunci dalam pemulihan emosional anak-anak pascabencana karena kedekatan dan interaksi yang intens setiap hari menciptakan rasa aman yang berkelanjutan. Meski kehadiran relawan terbatas, mereka tetap penting sebagai pendukung awal membangun suasana positif, membangkitkan semangat, dan menjalin kedekatan emosional melalui kegiatan bermain dan pendekatan personal, terutama bagi anak-anak yang menunjukkan gejala trauma seperti ketakutan saat hujan atau mimpi buruk.

Strategi pendampingan dilakukan secara terstruktur dengan membagi tugas relawan secara intensif dan berkolaborasi dengan keluarga untuk menggali penyebab trauma dan memastikan kelanjutan pemulihan

⁹⁷ Hikmah Hasanuddin, Ibnu Azka, and Fathur Baldan Haramain. "Jurnal Perspektif Pendidikan PERAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MENGHADAPI FEAR OF MISSING OUT (FOMO) PADA REMAJA Jurnal Perspektif Pendidikan" 18, no. 2 (2024): 185–203.

di rumah. MSE memulai dengan memberi semangat kepada warga, lalu mengundang anak-anak untuk mengikuti aktivitas bermain dan edukatif yang mendapat dukungan orang tua. Tujuan utama kegiatan ini adalah membantu anak-anak sementara melupakan kesedihan dan membangun kembali rasa keterhubungan dengan komunitas, meskipun proses pemulihan emosional membutuhkan waktu.

Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan mental yang sehat pada individu, yang ditandai dengan berjalannya aspek-aspek psikologis positif dalam upaya mencapai potensi diri secara maksimal. Proses aktualisasi diri ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk berkembang secara optimal, yang pada akhirnya mengarah pada terciptanya kebahagiaan dan kualitas hidup yang baik, atau yang dikenal dengan istilah *psychological well-being*.⁹⁸ Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kontribusi dari pihak keluarga dan juga masyarakat untuk mendukung proses intervensi pada anak dalam menangani trauma anak pasca banjir ini terjadi.

Dalam penelitiannya, Roxanna Shabahang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan keharmonisan keluarga adalah kunci dalam meningkatkan daya tahan emosional anak pascabencana.⁹⁹ Keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak pascabencana merupakan faktor yang sangat penting dalam

⁹⁸ Aisyah Farah Sayyidah et al. "Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis." *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 13. no. 2 (2022): 103–15.

⁹⁹ Omega et al. "Pelajaran Yang Dipetik Dari Dukungan Psikososial Pascabencana Untuk Anak-Anak Di Palu, Sulawesi Tengah—Indonesia."

membentuk dan memperkuat ketahanan emosional anak. Bentuk keterlibatan ini tercermin melalui kehadiran fisik yang konsisten, perhatian emosional yang hangat, serta dukungan psikososial yang berkelanjutan. Dalam konteks pascabencana, anak-anak yang menerima dukungan dari orang tua yang mampu menciptakan rasa aman, menunjukkan empati, serta membangun komunikasi terbuka dan positif, cenderung memiliki proses pemulihan psikologis yang lebih baik dan menyeluruh.

Kondisi keluarga yang harmonis ditandai dengan relasi yang saling menghargai, rendahnya tingkat konflik internal, serta adanya kolaborasi dalam menghadapi dampak bencanaberkontribusi besar dalam menciptakan stabilitas emosional yang diperlukan anak selama masa pemulihan. Dalam hal ini, keluarga tidak hanya berperan sebagai pelindung utama dari sisi fisik dan emosional, tetapi juga sebagai sistem dukungan utama yang dapat melengkapi, bahkan dalam beberapa situasi menggantikan, peran relawan maupun tenaga profesional.

Dengan demikian, keterlibatan orang tua yang berlangsung secara konsisten dalam lingkungan keluarga yang kondusif dan harmonis menjadi aspek esensial dalam mendukung pemulihan jangka panjang anak dari pengalaman traumatis yang ditimbulkan oleh bencana. Peran keluarga, khususnya orang tua, sangat

menentukan keberhasilan proses adaptasi dan ketahanan psikologis anak dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan.

d. *Promoting Self and Group Efficacy* (Mempromosikan Efikasi Diri dan Kelompok):

Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) memberikan ruang bagi anak untuk tampil dan mengekspresikan diri seperti berbicara di depan umum, serta memberikan penghargaan sebagai bentuk validasi atas keberanian dan kemampuan mereka. Pendekatan ini menumbuhkan kepercayaan diri dan memperkuat persepsi anak bahwa mereka mampu menghadapi tantangan. Peningkatan efikasi diri dan kelompok sangat penting dalam fase pemulihan, karena membuat anak tidak lagi merasa sebagai korban pasif, tetapi sebagai individu yang mampu bertindak dalam situasi sulit.

Seperti yang diungkapkan oleh Lunenburg, efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan dalam situasi yang beragam, serta mampu menentukan langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan tugas atau persoalan tertentu, sehingga individu tersebut dapat mengatasi hambatan dan mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁰⁰

¹⁰⁰ MUHAMAD SAIFULLOH “Pengaruh Self-Efficacy Dan s Elf-Regulated Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas v Di Mi Ma’arif Polorejo.” 2024.

Bagi anak-anak yang baru saja mengalami peristiwa atau kejadian yang tidak menyenangkan, seperti bencana alam, kepercayaan terhadap diri sendiri menjadi hal yang sangat penting dan mendasar untuk dimiliki. Hal ini karena rasa percaya diri dapat menjadi fondasi utama bagi mereka dalam membangun kembali kekuatan mental dan emosional yang sempat terguncang akibat pengalaman tersebut.

Menurut peneliti yang didasarkan pada temuan dari hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan para relawan yang terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan intervensi ini, diketahui bahwa memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, serta pengalaman mereka secara bebas dan dalam lingkungan yang aman setelah mengalami bencana, membawa pengaruh positif yang signifikan terhadap kondisi psikologis mereka. Salah satu efek paling mencolok dari pendekatan ini adalah tumbuhnya rasa percaya dalam diri anak bahwa mereka memiliki kapasitas, ketangguhan, dan kemampuan untuk bangkit serta menghadapi berbagai tantangan, baik yang sedang mereka alami maupun yang mungkin muncul di kemudian hari.

Pemberian ruang ekspresi diri yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelampiasan emosi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk kembali rasa percaya diri dan

efikasi diri anak setelah bencana, yang pada gilirannya menjadi fondasi utama dalam proses pemulihan dan penguatan daya tahan mental mereka dan juga dapat memberikan motivasi lebih lanjut agar mereka lebih yakin untuk dapat bertahan apabila terjadi bencana serupa.

Dalam penelitiannya, Rosdiana menyatakan bahwa efikasi diri yang dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman sebelumnya, dan faktor personal seperti harapan terhadap hasil, berperan dalam pembentukan perilaku. Lingkungan, dalam hal ini, menjadi faktor mendasar yang memengaruhi perolehan pengetahuan sosial dan perbedaan individu dalam interaksi sosial.

Dengan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dan potensi yang ada dalam diri mereka, anak-anak akan lebih mampu untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul di masa depan, membuat keputusan yang tepat, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya secara lebih sehat. Kepercayaan diri juga berperan dalam mendorong anak untuk bangkit dari keterpurukan, berani mencoba hal-hal baru, dan tetap optimis dalam menjalani proses tumbuh kembangnya di tengah berbagai dinamika kehidupan yang tidak selalu mudah.

e. *Instilling Hope* (Menanamkan Harapan):

Simbolisasi seperti "pohon cita-cita" menjadi metode kreatif yang efektif dalam menanamkan semangat dan harapan pada anak.

Harapan bahwa masa depan tetap terbuka, bahkan setelah bencana, adalah kunci untuk menjaga keberlanjutan kesehatan mental anak-anak. Harapan menjadi elemen transformatif yang memproyeksikan anak dari masa lalu yang penuh kehilangan ke masa depan yang penuh kemungkinan.

Seperti yang diungkapkan oleh Snyder, harapan adalah kemampuan menyeluruh seseorang untuk merancang berbagai jalur dalam mencapai tujuan yang diinginkan, sekaligus memiliki motivasi untuk menjalankan jalur-jalur tersebut. Harapan melibatkan proses berpikir mengenai tujuan tertentu, disertai dengan motivasi dan strategi untuk mewujudkannya.¹⁰¹

Menurut peneliti yang didasarkan pada temuan dari hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan para relawan yang terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan intervensi ini, diketahui bahwa dalam pelaksanaan program pemulihan trauma yang diinisiasi oleh Mudo Sosial Ekspedisi (MSE), kegiatan "pohon cita-cita" dijadikan sebagai salah satu pendekatan utama untuk menumbuhkan semangat dan menanamkan harapan pada anak-anak yang terdampak bencana. Anak-anak diminta untuk menuliskan harapan dan impian mereka pada

¹⁰¹ Melva Syahrial, Neviyarni S, and Netrawati. "Generating Hope in Group Counseling Through the Meaning of Life in Middle School Adolescents." *Journal Of Psychology, Counseling And Education* 2. no. 2 SE-Articles (June 6, 2023): 79–87.

potongan kertas kecil, lalu menempelkannya pada ranting pohon setelah mempresentasikannya di depan teman-teman mereka.

Pendekatan simbolik ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa meskipun mereka tinggal di wilayah terpencil, mereka tetap memiliki kesempatan yang sama untuk meraih mimpi. Selain itu, kegiatan tersebut dilengkapi dengan penyampaian cerita dongeng yang mengandung pesan moral, pembagian perlengkapan menggambar, serta bantuan logistik berupa sembako. Seluruh rangkaian aktivitas ini dirancang untuk mendukung proses pemulihan psikologis anak dengan cara memperkuat rasa percaya diri, mengurangi dampak trauma, serta mendorong mereka untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri secara lebih positif.

Disaat seseorang memiliki harapan, ia memiliki alasan untuk menjalani hari, menetapkan tujuan, dan berusaha mencapainya dengan penuh keyakinan. Lebih dari itu, harapan juga berperan dalam membentuk cara seseorang melihat masa depan. Ia mampu menumbuhkan sikap positif, memperkuat semangat untuk bangkit, serta mendorong seseorang untuk tetap produktif dan berdaya. Dengan harapan, individu tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan menciptakan berbagai pencapaian dalam hidupnya.

Dalam penelitiannya Ahmad Zain Fahmi menyatakan bahwa harapan berperan sebagai motivator untuk menetapkan tujuan hidup dan berusaha mencapainya, sehingga mereka tidak hanya bertahan

dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga berkembang dan meraih pencapaian dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁰²

Harapan adalah bentuk hasrat atau keinginan yang berasal dari lubuk hati seseorang, yang memberikan panduan dan makna dalam menjalani kehidupan. Harapan diyakini akan terwujud pada waktunya, dan keyakinan itulah yang mendorong individu untuk terus berjuang, tidak menyerah, serta tetap maju menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Di dalam harapan tersimpan kekuatan yang membuat seseorang percaya bahwa hari esok bisa menjadi lebih baik dari hari ini.

Harapan diyakini akan terwujud pada waktunya, dan keyakinan tersebut menjadi kekuatan pendorong yang membuat individu, termasuk anak-anak, mampu terus berjuang, tidak mudah menyerah, serta tetap bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan. Dalam konteks pemulihan pascabencana, harapan menjadi elemen penting dalam membangun kembali semangat hidup dan kepercayaan diri.

Oleh karena itu, kegiatan "pohon cita-cita" dalam program trauma healing yang diselenggarakan oleh MSE tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan impian, tetapi juga menjadi medium strategis untuk menanamkan harapan dan keyakinan pada diri anak-

¹⁰² AHMAD ZAIN FAHMI. "Harapan Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Remaja Awal." 2019.

anak bahwa masa depan yang lebih baik tetap mungkin diraih, terlepas dari keterbatasan yang mereka alami. Melalui proses ini, anak-anak diajak untuk melihat ke depan, menyadari potensi diri mereka, serta memperoleh kekuatan psikologis untuk pulih dari trauma.

Dengan demikian, kegiatan ini menjadi refleksi nyata bahwa dalam setiap cita-cita yang dituliskan, tersimpan harapan yang dapat menyalakan kembali semangat hidup dan mendorong mereka untuk bangkit serta melangkah menuju masa depan yang lebih optimis.

2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Intervensi Psikososial Oleh Mudo Sosial Ekspedisi Pada Anak Pasca Bencana Banjir

Intervensi psikososial pascabencana bukan hanya soal pemulihan gejala traumatis, tetapi juga mencakup rekonstruksi psikologis dan sosial anak dalam menghadapi perubahan mendalam pascabencana. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas program intervensi yang dilakukan oleh Mudo Sosial Ekspedisi (MSE). Faktor-faktor ini dianalisis melalui lensa teori Judith Herman yang menekankan tiga guncangan utama akibat trauma, serta teori Bronfenbrenner mengenai pentingnya dukungan sosial dalam pemulihan psikologis anak.

a. Keamanan Dunia yang Terguncang (*The Safety of the World*)

Pasca bencana terjadi anak-anak cenderung mengalami kecemasan berlebih saat hujan turun dan ketakutan berulang terhadap kemungkinan banjir kembali. Lingkungan fisik yang sebelumnya dikenali kini berubah menjadi ancaman, mengguncang rasa aman anak-anak secara perlahan dan memengaruhi tanggapan mereka mengenai lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Judith Herman pengalaman traumatis mengganggu persepsi dasar anak terhadap dunia sebagai tempat yang aman.¹⁰³

Berdasarkan temuan dari hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan para relawan yang terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan intervensi ini, peneliti menemukan bahwa anak-anak yang terdampak banjir menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan pascabencana. Perubahan fisik pada area sekitar mereka memerlukan waktu untuk beradaptasi, sementara secara emosional mereka masih diliputi rasa cemas, khususnya saat turun hujan atau terdengar suara petir. Gejala trauma ini terlihat dari perilaku seperti menangis, ketakutan, enggan keluar rumah, hingga kehilangan minat untuk bermain seperti sebelumnya.

Pengamatan lapangan juga menunjukkan bahwa ekspresi ketakutan masih tampak jelas pada wajah anak-anak, terutama terkait kekhawatiran akan terulangnya bencana dan kerugian yang mereka alami, seperti rusaknya rumah, mainan, dan buku. Meski kegiatan bermain dan

¹⁰³ Arista D W I Aprillia. "Dampak Trauma Masa Kecil Terhadap Fungsi Psikososial Dewasa." n.d., 1-9.

interaksi kelompok dapat membantu memperbaiki suasana hati mereka secara sementara, trauma dan kecemasan mendalam masih membekas dan memerlukan penanganan lebih lanjut dalam proses pemulihan emosional jangka panjang

Dalam penelitiannya, Syenshie Virgini Wetik dan Grace Benedikta Polii menyatakan bahwa pasca banjir terjadi anak-anak 60% mengalami memori traumatis berulang, 62,2% berusaha menghindari membahas peristiwa traumatis, 22,2% mengalami perubahan suasana hati dan 75,6% mengalami perubahan tingkat rangsangan dan kreativitas.¹⁰⁴ Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa dampak psikologis pascabanjir terhadap anak-anak tidak bisa dianggap ringan. Banyak dari mereka mengalami ingatan traumatis yang muncul kembali, berusaha menghindari pembicaraan tentang kejadian yang dialami, serta menunjukkan perubahan dalam suasana hati dan perilaku sehari-hari. Gejala-gejala tersebut merupakan respons umum pada anak yang mengalami stres berat atau trauma, dan bila tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat, dapat menghambat proses tumbuh kembang mereka, baik secara emosional maupun sosial.

Sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut, intervensi yang dilakukan oleh Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) menjadi upaya

¹⁰⁴ Grace Benedikta Polii Syenshie Virgini Wetik and Universitas Katolik De La Salle Manado. "Play Therapy Berbasis Trauma Healing Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah." *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 2. no. 4 SE-Articles (October 15, 2023): 385–91.

yang sangat relevan dan kontekstual. Pendekatan yang diambil MSE berfokus pada ketenangan emosional dan pemulihan psikologis anak-anak melalui kegiatan yang menyenangkan, spiritual, dan penuh makna, seperti bermain bersama, doa bersama, serta pelibatan aktif dalam aktivitas yang dekat dengan nilai-nilai lingkungan mereka.

Strategi ini bersifat restoratif, karena tidak hanya membantu menstabilkan emosi anak-anak, tetapi juga secara perlahan mengembalikan rasa kontrol atas diri, memperbaiki persepsi terhadap lingkungan, dan membangun kembali rasa aman. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya mendukung pemulihan jangka pendek, tetapi juga memperkuat ketahanan psikologis anak untuk menghadapi tantangan di masa mendatang. Pendekatan seperti inilah yang perlu terus diperkuat dalam penanganan pascabencana, agar proses pemulihan tidak berhenti pada penyediaan bantuan fisik, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan sosial yang sama pentingnya.

b. Nilai Positif dari Diri yang Terguncang (*The Positive Value of Self*)

Trauma tidak hanya merusak persepsi anak terhadap dunia luar, tetapi juga terhadap dirinya sendiri. Anak-anak yang mengalami perundungan, kehilangan rumah, atau ketidakmampuan melindungi diri dan keluarga menunjukkan hilangnya kepercayaan diri. Penurunan harga diri ini membuat mereka enggan berinteraksi

atau menutup diri dari lingkungan. Penurunan harga diri ini menyebabkan anak-anak merasa tidak layak, tidak percaya pada kemampuan dirinya, dan akhirnya enggan untuk terlibat dalam interaksi sosial. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar, menghindari percakapan, serta menunjukkan sikap tertutup karena merasa tidak diterima atau takut dihakimi oleh orang lain.

Seperti yang diungkapkan oleh Sutinah menjelaskan bahwa rendahnya harga diri merupakan kondisi ketika seseorang merasa tidak berharga, tidak berarti, dan memiliki pandangan rendah terhadap dirinya sendiri dalam jangka waktu yang lama. Penilaian negatif terhadap kemampuan diri ini dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam berinteraksi, seperti kecenderungan untuk menarik diri atau menjauhi lingkungan sosial.¹⁰⁵

Pengaruh penilaian negatif terhadap diri tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga dapat mengganggu kestabilan emosional dan perkembangan psikologis anak. Ketika seseorang terus-menerus merasa tidak mampu, muncul kecenderungan untuk mengalami kecemasan, sulit menjalin hubungan interpersonal yang sehat, serta kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan kelompok. Jika berlangsung dalam waktu yang lama, kondisi ini dapat menghambat proses sosialisasi dan berdampak negatif terhadap kualitas hidup anak, terutama dalam masa pembentukan jati diri.

¹⁰⁵ Three Wednesday, Lusiana Gultom, and Rachel Mia Lumbantoruan. "PENGARUH HARGA DIRI TERHADAP KECEMASAN DI RUTAN PEREMPUAN KELAS II A MEDAN" 1 (2024): 16–23.

Berdasarkan temuan dari hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan para relawan yang terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan intervensi ini, peneliti mengetahui bahwa anak-anak yang mengalami trauma pascabencana cenderung menunjukkan perilaku pendiam, menarik diri, dan enggan berpartisipasi dalam aktivitas sosial, yang sering kali disebabkan oleh hilangnya rasa percaya diri termasuk karena pengalaman perundungan.

Dalam penelitiannya, Rahadian Roro Siti Karimah, Bella Angelica Kauno, Syerina Silvi Fitriyah, dan Muslikha Nourma Rhomadhoni menyatakan bahwa anak-anak pasca bencana mengalami trauma berupa ketakutan, mudah panik, menangis, dan menarik diri. Trauma healing menjadi metode penting untuk mengantisipasi PTSD dan membantu anak-anak agar dapat bercerita dan mengurangi kecemasan mereka.¹⁰⁶

Untuk mengatasi hal ini, program trauma healing dirancang guna membangkitkan semangat dan keceriaan anak, serta memperkuat peran orang tua sebagai sumber dukungan emosional. Program ini melibatkan aktivitas seperti pohon cita-cita, bermain bersama, dan melukis masa depan, yang bertujuan mendorong anak-anak untuk kembali aktif, percaya diri, dan optimis. Upaya pemulihan juga mencakup strategi seperti mengajak anak berinteraksi, berbicara di depan umum, dan membangun kepercayaan diri melalui partisipasi positif dalam kelompok.

¹⁰⁶ Rahadian Roro et al. "Sosialisasi Siaga Bencana Dan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di SDN Simpang Sidoarjo." 4, no. 1 (2023): 106–11.

c. Makna Kehidupan yang Terguncang (*The Meaningful Order of Creation*):

Bencana sering kali tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik, tetapi juga menghancurkan rutinitas, struktur sosial, dan nilai-nilai kehidupan yang selama ini menjadi pegangan bagi anak-anak. Kehilangan tempat tinggal, fasilitas pendidikan seperti sekolah, serta terhentinya aktivitas harian yang biasa mereka jalani, membuat kehidupan mereka berubah drastis, terasa kacau, tidak terarah, dan penuh ketidakpastian. Dalam situasi seperti ini, anak-anak mengalami guncangan eksistensial yang sangat mendalam, karena pada tahap perkembangan mereka, dunia dipahami melalui kestabilan, rutinitas, dan rasa aman. Ketika semua itu lenyap secara tiba-tiba, anak-anak tidak hanya kehilangan lingkungan fisik, tetapi juga kehilangan pijakan emosional dan makna tentang kehidupan itu sendiri. Hal ini dapat memengaruhi pembentukan identitas, rasa percaya diri, dan persepsi mereka terhadap masa depan.

Seperti yang diungkapkan oleh Erikson, identitas adalah pusat dari kepribadian yang terus berkembang seiring waktu dan terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya.¹⁰⁷ Interaksi yang cukup dan berkelanjutan antara individu dengan lingkungan sosialnya sangat berperan penting dalam pembentukan identitas yang sehat,

¹⁰⁷ Najrul Jimatul Rizki. "Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan)." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1. no. 2 SE-Articles (May 31, 2022): 153–72.

peningkatan rasa percaya diri, serta pembentukan pandangan positif terhadap masa depan.

Apabila interaksi ini tidak terjadi, individu berpotensi mengalami isolasi sosial, kebingungan identitas, penurunan harga diri, serta berbagai gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Kondisi tersebut dapat menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dan menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan psikososial yang optimal

Peneliti menemukan bahwa Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) menyadari kebutuhan ini dan menyisipkan penguatan nilai melalui kegiatan spiritual seperti salat berjamaah, aktivitas di masjid, serta narasi-narasi moral yang menanamkan makna baru dalam keterpurukan. Proses ini membantu anak-anak menata kembali tatanan kehidupan, menghidupkan makna, dan menginternalisasi nilai-nilai kebajikan sebagai pegangan hidup.

Berdasarkan temuan dari hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan para relawan yang terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan intervensi ini, peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan pemulihan pascabencana, tim dibagi menjadi dua fokus utama pendampingan orang tua dan interaksi langsung dengan anak-anak. Namun, karena keterbatasan waktu dan sumber daya, prioritas lebih diarahkan kepada anak-anak. Kegiatan dilaksanakan di masjid dan mencakup salat dan doa bersama sebagai cara untuk menenangkan jiwa serta membangkitkan kembali kebiasaan ibadah berjamaah yang sempat

terhenti akibat kondisi rumah warga yang rusak. Selain mendampingi anak, tim juga melakukan edukasi kepada orang tua mengenai kondisi emosional anak-anak, agar mereka dapat melanjutkan peran pendampingan di rumah.

Dalam penelitiannya, Faisal Habib Lubis menyatakan bahwa pemulihan trauma pada anak korban bencana terbukti lebih efektif ketika dilakukan melalui pendekatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Dukungan orang tua yang diperkuat melalui edukasi juga membantu mempercepat proses pemulihan di rumah. Secara keseluruhan, kegiatan ini menghasilkan perubahan positif dalam aspek emosional dan sosial anak, serta menunjukkan bahwa nilai-nilai religius memiliki peran penting dalam meredakan trauma, baik pada anak-anak maupun orang dewasa.¹⁰⁸

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses pemulihan pascabencana, pembagian tugas antara pendampingan langsung kepada anak-anak dan pemberian edukasi kepada orang tua memegang peranan penting, walaupun keterbatasan waktu dan sumber daya menyebabkan fokus utama lebih diarahkan pada anak-anak. Pelaksanaan kegiatan di masjid melalui salat dan doa bersama terbukti efektif dalam menenangkan jiwa serta mengembalikan rutinitas ibadah berjamaah yang sempat terhenti.

¹⁰⁸ Faisal Habib Lubis. "Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Bencana Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Bencana Gunung Sinabung Di Desa Guru Kinayan, Sumatera Utara)," 2021.

Selain itu, edukasi yang diberikan kepada orang tua tentang kondisi emosional anak memungkinkan mereka untuk melanjutkan pendampingan di rumah, sehingga mempercepat proses pemulihan. Secara keseluruhan, pendekatan ini berhasil menciptakan perubahan positif dalam aspek emosional dan sosial anak, sekaligus menegaskan peran penting nilai-nilai religius dalam membantu meredakan trauma pada anak-anak maupun orang dewasa.

d. Dukungan Sosial dalam Pemulihan (*Social Support in Recovery*)

Keterlibatan orang tua, dukungan dari teman sebaya, dan kolaborasi masyarakat lokal secara signifikan mempercepat proses pemulihan. Orang tua yang aktif mendampingi dan memberikan perhatian kepada anak-anak yang mengalami trauma pascabencana, dukungan dari teman sebaya yang membantu anak berinteraksi dan beraktivitas bersama, serta kerja sama yang erat dengan masyarakat sekitar, terbukti sangat penting dalam mempercepat proses pemulihan emosional dan sosial anak-anak tersebut.

Muda Sosial Ekspedisi (MSE) tidak hanya mengadakan berbagai kegiatan langsung dengan anak-anak, tetapi juga membangun jaringan dukungan yang melibatkan orang tua, warga sekitar, dan relawan sebagai bagian penting dari proses pemulihan. Pendekatan ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan sosial sebagai dasar yang kuat untuk memperkuat ketahanan psikologis anak dan mempercepat pemulihan dari trauma yang dialami.

Seperti yang disampaikan oleh Christensen, Martin, dan J.M. Smyth dukungan sosial merupakan kebutuhan penting bagi setiap individu. Tanpa adanya dukungan tersebut, kemungkinan besar keinginan atau tujuan individu sulit untuk tercapai. Dukungan sosial ini berupa bantuan yang diberikan oleh teman, keluarga, atau pihak lain kepada seseorang yang sedang menghadapi tekanan atau masalah, dengan tujuan membantu menyelesaikan permasalahan sekaligus mengurangi beban emosional yang muncul akibat situasi tersebut.¹⁰⁹

Dalam kondisi pascabencana banjir, trauma yang dialami oleh anak-anak sangat bergantung pada adanya dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas sekitar. Jika dukungan ini tidak tersedia, proses pemulihan emosional dan sosial anak akan mengalami hambatan, sehingga mereka kesulitan dalam menghadapi tekanan psikologis yang timbul akibat trauma tersebut. Dukungan sosial tidak hanya berfungsi untuk membantu anak-anak mengatasi masalah praktis setelah bencana, tetapi juga memiliki peran penting dalam mengurangi beban emosional, mempercepat proses penyesuaian diri, serta memulihkan rasa aman dan identitas yang terganggu karena trauma.

¹⁰⁹ Cholicul Hadi Program Studi Magister Sains Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya Mas Ian Rif'ati, Azizah Arumsari, Nurul Fajriani, Virgin S Maghfiroh, Ahmad Fathan Abidi, Achmad Chusairi. "KONSEP DUKUNGAN SOSIAL," n.d.

Berdasarkan temuan dari hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan para relawan yang terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan intervensi ini, peneliti menemukan bahwa Dalam komunitas MSE, terdapat tim khusus bernama BRIDGE yang bertugas menangani situasi pascabencana, termasuk menjalankan program trauma healing untuk anak-anak terdampak banjir. Keberhasilan pemulihan anak sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Anak-anak yang dikelilingi oleh suasana positif, tidak memicu trauma, dan memiliki teman sebaya yang aktif mengajak bermain, cenderung mengalami dampak trauma yang lebih ringan.

Dalam penelitiannya, Syari'ah Nur Jannah dan Rohmatun Rohmatun menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki peran krusial dalam memperkuat ketahanan psikologis atau resiliensi para penyintas banjir. Bantuan yang diberikan oleh keluarga, teman, dan komunitas memungkinkan individu untuk lebih cepat menyesuaikan diri dan pulih dari pengalaman traumatis yang mereka alami.¹¹⁰

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya dalam hal ini, keterlibatan aktif orang tua, dukungan dari teman sebaya, serta kolaborasi dengan masyarakat sekitar memang terbukti mempercepat proses pemulihan bagi anak-anak yang mengalami trauma pascabencana. Muda Sosial Ekspedisi (MSE) tidak hanya

¹¹⁰ Syari'ah Nur Jannah dan Rohmatun Rohmatun. "Relationship between Social Support and Resilience among Tidal Wave Survivors in Tambak Lorok" 13. no. 1 (2018): 1–12.

menyelenggarakan berbagai kegiatan langsung bersama anak-anak, tetapi juga membangun jaringan dukungan yang melibatkan orang tua, warga, dan relawan sebagai bagian penting dalam proses pemulihan tersebut.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam komunitas Muda Sosial Ekspedisi (MSE), tim BRIDGE secara khusus menangani situasi pascabencana dengan menjalankan program trauma healing untuk anak-anak yang terdampak banjir. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang positif dan didukung oleh teman sebaya yang aktif cenderung mengalami dampak trauma yang lebih ringan. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas sangat berperan dalam membantu anak-anak mengatasi masalah praktis dan emosional pascabencana, mempercepat proses penyesuaian diri, serta memulihkan rasa aman dan identitas yang terganggu akibat trauma. Dengan adanya dukungan ini, proses pemulihan emosional dan sosial anak menjadi lebih efektif dan berjalan lebih lancar.

Faktor-faktor yang memengaruhi intervensi psikososial oleh Muda Sosial Ekspedisi (MSE) pada anak pasca banjir tidak hanya berasal dari pendekatan internal terhadap anak, tetapi juga melibatkan aspek lingkungan, spiritualitas, struktur sosial, dan penguatan nilai diri. Pendekatan ini sesuai dengan pemikiran Judith Herman bahwa trauma mengguncang tiga aspek fundamental: rasa aman, nilai diri, dan makna

hidup, serta sejalan dengan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya dukungan sosial sebagai fondasi pemulihan Mudo Sosial Ekspedisi (MSE).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Intervensi psikososial oleh Mudo Sosial Ekspedisi (MSE) membantu dalam mengurangi rasa trauma pada anak dan sesuai teori Stevan E. Hobfoll. Pertama, *ensuring safety* dilakukan dengan memastikan lingkungan aman sebelum intervensi. Kedua, *promoting calming* dicapai lewat aktivitas netral seperti bermain dan menggambar. Ketiga, *promoting connectedness* diwujudkan dengan membangun kedekatan antara anak, relawan, dan masyarakat. Keempat, *promoting self and group efficacy* dilakukan melalui pemberian ruang ekspresi dan apresiasi anak. Kelima, *instilling hope* ditanamkan melalui simbolisasi seperti “pohon cita-cita”. Pendekatan ini bersifat holistik, berkelanjutan, dan melibatkan lingkungan sosial anak secara aktif.
2. Empat faktor memengaruhi efektivitas intervensi psikososial oleh MSE, sesuai teori Judith Herman dan Bronfenbrenner. Pertama, *the safety of the world* terganggu akibat trauma lingkungan pascabencana. Kedua, *the positive value of self* menurun karena kehilangan dan pengalaman akibat banjir. Ketiga, *the meaningful order of creation* runtuh akibat rusaknya aktivitas kehidupan anak. Keempat, *social support in recovery* dari keluarga dan komunitas sangat penting. MSE merespons ini dengan pendekatan yang menenangkan .

B. Saran

1. Untuk Mudo Sosial Ekspedisi (MSE)

Diharapkan Mudo Sosial Ekspedisi dapat terus mengembangkan metode intervensi psikososial yang telah diterapkan pada anak-anak korban bencana. MSE juga disarankan untuk melakukan pendampingan lanjutan (*follow-up*) agar pemulihan psikologis anak dapat berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, program-program intervensi sebaiknya terdokumentasi secara sistematis, agar dapat dievaluasi dan dijadikan referensi untuk intervensi di lokasi bencana lainnya. Keterlibatan tenaga ahli seperti psikolog, konselor, dan tokoh agama juga dapat memperkuat pendekatan yang digunakan, khususnya dalam aspek keagamaan dan nilai lokal.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu jenis bencana dan satu lembaga pelaksana. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas intervensi psikososial dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruhnya secara statistik. Selain itu, disarankan untuk mengeksplorasi bentuk intervensi psikososial dari lembaga atau komunitas lain sebagai pembanding, atau memperluas fokus pada kelompok usia yang berbeda, seperti remaja atau orang tua.

3. Untuk Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Program Studi BPI diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pengembangan kurikulum, khususnya dalam mata

kuliah terkait konseling krisis, penyuluhan pascabencana, dan intervensi psikososial berbasis nilai-nilai Islam. Mahasiswa BPI juga perlu diberikan kesempatan lebih banyak untuk terlibat dalam kegiatan kemanusiaan, baik melalui kerja praktik, magang, maupun KKN tematik kebencanaan. Hal ini penting agar lulusan BPI siap secara mental dan teknis untuk menjadi pendamping masyarakat dalam kondisi krisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muin And Heinrich Rakuasa “Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pemanfaat Geographic Artificial Intelligence (Geo-AI) Untuk Identifikasi Daerah Rawan Banjir Di Kota Ambon” 1 (2023): 58–63.
- Agung Yatiningrum Et Al., “Pengukuran Pemahaman Kelistrikan Masyarakat Daerah Rawan Banjir Desa Dringu Menggunakan Metode System Usability Scale,” *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, No. 3 (2022): 320–31.
- Ahmad Zain Fahmi. “Harapan Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Remaja Awal.” 2019.
- Aisyah Farah Sayyidah Et Al. “Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis.” *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 13. No. 2 (2022): 103–15.
- Anam Choirul, Sholichah, And Kushartati. “Intervensi Psikososial Untuk Menurunkan PTSD Dan Meningkatkan Resiliensi Warga Penyintas Bencana Tanah Longsor Di Banjarnegara,” *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 3. No. 1 (2019): 61–72.
- Aprilinda Harahap Et Al., “Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Dalam Perspektif Agama Islam,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, No. 4 (2024): 7836–7848.
- Arfilla Ahad Dori. “The Role Of Psychological First Aid (PFA) As A School-Based Intervention Program To Support Well-Being In Schools.” *Prosiding Seminar Psikologi Pendidikan Ke-11* (2024): 18–26.
- Arista D W I Aprillia. “Dampak Trauma Masa Kecil Terhadap Fungsi Psikososial Dewasa.” N.D., 1–9.
- Asep Yanyan Setiawan Siska Kania Oktapian, Suryana. “Mitigasi Bencana Banjir Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Di Desa Bojong Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Oleh.” 1. No. 2 (2018).
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). “Geoportal Data Bencana Indonesia.” Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2024.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). “Jumlah Kejadian Bencana Alam Menurut Provinsi. 2023,” Badan Pusat Statistik, 2024.
- Ben Connect Bengkulu 2024. “Data Bencana Provinsi Bengkulu Tahun 2023,” Ben Connect Bengkulu, 2024.
- Bestina Nindy Virgiani, Wiwin Nur Aeni, and Safitri Safitri. “Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Dengan Metode Simulasi Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana : Literature Review,” *Bima Nursing Journal* 3, no. 2 (2022): 156.
- Cholichul Hadiprogram Studi Magister Sains Psikologifakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya Mas Ian Rif’ati, Azizah Arumsari, Nurul Fajriani, Virgin S Maghfiroh, Ahmad Fathan Abidi, Achmad Chusairi. “Konsep Dukungan Sosial,” N.D.
- Danny Permana. “Peran Pemerintah Daerah Dalam Menanggulangi Risiko Bencana Alam Di Kabupaten Bandung.” *Jurnal Ilmu Sosial* 21, No. 2 (2023): 156–65.

- David Tobing. "Manusia Berdaya (Homo Capax) Sebagai Fondasi Antropologi Filosofis Dari Etika Belarasa Dalam Konteks Pemulihan Korban Kekerasan Seksual Menjadi Penyintas." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 19, No. 1 (2023): 19–53.
- Derivan Sunarya And Edi Sutoyo. "Strategi Penanganan Banjir Di Kampung Babakan Bandung Desa Leuwisadeng Kecamatan Leuwisadeng." *SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya* 1, No. 1 (2023): 40.
- Dika Octaviani And Arina Hayati. "Arsitektur Dan Trauma: Manifestasi Memori Traumatis Korban Pelecehan Seksual Pada Perancangan Museum." *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 11, No. 4 (2023).
- Erna Labudasari And Eliya Rochmah. "Literasi Bencana Di Sekolah: Sebagai Edukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kebencanaan." *Metodik Didaktik* 16, No. 1 (2020): 41–48.
- Erni Buston Et Al. "The Influence Of Education Through The Animation Video 'Ecam' On The Behavior Of Elementary School Children About Preparedness In The Tsunami Evacuation In Bengkulu City" 11, No. 1 (2023): 168–77.
- Euis Kurniati, Novita Sari, And Nia Nurhasanah. "Pemulihan Pascabencana Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Teori Ekologi." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 2 (2021): 579–87.
- Fadli Fajar Et Al. "(Pengembangan Media Daily Journal Konseling Naratif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa Di UPT SMA Negeri 13 Bone) Development Of Narrative Counseling Daily Journal Media To Improve Students' Scademic Self Efficacy At State High School 13 Bone." No. 3 (2023): 1–15.
- Fahreza Bagus Arashi Et Al. "Analisis Dampak Bencana Banjir Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Pada Masyarakat" 6, No. 2 (2024): 56–64.
- Faisal Habib Lubis. "Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Bencana Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Bencana Gunung Sinabung Di Desa Guru Kinayan, Sumatera Utara)," 2021.
- Fattiha Syanira Et Al. "Perlindungan Hak Asasi Manusia Di Lingkungan Pendidikan : Studi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Santriwati Di Pondok Pesantren Al- Qona ' Ah Bekasi" 8, No. 12 (2024): 547–56.
- Fitria Budi Utami, Faisal Kemal, And Wahyu Fajar Nugraha. "Storytelling Method For Children'S Trauma Recovery Post Cianjur Earthquake Disaster," *Jabb* 3, No. 2 (2023): 403–9.
- Grace Benedikta Polii Syenshie Virgini Wetik And Universitas Katolik De La Salle Manado. "Play Therapy Berbasis Trauma Healing Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah." *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 2, No. 4 SE-Articles (October 15, 2023): 385–91.
- Hasan Syahrizal And M. Syahrani Jailani. "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, No. 1 (2023): 13–23.
- Heinrich Rakuasa Et Al. "Pemetaan Genangan Banjir Di Jalan TB . Simatupang , Jakarta Selatan Oleh Unit Pengelola , Penyelidikan , Pengukuran Dan

- Pengujian (UP4) Dinas Sumber Daya Air DKI Jakarta” 3, No. 2 (2023): 288–95.
- Hendrikson Febri. “Stres No More: Strategi Efektif Mengelola Stres Di Tengah Kehidupan Digital.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, No. 2 (2024): 54–71.
- Hery Supandi. “Banjir Dan Longsor 5 Kabupaten Di Bengkulu, 905 Rumah Terendam,” *Detik Sumut*, 2023.
- Hikmah Hasanuddin, Ibnu Azka, And Fathur Baldan Haramain. “Jurnal Perspektif Pendidikan Peran Kecerdasan Emosional Dalam Menghadapi Fear Of Missing Out (Fomo) Pada Remaja Jurnal Perspektif Pendidikan” 18, No. 2 (2024): 185–203.
- Idris Abas. “Penanggulangan Bencana Daerah Kota Cirebon Persepektif Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007” 9. no. 1 (2022): 356–63.
- Indonesia Yeni Satroma Dewi, Merri Yelliza, UIN Mahmud Yunus Batusangkar. “Peranbimbingan Dan Konseling Dalam Menerapkan Terapi Dzikir Untuk Pemulihan Trauma Akibat Luka Batin” 2, No. 3 (2022): 1030–37.
- Indra Maulana, Sandra Febrianti, And Bambang Aditya Nugraha. “Intervensi Terapi Dukungan Psikologis Pada Korban Terdampak Bencana Yang Mengalami PTSD (Literature Review).” *Malahayati Nursing Journal* 5, No. 3 (2023): 647–59.
- Irawan Irawan, Yuli Subiakto, and Bambang Kustiawan. “Manajemen Mitigasi Bencana Pada Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi.” *PENDIPA Journal of Science Education* 6. no. 2 (2022): 609–15.
- irvan Lasaiba And Fakultas Tarbiyah Iain Ambon. “Menggugah Kesadaran Ekologis: Pendekatan Biologi Untuk Pendidikan Berkelanjutan” 16, No. 2 (2023): 143–63.
- Jurnal Pengabdian, Masyarakat Uika, And Sinkron Volume. “Jurnal Pengabdian Masyarakat Uika Jaya: Sinkron Volume 1, No 1, Februari 2023” 1, No. 1 (2023): 40–45.
- K Effendi Et Al. “Analisis Penanggulangan Banjir Dan Kesiapsiagaan Dalam Mitigasi Banjir Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun.” *Journal Of Educational ...* 1, No. 3 (2023): 101–115.
- Ketenangan Hati Perspektif Tafsir Fi Dzilalil Quran (Kajian Mental Health Dalam Alquran). *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 4. No. 1 SE-Articles (June 16, 2023): 42–51.
- Lativa Qurrotaini Et Al. “Edukasi Tanggap Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Pengetahuan Anak Terhadap Mitigasi Bencana Banjir.” *AN-NAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2. No. 1 (2022): 35.
- Lina Nur Anisa. “Transeksualisme: Perspektif Multidisipliner.” *Ageing International* 9, No. 1 (1982): 33–33.
- Melda Antika Et Al. “Hubungan Antara Spiritual Well Being, Dukungan Keluarga, Dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pasien Stroke.” *Altra: Jurnal Keperawatan Holistik* 1. No. 2 (2024): 71–80.
- Melva Syahrial, Neviyarni S, And Netrawati. “Generating Hope In Group Counseling Through The Meaning Of Life In Middle School Adolescents.”

- Journal Of Psychology, Counseling And Education 2. No. 2 SE-Articles (June 6, 2023): 79–87.
- mic Finanto Ario Bangun Fajar Aditiya Prasetyo, Aulia Razanah, Chintia Devi Johan, Nurmalita Sari. “Dampak Banjir Dibantaran Sungai Ciliwung Terhadap Psikologis Terhadap Psikologis Masyarakat Sekitar Bantaran Sungai” 8, No. 6 (2024): 212–19.
- Mila Amelia And Nina Fitriyani. “Pemulihan Trauma Pada Anak Pasca Bencana Banjir Berbasis Psikososial,” Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak 5. No. 1 (2023): 96.
- Mirra Noor Milla. “Catatan Editor JPS - Setelah Pandemi: Preferensi Individu Dan Kelompok Dalam Interaksi Sosial.” Jurnal Psikologi Sosial 20, No. 2 (2022): Iii–Iv.
- Mohammad Amin Lasaiba. “Analisis Multikriteria Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) Terhadap Bahaya Dan Resiko Banjir Di Kecamatan Sirimau Kota Ambon” 4, No. 2 (2023): 77–90.
- muhamad Saifulloh “Pengaruh Self-Efficacy Dan S Elf-Regulated Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas V Di Mi Ma’arif Polorejo.” 2024.
- Muhammad Aria Rajasa Pohan And Universitas Komputer Indonesia. “Kajian Literatur Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Merespons Prioritas Pembangunan Kota Bandung” 5. No. 2 (2023): 250–73.
- Muhammad Irham Zainuri And Puspa Sari. “Implementasi Layanan Psikososial Dalam Pemulihan Psikis” 4. No. 2 (2024): 93–98.
- Murshal Manaf And Ilham Alimuddin. “Tingkat Kerawanan , Mitigasi Dan Adaptasi Banjir Di Kota Malili Kabupaten Luwu Timur Level Of Flood Vulnerability , Mitigation And Adaptation In Malili City , East” 6, No. 2 (2024): 265–77.
- Mutiara Putri Nabila Et Al. “Waspada ! Curah Hujan Yang Cukup Tinggi : Sumatera” 2, No. 12 (2024).
- Najrul Jimatul Rizki. “Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan).” Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan 1. No. 2 SE-Articles (May 31, 2022): 153–72.
- Nandi Asqora Putra, “Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi,” 1 Mei 2025.
- Ni Luh Seri Astuti Et Al. “Efektivitas Intervensi Berbasis Psikososial Terhadap Penanggulangan Trauma Pasca Bencana : A Systematic Literature Review.” Jurnal Keperawatan 14, No. 4 (2022): 1069–80.
- Nick Gogos Ayomi. “Pelaksanaan Fase Rekonstruksi Pasca Bencana Banjir Bandang Tahun 2010 Di Kabupaten Teluk Wondama Provinsi Papua Barat,” 2024.
- Nur Muhamad. “BPBD Kabupaten Lebong Hitung Kerugian Akibat Banjir Bandang,” Antara News, 2024.
- Nuraly Masum Aprily, Sofi Mutiara Insani, And Anggit Merliana. “Analisis Kecemasan Post Traumatic Stress Disorder (Ptd) Pada Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19.” Jurnal Paud Agapedia 6, No. 2 (2022): 221–27.

- Nurul Muslimah Et Al. "Analisis Penanganan Pasca Banjir Oleh Pemerintah Daerah Di Kelurahan Beringin Kota Medan" 3, No. 8 (2024): 1–6.
- Okta Istiawati Et Al. "Konsekuensi Betrayal Trauma Pada Individu Yang Mengalami Pengkhianatan Dalam Hubungan Pacaran." *Concept: Journal Of Social Humanities And Education* 3, No. 3 (2024): 146–66.
- Omega Et Al. "Pelajaran Yang Dipetik Dari Dukungan Psikososial Pascabencana Untuk Anak-Anak Di Palu, Sulawesi Tengah—Indonesia."
- Petrayuna Dian Omega Et Al. "Pelajaran Yang Dipetik Dari Dukungan Psikososial Pascabencana Untuk Anak-Anak Di Palu, Sulawesi Tengah—Indonesia." *Journal Of Disaster Research VL - 19 IS - 4 SP - 678 EP - 690 PY - 2024 DO - 10.20965/Jdr.2024.P0678 ER -, N.D.*
- Pucang Sawit Surakarta. "Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Daerah Rawan Banjir Di Pucang Sawit Surakarta 1,2" 01. No. 03 (2023): 306–15.
- Puskesmas Bangun And Daerah Semi-Terpencil. "MENJEMBATANI KESENJANGAN : Analisis Efektivitas Pelayanan" 3, No. 2 (2024): 102–16.
- Puthi Kunanty And Alfathon Rameza. "The Role Of Government Communication In The Post-Traumatic Stress Disorder Of The Mount Marapi Eruption In West Sumatra Peran Komunikasi Pemerintah Dalam Gangguan Stres Pasca Trauma Letusan Gunung Marapi Di Sumatera Barat" 2, No. 2 (2024): 27–41.
- Putra, "Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi."
- R o b di Et Al. "Pengembangan Model Mitigasi Bencana Banjir Kerentanan Aktor Pada Mitigasi Bencana" 10 (2024): 281–304.
- R. Jauhari Mahendra, 2 Mei 2025.
- Rahadian Roro Et Al. "Sosialisasi Siaga Bencana Dan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di SDN Simpang Sidoarjo." 4, No. 1 (2023): 106–11.
- Rahmadani Ahyadina, "Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi," 1 Mei 2025.
- Rania Fakhirah Khairunnisa & Lia Mawarsari Boediman. "Dampak Pelatihan Regulasi Emosi Menggunakan Pendekatan Terapi Kognitif Perilaku Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja" 10, No. 2 (2024): 190–201.
- Rian Gabriel Girsang And Bistok Hasiholan Simanjuntak. "Landslide Hazard Assessment And Agricultural Vulnerability Using A Geospatial Approach." *Jurnal Ilmiah Pertanian* 21, No. 1 (2024): 33–50.
- Riyan Riswandi Et Al. "Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z Terhadap Isu Marriage Is Scary" 5 (2025): 10–25.
- Sahana Yunita, "Wawancara Anggota Mudo Sosial Ekspedisi," 21 April 2025.
- Salsadela Puspitasari Et Al., "Efektivitas Program Kelurahan," 2022.
- Samsul Buhari And Fakultas Hukum Universitas Islam Al-Azhar. "Tinjauan Normatif Tindak Pidana Eksploitasi Anak Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2016 Perubahan Kedua Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak" 3, No. 4 (2024).
- Sari, A. E. (2015). Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelisul Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek. Tulungagung: IAIN Tulungagung. N.D.

- Semarang Firly Azzahra Firdausy, Rahma Alia, Universitas Negeri Semarang. "Program Pencegahan Banjir: Tinjauan Efektivitas Dinas Pekerjaan Umum Sumber Daya Air Dan Penataan Ruang Provinsi Jawa Tengah" 10, No. 11 (2024): 170–86.
- Shifa Helena Et Al. "Sosialisasi Dan Simulasi Mitigasi Bencana Perubahan Iklim Terhadap Sektor Kelautan Kepada Mahasiswa Ilmu Kelautan Universitas Tanjungpura." Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal Of Community Service) 6, No. 2 (2024): 331–43.
- Shinta Maharani And Ema Melinda. "Implementasi Terapi Murrotal Dan Relaksasi Napas Dalam Untuk Mengatasi Masalah Nyeri Akut." Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan 8. No. 3 (2021): 255–62.
- Silfia Ainurrohman And Sudarti Sudarti. "Analisis Perubahan Iklim Dan Global Warming Yang Terjadi Sebagai Fase Kritis." Jurnal Phi Jurnal Pendidikan Fisika Dan Fisika Terapan 3, No. 3 (2022): 1.
- Siska, "Wawancara Warga Talang Donok," 20 Maret 2025.
- Syari'ah Nur Jannah Dan Rohmatun Rohmatun. "Relationship Between Social Support And Resilience Among Tidal Wave Survivors In Tambak Lorok" 13. No. 1 (2018): 1–12.
- Syidalia Firda Alaika. "Intervensi Psikososial Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTA PPA) Provinsi Lampung." 2023, 1–53.
- Three Wednesday, Lusiana Gultom, And Rachel Mia Lumbantoruan. "Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecemasan Di Rutan Perempuan Kelas Ii A Medan" 1 (2024): 16–23.
- Trio Supriyatno Maulidah Rahmah, Sukino. "Tsurayya Jurnal Pendidikan Agama Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam ~ 14 ~," N.D., 13–27.
- Tugimin Supriyadi Et Al. "Dibalik Pintu Tertutup: Dinamika Faktor Psikologis Terhadap Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Perempuan." IJBITH Indonesian Journal Of Business Innovation, Technology And Humanities 1, No. 1 (2024): 150–62.
- Universitas Pelita Bangsa Ira Restu Kurnia, Nida Ul' Husna Rabbani, Siska Nur Fadillah, Warti Sri Ariani, "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar Terhadap Perkembangan Peserta Didik Ira" 6, No. 1 (2024): 111–23.
- Vanida Mundiarti Engelbertus Nggalu Bali, Irul Khotijah, Stevanya Wollo, Sartika Kale. "Pendampingan Psikososial Anak Korban Bencana Di Sekolah Alam Manusak" 1, No. 1 (2019): 1.
- Widyaiswara Kementerian Agraria Dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Eldi. "Analisis Penyebab Banjir Di Dki Jakarta" 22 (2021): 50–60.
- Yang Terjadi Et Al. "Analisis Pasang Surut Air Laut Di Wilayah Pesisir," 2024.
- Yuyun Agnes Kiding Allo And Orin Devisa. "Kajian Terhadap Model Trauma Healing Pendeta Terhadap Anak Keluarga Korban Pembunuhan Teroris Di Desa Kalemago. Poso." Missio Ecclesiae 12, No. 1 (2023): 61–78.
- Zahratika Zalafi. "Implementasi Tele Psychological First Aid (PFA) Pada Layanan Konseling." Assertive: Islamic Counseling Journal 1, No. 2 (2022): 57–68.

Zelma Setya Kasih Et Al. "Dance Movement Therapy Dengan Media Tari Untuk Menurunkan Stres Pada Remaja," 2024, 220–38.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Nomor 07 Tahun 2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor: 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Peangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Peangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Menperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam tanggal 04 Juli 2024
- MEMUTUSKAN.
- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Menunjuk Saudara :
1. Dita Verolyna, M.I.Kom : 198512162019032004
2. Afriza!, M.Pd : 198404282023211011
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Zacky Satro Harmendo
- N i m : 21661007
- Judul Skripsi : Intervensi Psikososial Oleh Mudo Sosial Ekspedisi Pada Anak Pasca Bencana Banjir di Talang Donok Kab. Lebong
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.



Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 13 Januari 2025
Dekan,

Fakhruddin

Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan;
5. Layanan Satu Atap (L1);
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Zacky Satrio Harmendo
NIM	: 21661004
PROGRAM STUDI	: Bimbingan Perilaku (BPI)
FAKULTAS	: FUIAD
DOSEN PEMBIMBING I	: DITA VEROLYNA, M. I. KOM
DOSEN PEMBIMBING II	: APRIZAL, M. Pd
JUDUL SKRIPSI	: INTERVENSI Psikososial oleh Mudo Sosial & Pedisi Pada anak Pasca bencana banjir di talang donok Kab. Lebong
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	11/12/2024	REVISI BAB I Rumusan Masalah	af
2.	17/12/2024	REVISI BAB I Pembatasan data	af
3.	23/12/2024	REVISI BAB I dan II	af
4.	6/1/2025	REVISI BAB II dan di lanjutkan BAB III	af
5.	21/1/2025	SK PENELITIAN	af
6.	02/06/2025	Revisi BAB IV dan V	af
7.	05/06/2025	Revisi Abstrak, Daftar Isi, Kata Pengantar	af
8.	10/06/2025	ACC 4 disetujui.	af
9.			
10.			
11.			
12.			

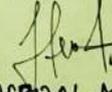
KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,


DITA VEROLYNA, M. I. KOM
NIP. 198512162019032009

CURUP, 13 Januari 2025

PEMBIMBING II,


APRIZAL, M. Pd
NIP. 198904282023211001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	ZACKY SATRO HARMENDO
NIM	21661007
PROGRAM STUDI	Bimbingan Pentuluhani Islam (BPI)
FAKULTAS	FuAD
PEMBIMBING I	Dita Verolyra M.I. Kom
PEMBIMBING II	AFRIZAL M.Pd
JUDUL SKRIPSI	Intervensi Psikososial oleh Mudo Sosial ekspedisi anak-anak Pasca bencana banjir di Kabupaten Kab. Lebong
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	22/2025 Januari	Perbaikan BAB I [Latar Belakang]	[Signature]
2.	19/2025 Februari	Revisi BAB I [Sumber Data Tabel]	[Signature]
3.		Revisi BAB I & II	[Signature]
4.	05/2025 MARET	Revisi BAB II dan Lanjut BAB III	[Signature]
5.	10/2025 MARET	ACC Penelitian	[Signature]
6.	08/2025 06	Revisi BAB IV	[Signature]
7.	14/2025 06	Revisi BAB V	[Signature]
8.	17/2025 06	Revisi Demografi Footnote dan Daftar Pustaka	[Signature]
9.	18/2025 06	ACC Untuk Disidangkan	[Signature]
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 13 Januari 2025

PEMBIMBING I,

[Signature]

Dita Verolyra M.I. Kom
NIP. 198512162019032009

PEMBIMBING II,

[Signature]

AFRIZAL M.Pd
NIP. 198409282023211001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919
Telepon. (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010
Website : www.iaincurup.ac.id e-mail : admin@iaincurup.ac.id

Nomor : /ln.34/FU/PP.00.9/03/2025 12 Maret 2025
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : **Rekomendasi Izin Penelitian**

Yth. Ketua Organisasi Mudo Sosial Ekspedisi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup:

Nama : Zacky Satro Hermando
NIM : 21661007
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Intervensi Psikososial Oleh Mudo Sosial Ekspedisi Pada Anak Pasca Bencana Banjir di Talang Donok Kabupaten Lebong
Waktu Penelitian : 12 Maret s.d 12 Juni 2025

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I





**MUDO
SOSIAL
EKSPEDISI** **AYASAN MUDO SOSIAL EKSPEDISI**
*mpung Inggris, Rimbo Recap, Kec. Curup Selatan,
Kab. Rejang Lebong Bengkulu, 39111*
Instagram : mudososialekspedisi. Email: mudososialekspedisi@gmail.com

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : C.065/ST/FDR/MSE/X/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Yayasan Mudo Sosial Ekspedisi, Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, menerangkan dengan sesungguhnya data mahasiswa dibawah ini :

Nama : Zacky Satro Hermendo
NIM : 21661007
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Telah melaksanakan penelitian di Yayasan Mudo Sosial Ekspedisi, Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Demikianlah surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Curup, 16 Juni 2025
Ketua Yayasan Mudo Sosial Ekspedisi



Singgih Tri Wibowo, S.H., C.Ps., C.Sem

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : S I S K A . S P d i

Jabatan : g u r u

Menerangkan dengan sebenar-benar nya bahwa :

Nama : Zacky Satro Harmendo

Nim : 21661007

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“Intervensi Psikososial oleh Mudo Sosial Ekspedisi Pada Anak Pasca Bencana Banjir di Talang Donok Kabupaten Lebong”**. Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 2025
Responden/Informan



.....S I S K A . S . P d i

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : R. JAUHARI MAHENDRA
Jabatan : BOARD OF ADVISORY
Instansi/Lembaga : MUDO SOSIAL EKSPEDISI

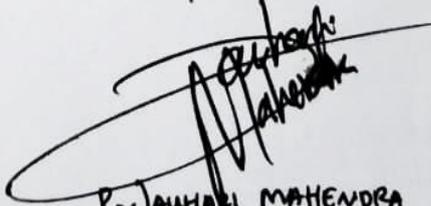
Menerangkan dengan sebenar-benar nya bahwa :

Nama : Zacky Satro Harmendo
NIM : 21661001
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Intervensi Psikososial oleh Mudo Sosial Ekspedisi Pada Anak Pasca Bencana Banjir di Talang Donok Kabupaten Lebong"**. Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Madura, 2 Mei
2025

Responden/Informan


R. JAUHARI MAHENDRA

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nandi Asgota Putra
Jabatan : Anggota MSE
Instansi/Lembaga : Mudo Sosial Ekspedisi

Menerangkan dengan sebenar-benar nya bahwa :

Nama : Zacky Satro Harmendo
NIM : 21661007
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "**Intervensi Psikososial oleh Mudo Sosial Ekspedisi Pada Anak Pasca Bencana Banjir di Talang Donok Kabupaten Lebong**". Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup,

2025

Responden/Informan



.....
NANDI ASGOTA PUTRA

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SAHANA YUNITA
Jabatan : SEKRETARIS
Instansi/Lembaga : MUDO SOSIAL EKSPEDISI

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Zacky Satro Harmendo
NIM : 21661007
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Intervensi Psikososial oleh Mudo Sosial Ekspedisi Pada Anak Pasca Bencana Banjir di Talang Donok Kabupaten Lebong"**. Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 2025

Responden/Informan



SAHANA YUNITA

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Rahmadani Ahyadina.*
Jabatan : *Anggota MSE*
Instansi/Lembaga : *MUDO SOSIAL EKSPEDISI*

Menerangkan dengan sebenar-benar nya bahwa :

Nama : Zacky Satro Harmendo
NIM : 21661007
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "**Intervensi Psikososial oleh Mudo Sosial Ekspedisi Pada Anak Pasca Bencana Banjir di Talang Donok Kabupaten Lebong**". Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup,

2025

Responden/Informan

R. Ahyadina
Rahmadani - A

GUIDLINE WAWANCARA

Aspek	Indikator (Berdasarkan Teori)	Pertanyaan Wawancara
<p>1. Intervensi Psikososial Mudo Sosial Ekspedisi dalam Mengatasi Trauma Anak Pasca Bencana Banjir (Berdasarkan teori Hobfoll, dkk., 2007: Lima Prinsip Dasar Intervensi Psikososial)</p>	<p>Ensuring Safety (Memberi Kepastian Akan Keselamatan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Langkah atau tindakan seperti apa yang biasanya dilakukan untuk memastikan anak-anak merasa aman pasca bencana terjadi? Jelaskan! 2. Mengenai langkah atau tindakan tersebut, adakah prosedur khusus yang digunakan? (Jika iya, prosedur seperti apa itu?)
	<p>Promoting Calming (Mempromosikan Ketenangan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana mengenai aktivitas yang dilakukan untuk membantu anak-anak untuk lebih tenang.? Jelaskan! 2. Kegiatan khusus seperti apa yang digunakan untuk mengurangi stress pada anak-anak? Boleh tolong jelaskan!
	<p>Promoting Connectedness (Mempromosikan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran keluarga dan juga

	Keterhubungan Sosial)	<p>komunitas dalam membantu proses pemulihan pada anak-anak?</p> <p>2. Berdasarkan pengalaman kakak, bisa tolong jelaskan cara apa yang biasa digunakan agar anak-anak dapat bersosialisasi dengan normal kembali ?</p>
	Promoting a Sense of Self-Efficacy and Group Efficacy (Mempromosikan Efikasi Diri dan Kelompok)	<p>1. Bagaimana Kakak (MSE) bertindak untuk membangun kemampuan anak agar dapat bangkit dari trauma? Jelaskan!</p> <p>2. Adalah program yang berhubungan dengan keterampilan untuk memecahkan masalah? (jikalau ada, jelaskan !)</p> <p>3. Bagaimana peningkatan kepribadian anak sebelum dan setelah pemberian program bantuan ? (jikalau ada, apa saja toh peningkatan tersebut ? Dalam hal yang seperti apa?)</p>
	Instilling Hope (Menanamkan Harapan)	<p>1. Bagaimana kakak (MSE) membantu anak-anak berpandangan cerah</p>

		<p>(optimis) tentang masa depan ?</p> <p>2. Adakah cerita inspiratif yang digunakan untuk menanamkan harapan pada anak-anak? (Jikalau iya, sejauh manacerita itu berpengaruh?)</p> <p>3. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan (sandang, pangan, dan lain-lain) apa memberi pengaruh dalam membangun harapan anak-anak pasca bencana terjadi?</p>
<p>2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intervensi Psikososial <i>(Berdasarkan Teori Judith Herman & Bronfenbrenner tentang Pemulihan Pasca Bencana)</i></p>	<p>Keamanan Dunia yang Terguncang (The Safety of World) <i>(Judith Herman, 1992)</i></p>	<p>1. Bagaimana reaksi anak-anak terhadap lingkungan baru setelah bencana terjadi?</p> <p>2. Ketakutan yang paling sering terjadi pada anak pasca banjir ini dalam jenis apa?</p> <p>3. Selain ketakutan yang mungkin tampak jelas, jenis kekhawatiran atau kecemasan tersembunyi apa saja yang mungkin dialami anak-anak?</p>
	<p>Nilai Positif dari Diri yang</p>	<p>1. Bagaimana tanda-tanda anak yang</p>

	<p>Terguncang (The Positive Value of Self) (<i>Judith Herman, 1992</i>)</p>	<p>kehilangan kepercayaan diri</p> <p>2. Bagaimana tanggapan kakak (MSE) untuk membantu anak-anak agar bisa percaya diri kembali? Jelaskan!</p> <p>3. Adakah program khusus yang diadakan untuk mengembalikan kepercayaan diri anak? Program seperti apa? Jelaskan!</p>
	<p>Makna Kehidupan yang Terguncang (The Meaningful Order of Creation) (<i>Judith Herman, 1992</i>)</p>	<p>1. Pendekatan apa saja yang biasanya MSE gunakan untuk membantu anak-anak dalam proses menemukan kembali makna dan tujuan hidupnya ?</p> <p>2. Dalam proses bantuan ini, bagaimana pendekatan agama atau spiritual berperan? Jelaskan!</p> <p>3. Bagaimana efektivitas pendekatan tersebut dalam jangka panjang?</p>
	<p>Dukungan Sosial dalam Pemulihan (Social Support in</p>	<p>1. Bagaimana cara meningkatkan keterlibatan</p>

	Recovery) (<i>Teori Ekologi Bronfenbrenner, 1979</i>)	komunitas dalam mendukung pemulihan anak? 2. Bagaimana pengaruh atau peran keluarga, lingkungan, dan teman sebaya mempengaruhi pemulihan pada anak-anak pasca bencana banjir!
--	--	--

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 2

Nama : Sahana Yunita
Tempat/Tanggal Lahir : Curup, 20 Juni 2003
Umur : 21 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Status : Mahasiswi
Agama : Islam
Wawancara : 2
Hari/ Tanggal Wawancara : Selasa, 22 April 2025
Pukul : 13.40 WIB
Tempat : Perpustakaan

No	Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
1.	Assalamualaikum, oke saya izin memperkenalkan diri, saya Zacky Satro Harmendo dari prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, disini saya dari kampus IAIN Curup, kalau asal sendiri dari Kabupaten Lebong,	Waalaikumsalam, ya Salam kenal. Saya Sahana Yunita, bisa dipanggil Hana, selaku Sekretaris dari organisasi Mudo Sosial Ekspedisi	Dengan posisi duduk di kursi, bersebelahan	
2.	Waktu itu di Kabupaten Lebong ada	Ya, boleh langsung saja.	Menjawab dengan ramah.	

	<p>bencana banjir besar yang bisa disebut banjir bandang kan, Yuk. Kemarin , Zacky lihat banyak relawan organisasi masuk ke kabupaten Lebong itu khususnya Kecamatan Tapus. Nah, di situ Zacky tertarik dengan salah satu relawan, yakni Mudo Sosial Ekspedisi ini tadi. Nah, mereka buat acara pengabdian di desa Tapus, Talanag Donok dan terkhusus ke anak-anak. Boleh langsung ke wawancara, Yuk ?</p>			
3.	<p>Langkah atau tindakan seperti apa yang biasanya dilakukan untuk memastikan anak-anak merasa aman pasca bencana terjadi? Jelaskan!</p>	<p>Kalaw dari MSE sendiri sebenarnya kita bisanya mengadakan trauma healing nama kegitanya kalaw ada bencana anak-anak itu Namanya trauma healing. Jadi setelah</p>	<p>Dengan posisi duduk bersebelahan</p>	<p>Ensuring Safety (Memberi Kepastian Akan Keselamatan)</p>

		<p>banjir itu tidak langsung datang ke tempat terjadinya bencana karna kita mikir keselamatan dari relawan kita jadi lebih fokus nya ke cari dana dulu trus cari bantuan dari beberapa pihak dari istutusi sdh itu baru di rencanakan kira-kira di sana butuh nya apa. Kalaw di situ sekiranya banyak anak-anak mereka lebih membutuhkan jadi sasarannya ke anak-anak.kalaw di lebong maren sasaran dari trauma healing kami ke nak-anak karena lumayan banyak anak-anak di sana yang terkena dampak juga. Trus kalaw Langkah awal dari MSE pertama karna berkaitan dengan anak-anak pasti di</p>		
--	--	---	--	--

		ajak main dulu trus intinya tidak mengingatkan mereka kejadian banjir kemarin jadi mereka sama anak MSE bakal hilang ingatan yang banjir kemarin trus langka awalnya lebih banyak pendekatan sama anak-anak yang ada di sana		
4.	Mengenai langkah atau tindakan tersebut, adakah prosedur khusus yang digunakan? (Jika iya, prosedur seperti apa itu?)	kalaw untuk persedur khusus idak ada sih kan lewat trondon aja misalnya nanti kalaw ada pembukaan trus ada main ke pada anak-anak ada belajar barengnya kalaw untuk persedur khusus idak ada sih sesuai kondisi di sana sih	Menjawab sambil memainkan jari-jari	
5.	Bagaimana mengenai aktivitas yang dilakukan untuk membantu anak-anak untuk lebih tenang.? Jelaskan!	itu biasanya kami lakukan yang pertama sama yang saya jelaskan tadi tidak mengingatkan mereka atas kejadian yang	Duduk tenang, menatap ke depan	Promoting Calming (Mempromosikan Ketenangan)

		<p>mereka lalui kan kemaren kan dan trus tidak tanyain bagaimana sih kejadiannya itu kami hindarin jadi pas waktu kea nak-anak kita pokus untuk misalnya mengelatih dia kan idak sekolah karna libur karna sekolah nya kena bajir kita cubo untuk refres ulang untuk materi nya yang dia dapat kita tanya kayak mana sekolah nya maren jadi intinya idak ado tanyo lagi tentang kejadian trauma yang mereka alami kami hinder itu dulu sih</p>		
6.	<p>Kegiatan khusus seperti apa yang digunakan untuk mengurangi stress pada anak-anak? Boleh tolong jelaskan!?</p>	<p>biasonyo kami ada games.gamesnya kami ajak bermain gitu kami kasih video untuk membantu semangat mereka kan trus biasanya di ajak jalan-jalan jugo atu misalnya</p>	<p>Sesekali menjawab sambil menoleh</p>	

		yang ditempat bajir kita jadi kan tempat yang biasonyo bisa jadi tempat main gitu jadi mereka tidak lihat satu sisi aja tempat kmarin mungkin bajir dan itu ngerikan		
7.	Bagaimana peran keluarga dan juga komunitas dalam membantu proses pemulihan pada anak-anak?	kalaw keluarga pastinya sangat berperan karno mereka yang berhadapan langsung ke anak-anak nya 24jam mungkin mereka yang lebih nenangin anak nya dari pada kami karno kemaren tidak terlalu pajang waktu nya tapi kalaw di tanya seberapa penting yang pasti nya penting karna anak-anak masih butuh dukungan masih butuh semangat karna kemarin mereka mungkin di antara anak-anak tu lebih rentan mereka trauma nya dari pada kita yang dewasa krano	Menjawab dengan kooperatif	Promoting Connectedness (Mempromosikan Keterhubungan Sosial)

		<p> mungkin ingatannya bakal trus ingat dan bermimpi kemarin juga ada sempat orang tua melaporkan katanya anak-anak banyak samapai termimpi kalaw datang nya ujan karna posisi nya banjir kemarin kan di ke adaan ujan jadi mereka idak tau tiba-tiba udah tinggi air nya mungkin salah satu dampak nya itu lah peran dari kami kmarin untuk idak usah intinya Bahagia sama kami senang sama kami </p>		
8.	<p> Berdasarkan pengalaman kakak, bisa tolong jelaskan cara apa yang biasa digunakan agar anak-anak dapat bersosialisasi dengan normal kembali ? </p>	<p> kalaw di lihat terjadi di talang donok maren itu yang pertama pastinya kasih support dulu ke mereka bahwa kejadian ini idak semata-mata bakal berenti di sini setelah bajir bandang itu kan pasti ado bakal kehidupan baru </p>	<p> Menyembunyikan tangan di bawah meja </p>	

		<p>lebih baik trus ajak meraka juga kadang di situ ada juga berkarakter introvert dan ahirnya di ajak bicara mengapa trauma takut keluar rumah takut bajir lagi itu bisa di ajak main dulu dan coba di tanya dulu kan suka nya apa dan ahirnya biar dia terbuka trus bisa ajak teman nya yang kira idak trauma seperti mereka dan di ajak juga main nya maren trus lebih ke beberapa relawan yang di bagi untuk misalnya satu orang di bekap lima orang jadi segalo nyo dapat perhatian dari relawan masi- masing jadi ado perhatian khusu nya lah yang kira trauma nya lumayan berat dan biasanya ada relawan memang mungkin dari</p>	
--	--	--	--

		keluarga nya langsung trus mungkin bisa cari masalah nyo apa dan ceritanya juga biasanya yang kayak gitu untuk pemulihan ke kelurga nya sih krna mereka lebih pajang waktunya samo anak-anak dari pada kami		
9.	Bagaimana Kakak (MSE) bertindak untuk membangun kemampuan anak agar dapat bangkit dari trauma? Jelaskan!	pastinya beri semangat biasonyo ada semangat yang ado reword nya biasanya kalaw ada yang bisa nanti di kasi reword trus siapa yang bisa berkaitan ke sekolah siapa yang bisa baco puisi trus tu kita tanya cita-citanya apa trus yang berani memperkenalkan brani untuk maju ke depan biaso nya kami kasi hadiah hal gitu kan hal kecil tapi dampak nya ke semangat nya mungkin ada trus dapat perhatian	Tangan posisi masih di bawah meja	Promoting a Sense of Self-Efficacy and Group Efficacy (Mempromosikan Efikasi Diri dan Kelompok)

		kecil ke orang luar biasanya bisa jadi dampak ke semangat baru untuk anak-anak		
10	Adakah program yang berhubungan dengan keterampilan untuk memecahkan masalah? (Jika Ada, Jelaskan !)	kalau program pastinya ke trauma healing itu tadi trus untuk itu sesuai ke situasi sih kalau maren kita lebih ke bencananya sama kayak pemberi bantuan kalau untuk anak-anak nya kayak nya idak ada sih misal nya lebih ke hilang trauma anaknya Bahagia dulu kana nak nya senang sama kami dan nanti timbul semangat baru	Satu tangan di atas meja, sebelah kiri	
11	Bagaimana peningkatan kepribadian anak sebelum dan setelah pemberian program bantuan ? (Jika ada, apa co toh peningkatan tersebut ? Dalam hal yang seperti apa?)	kemarin waktu pemberian bantuan itu tu anak-anak nya kan kaget kami dari mana nah setelah waktu kami program ke anak-anak ini hari itu ujan jadi anak-anak ini takut jadi trauma nya itu muncul lagi dan akhir	Tangan Kembali ke bawah meja	

		<p>nya ada ibuk ngomong kan iko kalaw ujan cak iko pasti mereka trauma nya balik dan idak berani keluar rumah karno trauma nya masi ada dan waktu pas samo anak MSE maren di kasi pengatuhan kalaw idak selalu ujan itu mengakibatkan bajir dan terus karna kini orang nya rame dan bakal aman dan di kasi pengatuhan dikit lah misal nya cak mano cara mengatasi bajir atau mungkin di kasi semangat kalaw intinya merak takut ujan setelah di kasi pencerahan tapi alhamdulillah sih kami dapat info dari orang tuanya ado berapa anak yang idak mau keluar rumah pas waktu program kami maren anak-anak itu berani keluar</p>		
--	--	--	--	--

		rumah dan kami senang dan juga ada berapa anak berani keluar rumah ada yang ketawa sama temanya		
12	<p>Bagaimana kakak (MSE) membantu anak-anak berpandangan cerah (optimis) tentang masa depan ?</p>	<p>kemarin kito ado jugo salah satu program yaitu pohon cerita bagian dari trauma healing itu dan kami tanya ke anak-anak nya cita-cita nya mau jadi apa gitu kan walaupun dia tinggal di desa tidak memutus kemungkinan untuk bisa jadi orang besar dan akhir nya mereka kami kasi tau langka kecil jadi orang sukses dan kami kasi kertas kecil itu berisi apo sih Impian nyo di masa depan dan kami sedian in ranting itu yang biasanya kami sebut cita-cita mereka tempel situ sebelum mereka tempel mereka harus persentasi kertas</p>	<p>Kedua tangan di atas lutut, kakai tersilang</p>	<p>Instilling Hope (Menanamkan Harapan)</p>

		yang mereka tulis misalnya saya hana mau jadi ini loh jadi sekiranya semangat jugo lah		
13	Adakah cerita inspiratif yang digunakan untuk menanamkan harapan pada anak-anak? (Jikalau iya, sejauh manacerita itu berpengaruh?)	selalu sih ada kami bawak cerita atau tontonan untuk jadi referensi untuk anak-anak lah ada cerita dongeng yang kami bangun dan ada nilai-nilai inspiratifnya	Kaki bergoyang-goyang	
14	Dalam konteks pemenuhan kebutuhan (sandang, pangan, dan lain-lain) apa memberi pengaruh dalam membangun harapan anak-anak pasca bencana terjadi?	pasti sih ada pengaruh karna berapa banyak barang mereka yang punya itu udah hilang ada yang terbawak air dan jadi adanya barang baru mereka masih punya itu idak ke anak-anak juga sih maren mungkin ada juga ke masarakat dari pakayan elektronik sama kebutuhan makan juga	Menyender pada kursi	
15	Bagaimana reaksi anak-anak	kayaknya belum beradaptasi soalnya ada berapa	Menggoyang-goyangkan kaki,	Keamanan Dunia yang Terguncang

	terhadap lingkungan baru setelah bencana terjadi?	tempat-tempat yang kemarin nya tidak ada sekarang ada trus kemarin kecil sekarang besar itu mungkin butuh waktu sih untuk beradaptasi mereka kemarin dan di lihat kemarin tidak terlalu jadi masalah sih	sambil menatap ke depan	(The Safety of World) (<i>Judith Herman, 1992</i>)
16	Ketakutan yang paling sering terjadi pada anak pasca banjir ini dalam jenis apa?	kalaw ketemu ujan dan akhirnya mereka panik dan nangis biasanya yang kami lihat kemarin itu trus kalaw dengar suara petir persaannya air itu naik.	Menjawab Santai	
17	Selain ketakutan yang mungkin tampak jelas, jenis kekhawatiran atau kecemasan tersembunyi apa saja yang mungkin dialami anak-anak?	mungkin ketakutan tadi kan ada anak introvert dia takut keluar rumah trus dia jadi malas keluar rumah idak selusa waktu belum datangnya banjir dan takut main di luar takut banjir itu datang lagi,	Menjawab sambil sesekali menoleh ke samping	

18	Bagaimana tanda-tanda anak yang kehilangan kepercayaan diri	kamaren biasanya anaknya lebih ke murung trus mengasingkan diri nyo ikut tapi dia lihat aja dan tidak berperan dan itu jugo salah satu tujuan kito biar nyo idak Kembali lagi seperti itu dan Kembali ke awal biar kelihatan ceria	Melipat-lipat jari tangan	Nilai Positif dari Diri yang Terguncang (The Positive Value of Self) <i>(Judith Herman, 1992)</i>
19	Bagaimana tanggapan kakak (MSE) untuk membantu anak-anak agar bisa percaya diri kembali? Jelaskan!	balik ke yang tadi sih semangat kasi motivasi dan jugo kasi bantuan dukungan ke orang tua nya juga kan karno pasti anak itu lebih Bersama ke orang tuanya jadi kita pendekatan ke orang tuanya	Bersender dengan tangan di atas meja	
20	Adakah program khusus yang diadakan untuk mengembalikan kepercayaan diri anak? Program seperti apa? Jelaskan!	programnya itu tadi trauma healing tapi di dalam nyo jugo ada komponen misal nya kayak tadi ada pohon cita-cita ada games nya jugakmaren ado melukis masa	Melihat ke arah pewawancara	

		depan itu termasuk program trauma healing itu tadi		
21	Pendekatan apa saja yang biasanya MSE gunakan untuk membantu anak-anak dalam proses menemukan kembali makna dan tujuan hidupnya ?	kito lebih pendekatan ke orang tuanya trus pendekatan ke anak nya kami bagi dua kalaw biaso nyo MSE itu ado tim khusu nyo dan itu lebih bergerak nyo ke orang tua trus ada tim yang memang ke lapangan berhadapan langsung ke anak-anak soal nya itu sih waktu kami maren terbatas dan tidak banyak melakukan Tindakan	Mendengar dengan seksama	Makna Kehidupan yang Terguncang (The Meaningful Order of Creation) <i>(Judith Herman, 1992)</i>
22	Dalam proses bantuan ini, bagaimana pendekatan agama atau spiritual berperan? Jelaskan!	kalaw kami kmarin tu solat bareng sih trus doa bareng biar hati nya tenang dan di sana mereak tidak meninggal kan solat berjamaah kmarin karno mungkin setela pasca itu kan banyak rumah yang masih ke	Sesekali Menghembuskan nafas perlahan	

		<p>adaan kotor jadi mereka solat berjamaah di masjid kebetulan acara maren di masjid jadi sekalian la hapa tujuannya kalaw solat kalaw kita dapat terjadi bencana</p>		
23	<p>Bagaimana efektivitas pendekatan tersebut dalam jangka panjang?</p>	<p>nah itu karena kami terbatas waktu kami pendektan ke anak-anak aja jadi habis di situ aja kalaw anak ke orang tuanya kita bisa lebih ke buk kayak nyan anak nya ginih loh jadi biar orang tua nya mlakukan kami kasi teori ke pada orang tuanya nanti orang tuanya yang bergerak</p>	<p>Tangan berada di atas meja</p>	
24	<p>Bagaimana cara meningkatkan keterlibatan komunitas dalam mendukung pemulihan anak?</p>	<p>kalaw komunitas MSE sendiri biasanya kami ado tim nyo namo nyo BRITS yang mengatur surpe kalaw ada bencana tim itu yang bakal bergerak kito ado memang</p>	<p>Memperhatikan dengan seksama</p>	<p>Dukungan Sosial dalam Pemulihan (Social Support in Recovery) <i>(Teori Ekologi Bronfenbrenner, 1979)</i></p>

		<p>program itu untuk mengatasi orang terkena bencana trauma healing ini tadi di buat untuk membantu pemulihan anak-anak yang terkena banjir</p>		
25	<p>Bagaimana pengaruh atau peran keluarga, lingkungan, dan teman sebaya mempengaruhi pemulihan pada anak-anak pasca bencana banjir!</p>	<p>sangat memengaruhi dari lingkungan keluarga trus lingkungan sekitar kalaw lingkungan nya membawak idak ado mengingatkan mereka samo kejadian maren jadi trauma nya tidak parah trus ada teman sebayah nya mengajak bermain lebih banyak intinya kelurga lingkungan sama-sama penting sebagai supot system</p>	<p>Menjawab dengan baik</p>	

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 3

Nama : Nandi Asqora Putra
Tempat/Tanggal Lahir : Lemeu, 11 Desember 2003
Umur : 21 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/Status : Mahasiswa
Agama : Islam
Wawancara : 3
Hari/ Tanggal Wawancara : Kamis, 1 Mei 2025
Pukul : 16.07 WIB
Tempat : Ai-Cha (Toko Es Krim dan Teh)

No	Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
1.	Assalamualaikum , oke saya izin memperkenalkan diri, saya Zacky Satro Harmendo dari prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, disini saya dari kampus IAIN Curup, kalau asal sendiri dari Kabupaten Lebong,	Walaikumsalam , ya Salam kenal. Saya Nandi Asqora Putra bisa dipanggil Nandi , selaku Bendahara umum dari organisasi Mudo Sosial Ekspedisi	Dengan posisi duduk di kursi, berhadapan	

2.	<p>Waktu itu di Kabupaten Lebong ada bencana banjir besar yang bisa disebut banjir bandang kan, Bang . Kemarin , Zacky lihat banyak relawan organisasi masuk ke kabupaten Lebong itu khususnya Kecamatan Tapus. Nah, di situ Zacky tertarik dengan salah satu relawan, yakni Mudo Sosial Ekspedisi ini tadi. Nah, mereka buat acara pengabdian di desa Tapus, Talanag Donok dan terkhusus ke anak-anak. Boleh langsung ke wawancara, Bang?</p>	Ya, boleh langsung saja.	Menjawab dengan Santai sambil tertawa	
3.	<p>Langkah atau tindakan seperti apa yang biasanya dilakukan untuk memastikan anak-anak merasa aman pasca bencana terjadi? Jelaskan!</p>	<p>Jadi kalaw misalkan dari MSE sendiri kalaw pas lagi bencana itu ada bagian nya untuk masarakat dan ada ke anak kalaw misalkan bagian ke masarakat untuk pertolong prtama itu Ketika MSE</p>	Dengan posisi duduk berhadapan	Ensuring Safety (Memberi Kepastian Akan Keselamatan)

		<p>lebih fokus ke trauma healing anak tadikan jadi fokus kami ke anak-anak supaya melupakan hal yang terjadi pada saat bencana dan di lakukan pertama tentunya sebelum berangkat ke tempat bencana itu biasanya kami utuk malakukan dalam dana terlebih dahulu kalaw dana sudah terkumpul trus beli kebutuhan maupun yang kami bisa bawak ke tempat terjadi bencana dan biasanya kami kumpul kan anak-anak bawak ke tempat yang aman seperti di masjid atau di lapang dan kami sambil mengaja bermain</p>		
4.	<p>Mengenai langkah atau tindakan tersebut, adakah prosedur khusus yang digunakan? (Jika iya, prosedur seperti apa itu?)</p>	<p>kalaw untuk persedur biasanya anak-anak tadikan dekat bermain memang dunya bermain Ketika bencana</p>	<p>Menjawab sambil melihat kanan-kiri</p>	

		<p>datang otomatis ada yang kena trauma dari mereka nah itu yang kami usahakan untuk menghilangkan trauma dari mereka biasanya kami ajak bermain trus yel-yel dan ada semacam perlombaan seperti melukis dan yang lainnya jadi anak-anak ini tadi sedikit melupakan kejadian pada saat bencana</p>		
5.	<p>Bagaimana mengenai aktivitas yang dilakukan untuk membantu anak-anak untuk lebih tenang.? Jelaskan!</p>	<p>seperti kayak tadi jadi Kesan yang kita bawa pertama pada saat kedesa itu adalah kita siap dulu dari diri kita bahwa yang kita hadapi ini bahwa anak-anak yang sedang trauma jadi bawaan kita ke des itu maksdu nya lebih ceria karna kita bawa dampak yang harus lebih tenang jadi dari diri kita sendiri dulu harus tenang dan walaupun</p>	<p>Duduk, menatap ke depan</p>	<p>Promoting Calming (Mempromosikan Ketenangan)</p>

		<p>keadaannya lagi masalah ni tapi pada saat di desa kita harus menunjukkan sikap yang tenang pada anak hal yang pertama yang kita harus dapatkan ke hati anak-anak itu ajak mereka bermain dengan yel-yel terus misalnya kalau sudah dapat hati mereka jadi otomatis mereka mau main sama kita setelah dapat itu dari mereka dapat bermain terus baru kita lanjutin sitmen yaitu kegiatan seperti melukis menggambar bercerita,</p>		
6.	<p>Kegiatan khusus seperti apa yang digunakan untuk mengurangi stress pada anak-anak? Boleh tolong jelaskan!?</p>	<p>kalau kegiatan khusus Kembali lagi yang saya sampaikan tadi bang karena anak ini suka bermain terus kegiatan khusus yang anak MSE lakukan itu adalah bermain sambil belajar terus kami juga tambahkan yang namanya yel-yel</p>	<p>Sesekali menjawab sambil menoleh dan tersenyum</p>	

		<p>terus ajak mereka ngobrol trus sebisa mungkin kami bisa bikin melupakan yang mereka rasakan saat kejadian bencana kemarin jadi benar pada saat itu kami datang ke situ anak-anak itu ceria bisa melupakan hal yang terjadi pada saat bencana itu harapan kami yang kami bawak trauma healing pada saat ke anak-anak seperti itu</p>		
7.	<p>Bagaimana peran keluarga dan juga komunitas dalam membantu proses pemulihan pada anak-anak?</p>	<p>pada saat bencana terjadi kemarin itu ada Sebagian kami bagi tim bang ada Sebagian ke warga nya dan ada Sebagian ke anak-anak nya jadi pada saat kami sampai ke desa itu biasanya kami ngobrol dulu sama warga-warga nya trus kasi periang bawak semangat sdh itu baru misalnya kami di siang hari trus</p>	<p>Menjawab dengan kooperatif</p>	<p>Promoting Connectedness (Mempromosikan Keterhubungan Sosial)</p>

		<p>kami keliling kami nyampaikan bahwa di jam 2 ada kegiatan di masjid di siang hari itu kami kumpulkan anak-anak jadi jam 2 kegiatan di masjid jadi orang tua itu juga mendukung kegiatan tersebut</p>		
8.	<p>Berdasarkan pengalaman kakak, bisa tolong jelaskan cara apa yang biasa digunakan agar anak-anak dapat bersosialisasi dengan normal kembali ?</p>	<p>sepengalaman yang saya lakukan sebenarnya untuk trauma itu tidak bis akita lakukan langsung hilang pada saat hari itu juga tetapi setidaknya bisa melupakan sesaat yang mereka rasakan kalaw misalakan langsung menghilangkan trauma yang mereka rasakan itu kurasa butuh proses lagi jadi biasanya yang kami lakukan tentunya itu ajak mereka bermain terus sebisa mungkin anak itu tidak sedih Ketika kami datang di sana</p>	<p>Menjawab sambil Tertawa sedikit kuat</p>	

		<p>terrus kami kasi dengan senyuman kayak kasi mereka kegiatan menggambar bermain jadi itu yang bisa kami lakukan pada saat di desa talang donok</p>		
9.	<p>Bagaimana Kakak (MSE) bertindak untuk membangun kemampuan anak agar dapat bangkit dari trauma? Jelaskan!</p>	<p>pada saat di sutu maren kami sedikit menyampaikan kea nak-anak bahwa kejadian kmaren itu tidak bisa kita hendakan jadi memang sebisa mungkin kami dari tim MSE tentunya memberikan pemahaman ke pada anak-anak supaya pada saat bencana lagi kita harus berhati-hati lagi jadi peran orang tua sebenarnya dan dari kami orang tua dukung informan tertawa</p>	<p>Menggerak-gerakkan badan</p>	<p>Promoting a Sense of Self-Efficacy and Group Efficacy (Mempromosikan Efikasi Diri dan Kelompok)</p>
10	<p>Adakah program yang berhubungan dengan keterampilan</p>	<p>informan tertawa pas kami di sana maren kegitanya pertama menggambar terus kalaw untuk</p>	<p>Tangan di atas meja</p>	

	<p>untuk memecahkan masalah? (Jikalau Ada, Jelaskan !)</p>	<p>ketrampilan idak ada tapi di sana kami mengajarkan menggambar dan kalaw untuk yang spasepik nya karena kami kmarin cuman sehari jadi banyak kegiatan yang tidak kami lakukan jadi cuman datang ajak bermain dan menggambar sdh itu kami kasih ke mreka hasil karya dari mereka jadi waktu nya cuman sehari jadi banyak kegiatan yang tidak sempat kami lakukan</p>		
11	<p>Bagaimana peningkatan kepribadian anak sebelum dan setelah pemberian program bantuan ? (Jikalau ada, apa co toh peningkatan tersebut ? Dalam hal yang seperti apa?)</p>	<p>pada saat datang kmarin banyak kami lihat anak-anak itu lesu mungkin masi trauma kejadiin yang menimpah mereka tapi dari yang kami lihat yang kami rasakan dari MSE setelah kami lakukan setelah trauma healing jadi anak-anak jadi ceria terus</p>	<p>Menjawab samil sesekalai melirik kanan-kiri</p>	

		setidaknya sedikit mereka melupakan yang terjadi pada saat bencana terjadi itu yang kami rasakan		
12	Bagaimana kakak (MSE) membantu anak-anak berpandangan cerah (optimis) tentang masa depan ?	kalaw dari program dari MSE itu adanya pohon cita-cita jadi bisanya kami kasi kertas ke pada anak-anak untuk menulis apa sih cita-cita mereka jaadi setelah mereka tulis cita-cita mereka bahwa itu yang mereka harus kejar dan mereka ingat seperti itu trus nanti kami tinggal kan di desa tau di sd mereka ada ni peninggal dari kaka MSE jadi harapan nya meraka bisa inggat dan kejar	Tangan di lutut	Instilling Hope (Menanamkan Harapan)
13	Adakah cerita inspiratif yang digunakan untuk menanamkan harapan pada anakn-anak? (Jikalau iya, sejauh	bukan cerita sih tapi lebih tepatnya kayak kita tanamkan ke anak-anak itu bahwasan nya maupun cita-cita yang kami lakukan tu	Kaki bergoyang-goyang	

	manan cerita itu berpengaruh?)	dampak memberikan semangat kepada anak-anak tersebut misalnya cita-cita TNI bukan misalnya kita orang desa bukan nggak bisa cita-cita gitu walaupun mereka di plosok negri bisa untuk meraih cita-cita gitu		
14	Dalam konteks pemenuhan kebutuhan (sandang, pangan, dan lain-lain) apa memberi pengaruh dalam membangun harapan anak-anak pasca bencana terjadi?	kalaw misalkan kayak sandnag pangan itu mungkin hal ynag kami bisa bawak kmaren seperti alat untuk menggambar kea nak-anak trus hal yang berkaitan kea nak-anak dan ada juga sembako untuk masarakat, kalaw untuk membangun harapan kmaren semoga yang kami lakukan kayak ngasi pengajaran kea nak-anak tentunya biar anak lebih bisa mengenal diri mereka terus untuk melupakan	Menyender pada kursi	

		pada saat kejadian menimpa mereka		
15	Bagaimana reaksi anak-anak terhadap lingkungan baru setelah bencana terjadi?	Yang kami lihat sampai di sana kemarin sebelum melakukan kegiatan itu Nampak sih masih raut waja anak-anak merasa ketakutan masi merasakan trauma dari diri mereka tapi setelah kegiatan kami ajak bermain setelah sesudah kegiatan wajah mereka lebih ceria lagi yang kami lihat pada saat mengabdian di situ	Menggoyang-goyangkan kaki, sambil menatap ke kanan-kiri	Keamanan Dunia yang Terguncang (The Safety of World) (<i>Judith Herman, 1992</i>)
16	Ketakutan yang paling sering terjadi pada anak pasca banjir ini dalam jenis apa?	katakutanya jangan sampai bencana itu terulang lagi di diri mereka karena kmaren banyak juga rumah yang rusak kayak perabotan rusak jadi kalaw anak banyak mainan nya buku nya rusak jadi ketakutan yang mereka rasa kan itu jangan sampai	Menjawab Santai sambil sesekali mengangguk-anggukkan kepala	

		bencana itu terulang lagi		
17	Selain ketakutan yang mungkin tampak jelas, jenis kekhawatiran atau kecemasan tersembunyi apa saja yang mungkin dialami anak-anak?	kalaw untuk sehari belum bisa lihat sejauh itu tetapi banyak yang kami lihat itu rasa takut nya mereka rasakan itu terasa pada saat kami melihat mereka kalaw sajuah kayak kecemasan dan itu kami belum terlalu jauh melihat satu persatu dari anak yang kami lihat ada rasa takut yang mereka rasakan	Menjawab sambil sesekali menoleh ke kanan-kiri	
18	Bagaimana tanda-tanda anak yang kehilangan kepercayaan diri	biasanya kalaw anak kehilangan kepercayaan diri itu lebih kependiam bang trus kalaw di ajak bermain itu mereka itu tidak mau seperti itu terus biasaya percaya di itu penyebab nya sering di bully jadi kalaw misalkan mereka itu kegiatan ini di masjid ada satu atau dua anak yang nggak mau bermain	Menggoyang-goyangkan kaki	Nilai Positif dari Diri yang Terguncang (The Positive Value of Self) <i>(Judith Herman, 1992)</i>

		otomatis menurut saya kepercayaan diri nya kurang trus di ejek juga sama temanya		
19	Bagaimana tanggapan kakak (MSE) untuk membantu anak-anak agar bisa percaya diri kembali? Jelaskan!	sebenarnya ini kami belum sempat melakukan karena kami cuman sebentar jadi kalaw misalkan mengembalikan kepercayaan mungkin kayak bukuna program sih bang tapi bagaiman kami peluntir itu membawak sama anak itu kita bermain games sama-sama dan bareng kita kasi pertanyaan ke pada anak-anak mungkin yang pendiam kita bombing untuk maju ke depan untuk sekedar perkenalkan nama trus apa cita-cita	Menatap pewawancara	
20	Adakah program khusus yang diadakan untuk mengembalikan kepercayaan diri anak? Program	programnya itu tadi trauma healing tapi di dalam nyo jugo ada komponen misal nya kayak tadi ada pohon	Menjawab sambil tersenyum-senyum	

	seperti apa? Jelaskan!	cita-cita ada games nya jugakmaren ado melukis masa depan itu termasuk program trauma healing itu tadi		
21	Pendekatan apa saja yang biasanya MSE gunakan untuk membantu anak-anak dalam proses menemukan kembali makna dan tujuan hidupnya ?	kito lebih pendekatan ke orang tuanya trus pendekatan ke anak nya kami bagi dua kalaw biaso nyo MSE itu ado tim khusus nyo dan itu lebih bergerak nyo ke orang tua trus ada tim yang memang ke lapangan berhadapan langsung kea nak-anak soal nya itu sih waktu kami maren terbatas dan tidak banyak melakukan Tindakan	Bengong	Makna Kehidupan yang Terguncang (The Meaningful Order of Creation) <i>(Judith Herman, 1992)</i>
22	Dalam proses bantuan ini, bagaimana pendekatan agama atau spiritual berperan? Jelaskan!	pada saat kegiatan itu maren itu kan kami dari pagi sampai sore jadi ado waktu zuhur dan asar kmarin kami usahkan mengajak anak solat jamaah di masjid	Sesekali memainkan jari	

23	Bagaimana efektivitas pendekatan tersebut dalam jangka panjang?	nah itu karena kami terbatas waktu kami pendekatan ke anak-anak aja jadi habis di situ aja kalaw anak ke orang tuanya kita bisa lebih ke buk kayak nyan anaknya ginih loh jadi biar orang tuanya mlakukan kami kasi teori ke pada orang tuanya nanti orang tuanya yang bergerak	Tangan berada di atas meja	
24	Bagaimana cara meningkatkan keterlibatan komunitas dalam mendukung pemulihan anak?	kalaw komunitas MSE sendiri biasanya kami ado tim nyo namo nyo BRITS yang mengatur surpe kalaw ada bencana tim itu yang bakal bergerak kito ado memang program itu untuk mengatasi orang terkena bencana trauma healing ini tadi di buat untuk membantu pemulihan anak-anak yang terkena banjir	Memperhatikan dengan seksama	Dukungan Sosial dalam Pemulihan (Social Support in Recovery) <i>(Teori Ekologi Bronfenbrenner, 1979)</i>
25	Bagaimana pengaruh atau peran keluarga,	menurut saya berpengaruh sih bang karn o yang	Menjawab dengan baik	

	lingkungan, dan teman sebaya mempengaruhi pemulihan pada anak-anak pasca bencana banjir!	namonyo anak kecil di fase trauma itu sngat butuh dukungan dari kelurga dari kami atau dari teman-temanya sangat berpengaruh untuk anak itu sendiri intinya berperan dari kelurga	sambil tertawa kecil	
--	--	---	----------------------	--

Dokumentasi Observasi



Bersama Ibu Siska,S.Pd.I



Bersama Kades Desa Talang Donok

Dokumentasi Wawancara



Bersama Informan Sahana Yunita



Bersama Informan Nandi Asqoro Putra



Bersama Inforan Rahmadani Ahyadina

Dokumentasi Kegiatan Intervensi Psikososial



